



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI
DENGAN MENGGUNAKAN METODE *PARARREL WRITING* MELALUI
TEKNIK PENGIMAJIAN BENDA ABSTRAK PADA PESERTA DIDIK
KELAS X SMA PGRI KALIWUNGU KUDUS**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

Nama : Triliana Aryanti

NIM : 2101409004

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2014

SARI

Aryanti, Triliana. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Pararrel Writing Melalui Teknik Pengimajian Benda Abstrak pada Peserta Didik Kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.,

Kata Kunci: keterampilan menulis puisi, metode *pararrel writing*, teknik pengimajian benda abstrak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia yang mengajar kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus Kabupaten Kudus, keterampilan menulis puisi yang dimiliki peserta didik kelas X masih rendah. Hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman peserta didik menyesuaikan isi puisi dengan tema. Peserta didik masih kesulitan dalam menentukan tema, diksi yang tidak sesuai dengan tema, rima yang kurang mendukung maksud dan suasana puisi, serta tipografi yang kurang tepat. Selama ini pembelajaran menulis puisi yang dilakukan guru masih menggunakan metode ceramah sehingga proses interaksi menjadi monoton. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi adalah dengan pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak yang diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam menulis puisi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran menulis puisi, peningkatan keterampilan menulis puisi, dan perubahan perilaku peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus, setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menulis puisi, mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi, dan mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, peserta didik, dan peneliti.

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas melalui dua tahap, yaitu siklus I, dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus dengan jumlah 20 peserta didik. Teknik pengambilan data adalah dengan tes dan nontes berupa observasi, jurnal peserta didik, jurnal guru, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa proses pembelajaran menulis puisi berjalan baik dan lancar meskipun ada beberapa peserta didik yang kurang bisa mengikuti pembelajaran dengan baik tetapi dapat diatasi oleh peneliti. Selain itu, hasil tes keterampilan menulis puisi mengalami peningkatan. Pada siklus I, hasil tes peserta didik rata-rata sebesar 66,25. Pada siklus II nilai rata-rata sebesar 85,25, sehingga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 19. Adapun perilaku peserta didik mengalami perubahan ke arah yang positif. Hal tersebut diwujudkan dengan senangnya peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi, banyaknya peserta didik yang mengemukakan pendapat, dan motivasi peserta didik untuk dapat menulis puisi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak telah dilaksanakan dengan baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus dan mengubah perilaku peserta didik kearah yang lebih positif. Saran untuk guru bahasa dan sastra Indonesia agar menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis puisi. Bagi peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia disarankan agar melakukan penelitian tindakan kelas lanjutan mengenai keterampilan menulis puisi.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan ke sidang ujian skripsi.

Semarang, April 2014
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 1960088031989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Rabu

tanggal : 14 Mei 2014

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Abdurachman Faridi, M.Pd.

NIP 195301121990021001

Sekretaris,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

NIP 196510081993031002

Penguji I,

Dra. Nas Haryati S., M.Pd.

NIP 195711131982032001

Penguji II,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP 197206112002121001

Penguji III,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2014

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Triliana Aryanti', written over a horizontal line.

Triliana Aryanti
NIM 2101409004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Istiqomah dalam menghadapi cobaan

“ YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH “

(TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid)

2. Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153)
3. Jangan pernah menyerah dan putus asa, Allah akan menolongmu di batas akhir perjuanganmu (Penulis).

Persembahan:

1. Buat keluargaku, inilah kado kecil yang dapat aku persembahkan untuk sedikit menghibur hatimu yang telah aku susahkan, aku tahu banyak yang telah kalian korbakan demi aku, dan kalian tak pernah lelah untuk selalu mencukupi kebutuhanku.
2. Buat inspirasi terbesar dalam hidupku, Ahmad Syarif Fajar Nugroho, “ Matahari Bersinar setelah badai lewat selalu ada pemecahan setiap permasalahan dan tugas tertinggi dari jiwa adalah berbahagia”. Terima kasih atas support, dukungan, dan semangat yang setiap hari kau berikan.
3. Teman – teman seperjuangan BSI 2009.
4. Almamater

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur peneliti sampaikan ke hadirat Allah Swt. karena dengan segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini dengan baik. Penulis tentu tidak dapat menyelesaikan karya ini dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
4. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. selaku pembimbing yang telah mencurahkan segenap waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti;
5. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti;
6. Slamet Supriyono, S.Pd.I selaku kepala sekolah SMA PGRI Kaliwungu Kudus yang sudah mengizinkan peneliti melakukan penelitian;
7. peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus atas kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini;

8. seluruh warga SMA PGRI Kaliwungu Kudus yang telah membantu terlaksananya penelitian;
9. teman – teman PBSI 2009 yang selalu berjuang bersama; dan
10. semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua yang membaca dan menelaahnya.

Semarang, April 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Triliana Aryanti', written over a horizontal line.

Triliana Aryanti
NIM 2101409004

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teori.....	18
2.2.1 Hakikat Puisi	18
2.2.2 Keterampilan Menulis Puisi.....	35
2.2.3 Metode Pararrel Writing	42

2.2.4	Media Pembelajaran Benda Abstrak.....	46
2.2.5	Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Pararrel Writing Melalui Media Benda Absrak.....	49
2.2.6	Implementasi Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Pararrel Writing Melalui Media Benda Abstrak.....	49
2.3	Kerangka Berpikir.....	52
2.4	Hipotesis Tindakan	54
BAB III METODE PENELITIAN		55
3.1	Desain Penelitian	55
3.1.1	Prosedur Pelaksanaan Siklus I.....	56
3.1.2	Prosedur Pelaksanaan Siklus II.....	65
3.2	Subjek Penelitian	71
3.3	Variabel Penelitian.....	72
3.4	Indikator Kinerja.....	73
3.5	Instrumen Penelitian	75
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	84
3.7	Teknik Analisis Data.....	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		91
4.1	Hasil Penelitian	91
4.1.1	Hasil Penelitian Siklus I.....	91
4.1.1.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Pada Siklus I.....	102
4.1.1.3	Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik	109
4.1.1.4	Refleksi Hasil Siklus I	118
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus II	125
4.1.2.1	Proses Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Pararrel Writing Melalui Media Benda Abstrak	

Siklus II.....	127
4.1.2.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode Pararrel Writing Melalui Media Benda Abstrak.....	137
4.1.2.3 Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik	144
4.1.2.4 Hasil Refleksi Siklus II	152
4.2 Pembahasan.....	156
4.2.1 Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode <i>Pararrel Writing</i> Melalui Media Benda Abstrak.....	156
4.2.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode <i>Pararrel Writing</i> Melalui Media Benda Abstrak.....	176
4.2.3 Perubahan Perilaku Peserta Didik.....	181
BAB V PENUTUP	203
5.1 Simpulan	203
5.2 Saran	204

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Implementasi Metode Pararel Writing dan Media Benda	
Abstrak	45
Tabel 2 Parameter Tingkat Keberhasilan Peserta Didik	66
Tabel 3 Rubrik Penilaian Menulis Puisi	68
Tabel 4 Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode Pararel Writing Melalui Media Benda Abstrak	69
Tabel 5 Kategori Penilaian Tes Keterampilan Menulis Puisi.....	71
Tabel 6 Kisi-kisi Instrumen Nontes.....	72
Tabel 7 Hasil Observasi Peserta didik Proses Pembelajaran Siklus I	84
Tabel 8 Hasil Tes Menulis Puisi Siklus I.....	92
Tabel 9 Nilai Rata-rata Keterampilan Peserta didik pada Tiap Aspek dalam Menulis Pusi Siklus I.....	94
Tabel 10 Hasil Tes Aspek Judul Siklus I.....	95
Tabel 11 Hasil Tes Aspek Diksi Siklus I.....	96
Tabel 12 Hasil Tes Rima Puisi Siklus I.....	97
Tabel 13 HasilTes Aspek Tipografi Siklus I	98
Tabel 14 Hasil Observasi Peserta didik Perubahan Perilaku Siklus I	99
Tabel 15 Hasil Observasi Peserta didik Proses Pembelajaran Siklus II.....	114
Tabel 16 Hasil Tes Menulis Puisi Siklus II	124
Tabel 17 Nilai Rata-rata Keterampilan Peserta didik pada Tiap Aspek Siklus II	126

Tabel 18 Hasil Tes Aspek Judul Siklus II	126
Tabel 19 Hasil Tes Aspek Diksi Siklus II	127
Tabel 20 Hasil Tes Aspek Rima Siklus II	128
Tabel 21 Hasil Tes Aspek Tipografi Siklus II.....	129
Tabel 22 Hasil Observasi Peserta didik Perubahan Perilaku Siklus II.....	130
Tabel 23 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II..	142
Tabel 24 Hasil Tes Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II	158
Tabel 25 Perilaku Peserta didik setelah Mengikuti Pembelajaran Siklus I dan Siklus II	163

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Hasil Tes Menulis Puisi Siklus I.....	93
Diagram 2 Hasil Tes Menulis Puisi Siklus II.....	125
Diagram 3 Peningkatan Rata-Rata Keterampilan Menulis Puisi	160

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Bagan Penulisan Puisi dari Tema..... 38
Gambar 2	Kerangka Berpikir Proses Belajar Mengajar 48
Gambar 3	Desain Penelitian Tindakan Kelas 50
Gambar 4	Kegiatan Pembelajaran Menulis Puisi 86
Gambar 5	Kegiatan Peserta Didik Mendengarkan Penjelasan Materi Pembelajaran Siklus I 87
Gambar 6	Keaktifan Peserta Didik Saat Mengikuti Pembelajaran Siklus I 88
Gambar 7	Kegiatan Peserta Didik Saat Menulis Puisi Siklus I..... 90
Gambar 8	Kegiatan Peserta Didik Merefleksi Pembelajaran Bersama Guru 91
Gambar 9	Sikap Antusias dan Tertib Peserta didik Ketika Pembelajaran Berlangsung 101
Gambar 10	Sikap Percaya Diri Peserta didik Saat Menulis Puisi Siklus I . 102
Gambar 11	Kegiatan Peserta didik Menulis Puisi Siklus I..... 104
Gambar 12	Kegiatan Peserta didik saat Pembelajaran Menulis Puisi 105
Gambar 13	Kegiatan Peserta Didik Menulis Puisi 106
Gambar 14	Kegiatan Guru Melakukan Apersepsi Siklus II 117
Gambar 15	Suasana Pembelajaran Menulis Puisi Siklus II..... 119
Gambar 16	Keaktifan Peserta didik Saat Pembelajaran Menulis Puisi Siklus II 120
Gambar 17	Kegiatan Peserta didik Menulis Puisi Siklus II 121

Gambar 18	Kegiatan Peserta didik Merefleksi Pembelajaran Bersama Guru Siklus II.....	123
Gambar 19	Kegiatan Peserta didik Mendengarkan Penjelasan Guru Siklus II	132
Gambar 20	Kegiatan Peserta didik Menulis Puisi Siklus II	134
Gambar 21	Kegiatan Peserta didik saat Menulis Puisi Siklus II	135
Gambar 22	Kegiatan Peserta didik saat Menulis Puisi Siklus	136
Gambar 23	Kemandirian Peserta didik saat Menulis Puisi Siklus II.....	138
Gambar 24	Proses Penumbuhan Sikap Antusias Peserta didik dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi.....	145
Gambar 25	Suasana yang Kondusif Saat Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran Menulis Puisi.....	148
Gambar 26	Keaktifan Peserta didik Saat Proses Pembelajaran Menulis Puisi	151
Gambar 27	Intensifnya Peserta didik Saat Menulis Puisi.....	154
Gambar 28	Terbangunnya Suasana yang Reflektif... ..	157
Gambar 29	Sikap Antusias dan Tertib Peserta didik Siklus I dan Siklus II	166
Gambar 30	Sikap Percaya Diri Peserta didik Siklus I dan Siklus II.....	170
Gambar 31	Motivasi dan Daya Kreatif Peserta didik Siklus I dan Siklus II.	173
Gambar 32	Tanggung Jawab Peserta didik Siklus I dan Siklus II.....	176
Gambar 33	Kemandirian Peserta didik Siklus I dan Siklus II.....	179

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I
- Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II
- Lampiran 3 Lembar Kerja Peserta didik Siklus I
- Lampiran 4 Lembar Kerja Peserta didik Siklus II
- Lampiran 5 Puisi yang Digunakan pada Siklus I dan II
- Lampiran 6 Pedoman Observasi Siklus I dan II
- Lampiran 7 Pedoman Jurnal Peserta didik Siklus I dan II
- Lampiran 8 pedoman Jurnal Guru Siklus I dan II
- Lampiran 9 Pedoman Wawancara Siklus I dan II
- Lampiran 10 Pedoman Dokumentasi Foto Siklus I dan II
- Lampiran 11 Daftar Nama Peserta didik
- Lampiran 12 Rekap Penilaian Menulis Puisi Siklus I
- Lampiran 13 Rekap Penilaian Menulis Puisi Siklus II
- Lampiran 14 Contoh Hasil Penilaian Siklus I
- Lampiran 15 Contoh Hasil Penilaian Siklus II
- Lampiran 16 Hasil Jurnal Guru Siklus I
- Lampiran 17 Hasil Jurnal Guru Siklus II
- Lampiran 18 Hasil Jurnal Peserta didik Siklus I
- Lampiran 19 Hasil Jurnal Peserta didik Siklus II
- Lampiran 20 Hasil Observasi Siklus I
- Lampiran 21 Hasil Observasi Siklus II
- Lampiran 22 Hasil Wawancara Peserta didik Siklus I
- Lampiran 23 Hasil Wawancara Peserta didik Siklus II
- Lampiran 24 Surat Keputusan Penelitian
- Lampiran 25 Surat Keputusan Pembimbing
- Lampiran 26 Lembar Laporan Selesai Bimbingan Skripsi
- Lampiran 27 Surat Keterangan Lulus EYD
- Lampiran 28 Lembar Konsultasi Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari bahasa tetapi juga mempelajari sastra. Pembelajaran sastra juga sangat penting dengan tujuan untuk memberikan rasa cinta sastra dan menjadikan peserta didik memiliki kemampuan mengapresiasi dan kemampuan menilai hasil – hasil karya sastra. Pengalaman sastra itu terwujud dari apa yang diketahui dan dirasakan oleh peserta didik. Saat pembelajaran berlangsung peserta didik harus diikutsertakan dalam pemecahan masalah sehingga peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Badudu (1999 :10) mengungkapkan bahwa salah satu aspek yang diajarkan dalam pembelajaran sastra adalah menulis puisi. Tujuan pembelajaran menulis puisi adalah agar peserta didik dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan imajinasinya melalui kegiatan menulis puisi secara kreatif. Proses kreatif tersebut kemudian dilanjutkan dengan pengekspresian imajinasi ke dalam rangkaian kata-kata yang disebut dengan istilah puisi. Tujuan lain pembelajaran menulis puisi adalah agar peserta didik memiliki kegemaran menulis karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Jabrohim (2003 : 26) mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis puisi juga bertujuan untuk menanamkan rasa peka terhadap hasil seni sastra, agar

peserta didik mendapatkan rasa keharuan yang diperoleh dari apresiasi puisi. Selain itu, pembelajaran puisi di sekolah sangat penting dan berguna bagi peserta didik karena dapat membantu peserta didik agar menjadi manusia yang simpatik dan pemikir. Salah satu aspek dalam pembelajaran puisi adalah menulis puisi. Menulis puisi berarti mengungkapkan suatu kehidupan dalam medium bahasa yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai dengan norma-norma estetis puisi. Untuk mencapai estetis ini diperlukan kemahiran dan kecakapan untuk menggunakan unsur-unsurnya hingga menghasilkan paduan yang harmonis. Kemahiran dan kecakapan tersebut dapat diperoleh dengan rajinnya kita berlatih menulis sebuah puisi secara intensif.

Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada dasarnya, seluruh kompetensi dasar dalam pembelajaran harus dapat dicapai peserta didik secara maksimal, begitu juga dengan kompetensi “menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima”. Melalui kompetensi ini peserta didik dituntut untuk dapat memahami serta menulis puisi sesuai dengan unsur-unsur puisi. Keberhasilan pembelajaran kompetensi menulis puisi tersebut dapat diukur melalui indikator-indikator yang tercapai secara menyeluruh, yaitu (1) mampu menentukan unsur-unsur puisi; (2) mampu menulis puisi; dan (3) mampu menyunting puisi sesuai dengan unsur-unsur puisi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan peserta didik Kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus, ternyata keterampilan menulis puisi yang dimiliki peserta didik kelas X masih rendah. Hal ini terlihat

dari pencapaian indikator “mampu menulis puisi” dalam KD “menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima” yang belum maksimal. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan ide, diksi, dan kata pertama dalam menulis puisi. Kemudian pencapaian indikator “mampu menyunting puisi sesuai dengan unsur-unsur puisi” juga belum maksimal, peserta didik kebingungan dalam menentukan diksi dan gaya bahasa yang sesuai. Jika peserta didik kebingungan dalam menentukan diksi dan gaya bahasa yang benar secara otomatis peserta didik kesulitan dalam menyunting puisi yang mereka buat.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus, ternyata penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis puisi disebabkan oleh berbagai kesulitan. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik antara lain (1) peserta didik merasa kesulitan saat menentukan diksi atau pilihan kata yang sesuai untuk menulis puisi; (2) peserta didik juga mengemukakan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam menemukan ide gagasan dalam menulis puisi; (3) selain itu, peserta didik masih sering kebingungan saat terhenti di tengah – tengah proses menulis puisi karena kehabisan kata atau kebingungan berimajinasi; dan (4) peserta didik menganggap menulis puisi itu sulit. Penyebab lain rendahnya keterampilan menulis puisi yang dimiliki peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus adalah faktor dari guru, yaitu (1) guru menyampaikan materi secara monoton, dan belum mampu memaksimalkan teknik dan metode pembelajaran; (2) guru cenderung menggunakan metode ceramah pada saat mengajar sehingga peserta didik kurang mampu menangkap pembelajaran yang disampaikan guru dan merasa bosan; (3)

guru tidak menentukan tujuan menulis puisi dan sasaran tulisan; (4) guru kurang menuntun peserta didik melalui proses menulis; dan (5) guru hanya memperhatikan produk yang berupa tulisan, bukan proses pembuatan puisi.

Melihat begitu banyaknya penyebab rendahnya keterampilan menulis puisi yang dimiliki peserta didik, peneliti bermaksud melakukan perbaikan pembelajaran keterampilan menulis puisi. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini terutama berkenaan dengan menulis puisi adalah dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus.

Metode *pararrel writing* adalah metode pembelajaran menulis dengan cara siswa ditunjukkan sebuah kalimat oleh guru dan kemudian mereka disuruh untuk membuat kalimat yang serupa dengan kata – kata mereka sendiri (Harmer 1985:102).

Dari teori Harmer tersebut dapat diartikan bahwa, *pararrel writing* adalah suatu instruksi yang diberikan guru untuk membentuk suatu tulisan atau karangan dengan menggunakan kata – kata sendiri sesuai dengan model karangan yang telah diberikan oleh guru. Dalam hal ini “ tema” dari puisi model sebagai bahan untuk di-*pararrel*-kan (disejajarkan) kepada setiap peserta didik untuk membuat bentuk puisi yang baru. Sesungguhnya tema sangatlah abstrak. Karena keabstrakannya itulah yang akan membuat tema dari sebuah puisi model menjadi konkret dan tidak lepas dari realitas kehidupan dan pengalaman sehari – hari.

Selain menggunakan metode *pararrel writing* peneliti juga menggunakan teknik pengimajian benda abstrak. Dalam proses pembelajaran, teknik yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga mampu merangsang dan menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar. Teknik pengimajian benda abstrak ini dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran menulis puisi pada peserta didik kelas X SMA. Melalui teknik ini, diharapkan peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Alasan menggunakan metode *pararrel writing* dan teknik pengimajian benda abstrak, yaitu *Pertama*, dengan menggunakan metode *pararrel writing* dan teknik pengimajian benda abstrak dapat membantu peserta didik dalam menentukan kata pertama dalam menulis puisi *kedua*, dengan menggunakan metode *pararrel writing* dan teknik pengimajian benda abstrak dapat memudahkan peserta didik dalam menemukan diksi atau pilihan kata yang akan mereka tulis menjadi sebuah puisi. *Ketiga*, dengan menggunakan metode *pararrel writing* dan teknik pengimajian benda abstrak peserta didik masih bisa menuangkan imajinasi dan daya kreativitasnya dalam menulis puisi. Hal tersebut di atas melatarbelakangi penulis dalam menyusun skripsi berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Pararrel Writing Melalui Teknik Pengimajian Benda Abstrak pada Peserta Didik Kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang muncul berkaitan dengan rendahnya keterampilan menulis puisi. Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi untuk dapat mengetahui, kemudian meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Keterampilan menulis puisi peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus masih rendah. Ada tiga faktor yang berpengaruh, yaitu faktor pembelajaran yang digunakan guru, faktor peserta didik, dan faktor sarana dan prasarana. Penyebab rendahnya keterampilan menulis puisi disebabkan oleh beberapa faktor

1. Faktor guru

Penyebab rendahnya keterampilan menulis puisi salah satunya disebabkan oleh faktor perlakuan guru, yaitu (1) guru menyampaikan materi secara monoton, dan belum mampu memaksimalkan teknik dan metode pembelajaran yang ada; (2) guru cenderung menggunakan metode ceramah pada saat mengajar sehingga peserta didik kurang mampu menangkap pembelajaran yang disampaikan guru dan merasa bosan; (3) guru tidak menentukan tujuan menulis puisi dan sasaran tulisan; (4) guru kurang menuntun peserta didik melalui proses menulis; dan (5) guru hanya memperhatikan produk yang berupa tulisan, bukan proses pembuatan puisi.

2. Faktor Peserta didik

Dalam proses pembelajaran peserta didik banyak mengalami kendala dan permasalahan dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Permasalahan yang peserta didik hadapi, yaitu (1) peserta didik kesulitan menemukan

pembendaharaan kata khususnya memilih diksi yang tepat dalam menulis puisi; (2) peserta didik juga merasa kesulitan dalam menemukan ide atau gagasan yang harus dituangkan di dalam puisi mereka; (3) peserta didik kurang berminat dan tertarik pada pembelajaran menulis puisi; (4) peserta didik beranggapan bahwa jika mereka memaksakan menulis puisi hasilnya tetap tidak akan bagus seperti karya pengarang-pengarang yang sudah terkenal; dan (5) Peserta didik juga beranggapan bahwa karya puisinya tidak bermutu, tidak indah puisi para sastrawan.

3. Faktor sarana dan prasarana

Faktor sarana dan prasarana juga mempengaruhi proses belajar peserta didik dalam kegiatan menulis puisi. Tidak ada contoh – contoh nyata seperti majalah, artikel, surat kabar yang di dalamnya terdapat contoh puisi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang muncul dalam menulis puisi sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Masalah yang akan diatasi, yaitu (1) kesulitan peserta didik dalam menemukan ide atau gagasan dan pemilihan diksi; dan (2) kebingungan peserta didik atau terhentinya peserta didik di tengah – tengah proses menulis puisi. Permasalahan tersebut diatasi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik

pengimajian benda abstrak pada peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus.

1.4 Perumusan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- (1) Bagaimana kualitas proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus?
- (2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis puisi bagi peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak?
- (3) Bagaimanakah perubahan perilaku belajar peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran menulis puisi, antara lain.

- (1) Mendeskripsikan kualitas proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus.
- (2) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi peserta didik X SMA PGRI Kaliwungu Kudus setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak.
- (3) Mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak.

1.6 Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat baik bagi ilmu pengetahuan pada umumnya maupun bagi guru dan peserta didik pada khususnya. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini adalah penjelasan kedua manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori pelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran menulis puisi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan peneliti.

a. Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan alternatif pemilihan metode dalam pembelajaran menulis puisi. Selain itu, memberi masukan bagi guru untuk menggunakan teknik pengimajian benda abstrak dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi. Manfaat lain untuk menambah ilmu pengetahuan bagi guru dalam mengatasi berbagai permasalahan tentang kegiatan menulis.

b. Peserta didik

Bagi peserta didik penelitian ini dapat memberikan motivasi dan minat peserta didik dalam menulis puisi. Peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *pararrel writing* , sehingga peserta didik tidak lagi merasa terbebani dalam menulis puisi karena mereka terbantu dengan contoh puisi yang diberikan. Dengan teknik pengimajian benda abstrak peserta didik akan lebih bisa berimajinasi dan dapat mengembangkan ide atau gagasan, serta peserta didik akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Melalui proses tersebut kemampuan menulis puisi peserta didik akan meningkat, sehingga dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

c. Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terutama dalam hal meningkatkan kemampuan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Pustaka yang mendasari penelitian ini, yaitu karya-karya berupa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan sumber yang terjangkau, penelitian mengenai keterampilan menulis puisi dewasa ini telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan tentang keterampilan menulis puisi antara lain dilakukukan oleh Ikeguchi (1997), Prasetyo (2007), Fadilah (2009), Patrick (2009), Wahyuni (2010), Fitriyani (2011), dan Puspita (2012).

Ikeguchi (1997) dalam penelitiannya yang berjudul *Teaching Integrated Writing Skills* menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis terpadu sangat efektif digunakan oleh mahasiswa Jepang dalam kelas menulis. Dengan pembelajaran menulis terpadu, mahasiswa dilatih untuk menempatkan ide – ide secara logis, mengatur pola pikir mereka, dan mengekspresikan ide – ide tersebut dalam kalimat lengkap. Teknik ini memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan diri untuk dapat menghasilkan tulisan terbaik.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Ikeguchi adalah sama – sama mengkaji tentang pembelajaran menulis. Perbedaanya adalah Ikeguchi menggunakan teknik menulis terpadu sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan ide – ide agar menghasilkan tulisan terbaik, sedangkan peneliti menggunakan cara menulis puisi dengan metode

pararrel writing melalui teknik pengimajian benda abstrak untuk melatih imajinasi peserta didik dan mendapatkan ide – ide dalam mengekspresikan diri untuk menulis puisi.

Prasetyo (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Pikir Plus pada Siswa Kelas VII B SMP N 2 Brebes*, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam menulis puisi. Skor rata-rata kelas pembelajaran menulis puisi pada prasiklus sebesar 57,24 dan pada siklus I diperoleh skor rata-rata kelas 69,32. Dengan demikian, kemampuan menulis puisi dari prasiklus sampai siklus I mengalami peningkatan sebesar 21,10%. Adapaun pada siklus II kemampuan menulis puisi dari siklus I meningkat sebesar 13,44%. Jadi, peningkatan kemampuan menulis puisi dari prasiklus sampai siklus II sebesar 37,78%.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian Prasetyo adalah objek yang diteliti, yaitu menulis puisi. Perbedaannya adalah strategi yang digunakan. Strategi yang digunakan Prasetyo adalah strategi *Pikir Plus*, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah metode *pararrel writing*.

Fadilah (2009) dalam penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching Teknik AMBAK pada Siswa Kelas VII B SMP 7 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009*, menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa SMP Negeri 7 Semarang mengalami peningkatan sebesar 49,69% setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif puisi melalui model *quantum teaching* teknik AMBAK. Hasil rata-rata tes melalui menulis puisi pada pratindakan sebesar 52,04 pada siklus I meningkat

sebesar 22,98% dengan nilai rata-rata 64,00 kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,90 atau 21,7%.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu subjek dan jenis penelitian. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi dan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Perbedaannya, yaitu dalam penelitian Fadilah menggunakan model *quantum teaching* teknik AMBAK , sedangkan penulis menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak.

Patrick (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “The Improvement of Poetry Writing Skill In University Of North Carolina, Asheville: Using Problem Based Learning Model” menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa dalam *University Of North Carolina, Asheville* mengalami peningkatan sebesar 9,55% setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran berbasis masalah. Pada siklus I nilai klasikal menulis puisi rata-rata 74,11 dengan kategori cukup dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,73% dengan nilai rata-rata 82,84 atau masuk dalam kategori baik.

Persamaan penelitian Patrick dengan peneliti terletak pada keterampilan yang akan diteliti. Patrick dan peneliti sama-sama meneliti mengenai peningkatan keterampilan menulis puisi, sedangkan perbedaannya terletak pada model yang digunakan. Patrick menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan peneliti menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak.

Wahyuni (2010) dalam penelitiannya berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode *Experiential Learning* pada Peserta didik Kelas VIII D SMP Negeri 2 Tengaran Kabupaten Semarang” merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua, tahap siklus I dan siklus II dengan target nilai rata-rata kelas yaitu 70. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 2 Tengaran Kabupaten Semarang. Berdasarkan analisis data hasil penelitian keterampilan menulis puisi dengan menggunakan metode *experiential learning*, siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas. Keterampilan menulis puisi dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 10,62%. Rata-rata skor pada siklus I 68,21, sedangkan pada siklus II mencapai 78,83, termasuk dalam kategori baik dan sudah memenuhi target penilaian yang ditentukan. Peningkatan keterampilan menulis puisi juga diikuti oleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif. Tingkah laku peserta didik pada pembelajaran di siklus II lebih positif daripada siklus I. Meskipun demikian, masih ada peserta didik yang melakukan tingkah laku negatif, seperti bicara sendiri, mengganggu teman. Pada siklus II berubah menjadi senang, aktif, dan serius terhadap materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, mereka terlihat antusias menulis puisi. Berdasarkan penelitian tersebut, simpulan yang dapat diambil adalah keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 2 Tengaran mengalami peningkatan setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *experiential learning*, tingkah laku peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai solusi untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam menulis puisi. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan metode *parallel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak untuk mengatasi masalah mengenai kendala dalam mengajarkan peserta didik menulis puisi. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode *experiential learning*.

Fitriyani (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Teknik Rangsang Peristiwa dengan Media Buku Harian Peserta didik Kelas VII A SMP Al Islam Karangtengah Demak” menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi peserta didik kelas VII A SMP Al Islam Karangtengah Demak setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik rangsang peristiwa melalui media buku harian mengalami peningkatan. Hasil data dari tes siklus I rata-rata kelas sebesar 63 termasuk dalam kategori cukup dan pada siklus II menghasilkan skor rata-rata kelas sebesar 74,76. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11,76. Perilaku peserta didik kelas VII A SMP Al Islam Karangtengah Demak dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik rangsang peristiwa melalui media buku harian mengalami perubahan. Peserta didik pada siklus I cenderung berperilaku negatif dan kurang memperhatikan penjelasan berubah menjadi aktif, senang dan serius terhadap materi yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik rangsang peristiwa melalui media buku harian sesuai dengan minat peserta didik dan dapat mengubah perilaku negatif peserta didik menjadi perilaku positif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai solusi untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam menulis puisi. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak untuk mengatasi masalah mengenai kendala dalam mengajarkan peserta didik menulis puisi sedangkan penelitian tersebut menggunakan teknik rangsang peristiwa dengan media buku harian untuk mengajarkan menulis puisi.

Puspita (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik *Pararrel Writing* kelas V SD 2 Ciampel Siliwangi Bandung” menunjukkan bahwa dengan teknik *pararrel writing* kemampuan peserta didik dalam menulis puisi mengalami peningkatan. Hasil data dari tes awal rata – rata kelas sebesar 51,3 dan pada tes akhir rata – rata kelas sebesar 59,93 atau mengalami peningkatan sebesar 8,63. Perubahan perilaku yang ditunjukkan peserta didik juga mengalami perubahan dari siklus I yang masih berperilaku negatif dan tidak antusias dalam pembelajaran, setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik *pararrel writing* peserta didik sudah antusias. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang merasa senang menulis puisi dan mereka menganggap menulis puisi tidak lagi membosankan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Puspita dengan peneliti adalah sama – sama menggunakan metode *pararrel writing* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi, hanya saja peneliti juga menggunakan teknik pengimajian benda abstrak untuk menggali daya imajinasi peserta didik untuk menemukan ide.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, menulis terpadu untuk mengajarkan menulis puisi, strategi *pikir plus*, model *quantum teaching* teknik AMBAK, model pembelajaran berbasis masalah, Metode *Experiential Learning*, Teknik Rangsang Peristiwa, dan teknik *Pararrel Writing*. Pada penelitian-penelitian sebelumnya peneliti menggunakan strategi, model, metode, teknik, dan media yang kreatif, serta inovatif untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian mengenai keterampilan menulis puisi yang telah ada, peneliti ingin meneliti tentang peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, karena metode dan teknik tersebut mampu menciptakan kegiatan belajar yang lebih menarik, dan menyenangkan, sehingga prestasi dan motivasi belajar peserta didik menjadi lebih tinggi. Penelitian ini dilakukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Tujuannya untuk memberikan pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian-penelitian lebih lanjut sehingga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pembelajaran menulis khususnya menulis puisi. Metode dan teknik ini diharapkan dapat menjadi alternatif peningkatan keterampilan menulis puisi dan dapat mengubah perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi khususnya pada peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus.

2.2 Landasan Teoretis

Bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoritis pada penelitian ini adalah (1) hakikat puisi, (2) keterampilan menulis puisi (3) metode *pararrel writing*, (4) hakikat teknik pengimajian benda abstrak, dan (5) penerapan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak dalam pembelajaran menulis puisi.

2.2.1 Hakikat Puisi

Pada hakikatnya puisi adalah ungkapan perasaan atau pikiran penulisnya tentang sesuatu yang ada di sekitar penulis. Sesuatu tersebut bisa berupa keadaan lingkungan sekitar, pengalaman, pikiran, ataupun masalah yang tengah dihadapi oleh penulis. Di dalam puisi terkandung nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi pembaca, terutama untuk memperhalus budi pekerti. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian puisi dan unsur-unsur pembangun puisi.

2.2.1.1 Pengertian Puisi

Menurut Pradopo (2002 : 12) puisi merupakan hasil kreatifitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna. Puisi merupakan susunan kata yang pada masing – masing baris terdapat persajakan tertentu.

Kemudian Shelley (dalam Pradopo 2005:5) mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Kata-kata adalah kata-kata itu sendiri sehingga ia harus dibebaskan dari beban makna maupun metafora. Setiap kata mengandung berbagai makna sehingga mampu mewakili berbaris-

baris kalimat yang hendak diungkapkan penulisnya. Hal ini pulalah yang membuat penafsiran terhadap sebuah puisi menjadi bermacam-macam.

Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai medium penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya (Hudson dalam Sutedjo 2008:2).

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah hasil pengungkapan kembali pengalaman batin manusia yang diwujudkan melalui bahasa yang estetis dengan pengosentrasian struktur fisik dan struktur batinnya serta dipadatkan kata – katanya dalam bentuk teks.

2.2.1.2 Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Puisi merupakan hasil kepaduan beberapa unsur penyusun yang membuat karya tersebut disebut puisi. Unsur – unsur yang terdapat dalam puisi ada tiga, yaitu : (1) tema, (2) daya bayang, terdiri dari kata – kata kiasan, lambang – lambang , piguran – piguran bahasa, dan (3) rima dan irama (Suhariato, 1982:49-55).

Waluyo (1987:27) berpendapat bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik yang berupa bahasa dan struktur batin atau struktur makna. Struktur fisik terdiri atas unsur-unsur diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, tata wajah/tipografi, serta amanat atau pesan. Adapun unsur batin puisi terdiri atas tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat.

Jabrohim (2003:34) juga membagi dua unsur pembangun puisi, yakni unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), versifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum), bahasa figuratif, tipografi, dan sarana retorika, sedangkan struktur batin puisi terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat atau pesan yang terkandung dalam puisi.

Dengan demikian, dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang termasuk unsur fisik puisi adalah diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), versifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum), bahasa figuratif, tipografi, dan sarana retorika, sedangkan struktur batin puisi terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat atau pesan yang terkandung dalam puisi.

2.2.1.2.1 Diksi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai (1) pengertian diksi, (2) fungsi diksi, dan (3) ruang lingkup diksi

1) Diksi

Zulfahnur (1996:82) mendefinisikan diksi sebagai pilihan kata yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya. Dengan diksi yang tepat maka kekuatan puisi akan tampak. Pada dasarnya makna dan keindahan puisi dibangun oleh seni kata yang merupakan ekspresi pengalaman jiwa yang diungkapkan melalui kata.

Wiyanto (2005:34) mengemukakan bahwa diksi adalah pemilihan kata untuk menyampaikan gagasan secara tepat. Selain itu, diksi adalah kemampuan untuk memilih kata dengan cermat sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa makna dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa.

Jabrohim (2003:35) mengemukakan bahwa diksi merupakan pilihan kata. Ada dua simpulan penting dalam diksi. *Pertama*, diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Kedua*, diksi atau pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata bahasa itu.

Kata – kata dalam diksi memiliki peranan yang sangat besar. Kekuatan dalam puisi terletak pada kata – kata yang digunakan. Maka dari itu pilihan kata dalam puisi harus benar – benar kata yang mewakili apa yang dirasakan oleh penulisnya agar pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penulis puisi tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang digunakan penyair untuk menyatakan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan sesuai dengan perasaan, isi pikiran, dan pengalaman jiwa.

2) Fungsi Diksi

Dalam menulis puisi untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

Waluyo (2002:70) mengatakan bahwa dalam memilih diksi didasarkan pada makna yang akan disampaikan, tingkat perasaan, dan suasana batin yang dilatarbelakangi faktor sosial budaya. Selanjutnya Waluyo (2002:78) mengungkapkan alasannya karena ketepatan pilihan kata dan ketepatan penempatannya, maka kata-kata itu seolah memancarkan daya gaib yang mampu memberikan sugesti kepada pembaca untuk ikut sedih, terharu, bersemangat, marah dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat Waluyo, Barfiled (dalam Pradopo 2005:54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya diksi puisi. Jadi diksi itu untuk mendapatkan keputisan, untuk mendapatkan nilai estetik. Selanjutnya Pradopo (2005:58) mengemukakan bahwa dalam memilih kata-kata supaya tepat dan menimbulkan gambaran yang jelas dan padat itu penyair mesti mengerti denotasi dan konotasi sebuah kata.

Sementara itu, Meyer (dalam Badrun 2000:15) mengatakan bahwa diksi berfungsi untuk memadatkan suasana kata-kata dalam puisi dan dapat menyampaikan makna secara lembut dan bersifat ekonomis, jadi kata-kata yang

berada dalam lirik puisi atau lagu sebagai bagian sastra populer hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga dapat menyalurkan pikiran, perasaan penulisnya dengan baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi diksi adalah (1) menambah keestetisan atau untuk memperindah bahasa, (2) memberikan gambaran yang lebih jelas, (3) memberikan sugesti atau menimbulkan perasaan (emosi) tertentu kepada pembaca atau pendengar, (4) untuk menyampaikan makna yang ingin disampaikan pengarang dengan tema-tema yang disodorkan, dan (5) sebagai penghubung antara dunia pengarang dengan dunia pembaca.

3) Ruang Lingkup Diksi

Keraf (2008:88) menggunakan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai ketepatan pilihan kata antara lain sebagai berikut.

a) Denotasi dan Konotasi

Denotasi dan konotasi adalah dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain. Dalam hal ini harus ditetapkan mana yang akan digunakan untuk mencapai maksudnya. Jika hanya pengertian dasar yang diinginkan, maka harus menggunakan kata denotatif dan jika menghendaki reaksi emosional tertentu maka harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran bersinonim.

b) Kata-Kata Bersinonim

Kata-kata bersinonim maksudnya adalah kata-kata yang memiliki arti yang sama. Kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling

melengkapi sehingga penulis atau pembaca harus hati-hati dalam memilih kata agar tidak timbul interpretasi yang berlebihan.

c) Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum dan kata khusus disini maksudnya adalah berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Jika sebuah kata mengacu pada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya, maka kata itu disebut kata umum, bila mengacu pada pengarahan-pengarahan khusus dan kongkret maka kata itu disebut kat khusus. Kata khusus memperhatikan pertalian yang khusus atau objek yang khusus, sehingga kesesuaian akan lebih cepat diperoleh antara pembaca dan penulis.

d)Kata Konkret dan Kata Abstrak

Kata konkret menuju kepada bidang yang aktual dan spesifik dan pengalaman. Kata-kata konkkret lebih merangsang panca indra dan lebih mudah dipahami. Hal yang diwakilinya susah untuk digambarkan karena refrensinya tidak bisa diserap oleh panca indra sehingga agak sulit dipahami dan pemakaian perlu kehati-hatian, dan ini yang dinamakan kata abstrak.

e)Perubahan Makna

Dari waktu ke waktu makna kata dapat mengalami perubahan sehingga akan menimbulkan kesulitan baru bagi para pemakai yang terlalu konservatif. Sebab itu, untuk menjaga agar pilihan kata selalu tepat, maka penuturan bahasa harus selalu memperlihatkan perubahan-perubahan makna yang terjadi. Perubahan makna diakibatkan oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Contohnya kata berpaling. Kata berpaling dulunya memiliki makna menoleh ke arah kanan

atau kiri (berlawanan arah), tetapi sekarang seiring perkembangan zaman makna kata berpaling mengalami perubahan makna. Seperti yang terlihat pada contoh puisi di bawah ini:

DOA

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh

Mengingat Kau penuh seluruh

CayaMu panas suci

Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

Aku hilang bentuk

Remuk

Tuhanku

Aku mengembara di negeri asing

Tuhanku

Di pintumu aku mengetuk

Aku tak bisa berpaling.

Karya Chairil Anwar

Pada puisi di atas makna kata berpaling yang sesungguhnya adalah tidak bisa jauh dari Tuhan, artinya suatu saat kita akan kembali lagi kepada Tuhan.

2.2.1.2.2 Pengimajian

Pengimajian adalah kata – kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, pendengaran, dan perasaan.

Waluyo (2000:79) dibagi menjadi dua hal yaitu imaji visual atau yang diwujudkan melalui pengalaman pendengran, dan imaji taktik yang dirasakan dalam cita rasa.

Imaji visual dihasilkan dengan memberi rangsangan pada indera penglihatan, sehingga hal hal yang tidak terlihat seolah – olah kelihatan. Pengalaman pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara dan persajakan yang berturut – turut, sedangkan pengalaman perasaan dapat dihasilkan dengan cara memberi rangsangan – rangsangan kepada perasaan atau sentuhan.

Jabrohim (2003:36) segala sesuatu yang berkaitan dengan citra ataupun citraan dinamakan pencitraan atau pengimajian. Oleh Jabrohim citraan dianggap sebagai sarana utama untuk mencapai keputisan. Keputisan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang menarik perhatian, keaslian ucapan, sesuatu yang menimbulkan perasaan kuat, membuat sugesti yang jelas, dan menghidupkan pikiran.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah suatu gambaran pengalaman indera secara nyata yang dituangkan lewat kata. Dengan adanya gambaran tersebut kita seolah-olah dapat melihat dan mendengar sesuatu yang nyata.

2.2.1.2.3 Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca (Jabrohim 2003:41). Dalam hal ini penyair berusaha untuk mengkonkretkan kata-kata agar dapat menyaran pada arti yang menyeluruh.

Selain itu, Waluyo (2002:9) menambahkan bahwa dengan kata yang dikonkretkan, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair. Sejalan dengan pandangan Waluyo, Munir (2009:56) menyatakan bahwa kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang.

Sebagai contoh dikemukakan oleh Waluyo (2002:81) tentang bagaimana penyair melukiskan seorang gadis yang benar-benar pengemis gembel. Penyair mempergunakan kata-kata; gadis peminta-minta contoh lainnya, untuk melukiskan dunia pengemis yang penuh kemayaan, penyair menulis; hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlap atau gembira dari kemayaan ruang. Untuk melukiskan kedukaannya, penyair menulis; bulan di atas tidak ada yang punya atau kotaku hidupnya tak punya tanda. Untuk mengkonkretkan gambaran jiwa yang penuh dosa digunakan; aku hilang bentuk/remuk.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata kongkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menciptakan imaji pada benak pembaca agar seolah-olah mengetahui maksud dari penyair sehingga dalam

menulis kata kongkret penulis harus memiliki kosa kata yang banyak dan terbiasa menulis, membaca, dan berdiskusi.

2.2.1.2.4 Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian maknanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu (Jabrohim, dkk, 2003: 42).

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk mengatakan sesuatu yang tidak dapat mengungkapkan makna secara langsung (Waluyo 1991:83). Bahasa figuratif ini dipandang lebih efektif untuk menyampaikan apa yang dimaksud oleh penyair. Perrine (dalam Waluyo 1991:83) menyatakan bahwa bahasa figuratif penting karena (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadi puisi lebih nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, dan (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Pradopo (2002:62) menyatakan bahwa bahasa kiasan yang menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan. Bahasa kiasan atau bahasa figuratif ada bermacam-macam, tapi memiliki suatu sifat yang umum, yakni mempertalikan

sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Jenis-jenis bahasa kiasan tersebut antara lain:

1. Perbandingan atau simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan suatu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama (Jabrohim, dkk, 2003:44). Sebagai sarana dalam upaya menyamakan hal yang berlainan tersebut simile menggunakan kata pembanding seperti : bagai, bak, seumpama, sepeti, laksana,dan sebagainya.
2. Metafora merupakan bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau sebagai hal lain, yng sesungguhnya tidak sama.
3. Alegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain.
4. Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia.
5. Metonimia bahasa kiasan ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd dalam Pradopo 2002:77).
6. Sinekdok adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting dari suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Altenbernd dalam Pradopo 2002:78).

2.2.1.2.5 Versifikasi

Menurut Jabrohim (2003:53) versifikasi meliputi rima, irama, dan metrum. Rima merupakan pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi pada akhir baris, atau bahkan juga pada keseluruhan baris pada bait puisi. Irama atau rima yaitu naik turun, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Sedangkan metrum adalah irama yang tetap menurut pola tertentu.

Rima adalah istilah lain untuk persajakan atau persamaan bunyi. Sedangkan irama atau yang sering disebut juga ritme adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lembut, atau cepat lambatnya kata atau baris-baris suatu puisi bila puisi itu dibaca. Baik rima maupun irama mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghidupkan suatu puisi. Kedua unsur tersebut baik nada maupun suasana yang hendak digambarkan oleh penyair dapat terciptakan lebih nyata dan karenanya lebih mudah pula ditangkap atau dibayangkan oleh pembaca (Suharianto 2005:45).

Marjorie Boulton (dalam Waluyo 2002:90) menyebut rima sebagai *phonetic form*. Jika *phonetic* itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Rima ini meliputi *onomatope* (tiruan terhadap bunyibunyi), bentuk intern pola bunyi (misalnya : aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berulang, sajak penuh), intonasi, repetisi bunyi atau kata, dan persamaan bunyi. Adapun metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh (1) jumlah suku kata yang tetap, (2) tekanan yang tetap, dan (3) alun suara menaik dan menurun yang tetap.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa verifikasi dalam sebuah puisi sangatlah penting, yaitu menentukan keberhasilan puisi sebagai sebuah karya sastra seni. Adanya verifikasi dapat membuat nada dan suasana puisi tercipta lebih nyata dan lebih dapat menimbulkan pesan pada benak pembacanya.

2.2.1.2.6 Tipografi

Keindahan puisi tidak terlepas dari cara penulisan atau tipografi sesuai dengan makna puisi. Keindahan tipografi dilihat secara visual dapat digunakan untuk menampilkan peranan aspek artistik dan menciptakan nuansa warna dan suasana tertentu.

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal terlihat ketika membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama (Jabrohim 2003:54). Menurut Suharianto (2005:35), tipografi disebut juga ukiran bentuk, yaitu susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi. Termasuk dalam tipografi adalah penggunaan huruf-huruf untuk menuliskan kata-kata suatu ataupun penggunaan tanda baca.

Perlu diketahui bahwa setiap penyair mempunyai karakteristik sendiri dalam menulis puisi. Salah satu karakteristik yang paling menonjol dapat dilihat adalah tipografi yang diciptakan. Ada yang menggunakan huruf kecil semua, ada yang menggunakan huruf kapital di setiap awal baris/larik, ada yang diakhiri dengan titik di setiap akhir baris, ada pula yang tidak menggunakan titik. Bahkan, ada juga yang menggunakan tipografi penyusunan baris yang unik. Dari pengertian di atas dapat dirumuskan pengertian tipografi adalah cara penulisan puisi sehingga

menampilkan ukiran bentuk yaitu susunan baris atau bait yang dapat dilihat secara visual.

Dari berbagai penjelasan mengenai tipografi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan tata wajah yang berupa penyusunan baris-baris bait, atau letak bait-bait dalam puisi, juga penggunaan tanda baca. Tipografi digunakan pengarang untuk memperindah dan mendukung isi atau makna dari puisi.

2.2.1.2.7 Sarana Retorika

Dalam kaitannya dengan puisi, Altembernd (dalam Pradopo 2005:93) menyatakan bahwa sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran. Dengan muslihat itu para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, sehingga pembaca berkontemplasi dan tersugesti atas apa yang dikemukakan penyair. Pada umumnya sarana retorika menimbulkan ketegangan puitis, karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya.

Menurut Jabrohim (2003:57) sarana retorika adalah muslihat pikiran. Maksud dari muslihat pikiran yang diungkapkan Jabrohim ini berupa bahasa yang tersusun untuk mengajak pembaca berpikir. Sarana retorika ini berbeda dari bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif dan citraan bertujuan untuk memperjelas gambaran atau mengkonkretkan sesuatu melalui perbandingan, sedangkan sarana retorika adalah alat untuk mengajak pembaca berpikir supaya lebih menghayati gagasan yang dikemukakan.

Jenis sarana retorika itu bermacam-macam. Altenbernd (dalam Waluyo 1991:94) mengemukakan contoh sarana retorika, antara lain : hiperbola, *under statements*, *ambiguity*, dan elepsis. Pradopo (2005:95) menyebutkan bahwa sarana retorika antara lain : tautologi, pleonasme, enumerasi, paralelisme, retorik retisense, hiperbola, oksimoron, dan kiasmus. Sementara itu, Keraf (2008:17) mengemukakan bahwa yang termasuk sarana retorika antara lain : aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, asyndeton, polissindeton, kiasmus, elipsis, eufimisme, litotes, pleonasme, pertanyaan retorik, hiperbola, ironi, repetisi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana retorika adalah bahasa yang mempengaruhi pembaca agar pembaca berpikir kritis atau sesuatu yang mempengaruhi pembaca agar pembaca terpengaruh dengan apa yang dinginkan penyair.

2.2.1.2.8 Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikembangkan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landan utama pengucapan. Hal ini terjadi karena puisi mengungkapkan kata – kata kias atau perlambangan. Dengan demikian, tema adalah pokok permasalahan yang akan kita kemukakan dalam bentuk puisi (Suhariato, 1982:50).

Menurut Badrun (2000:106) tema adalah ide dasar dalam penciptaan karya sastra. Dalam penciptaan karya sastra tersebut pengarang tidak sembarangan membeberkan seluruh pengalaman atau masalahnya, tetapi terlebih dahulu dipilih.

Pemilihan itu berdasarkan pemikiran dan pertimbangan tertentu, maka karya sastra yang diciptakan menjadi lebih menarik. Tema mencakup segala aspek kehidupan, misalnya tentang cerita, kekecewaan, penderitaan, perjuangan, faham keagamaan.

Waluyo (1991:106) tema adalah sebagai gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyair. Dengan demikian puisi mempunyai tema atau pokok permasalahan. Tema dalam puisi dinyatakan secara tersirat, karena puisi pada umumnya menggunakan kata-kata kias atau perlambangan. Untuk itu diperlukan kecerdasan dan kejelian pembaca untuk menafsirkan kiasan-kiasan atau perlambang-perlambang yang dipergunakan penyair.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair.

2.2.1.2.9 Perasaan

Waluyo (1991:50) perasaan atau *feeling* dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Puisi mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam, misalnya perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia, ataupun perasaan setia kawan.

Sementara menurut Suharianto (1981:54) puisi dapat disampaikan sebagai duta perasaan dan pikiran penyair. Melalui puisi yang dituliskan itu, penyair selalu berusaha agar apa yang terkandung dalam perasaan dan pikirannya dapat terwakili. Karena kata adalah alat yang dimiliki penyair, maka setiap penyair akan berusaha memanfaatkan kemampuan kata tersebut sebesar-besarnya. Lebih lanjut

dijelaskan bahwa nada dan suasana atau sikap penyair digambarkan pada suasana, benda-benda, keadaan dan sebagainya yang ditangkap oleh indera penyair. Nada-nada diungkapkan penyair secara implisit dan eksplisit.

Senada dengan pendapat Suharianto tersebut, menurut Tarigan (2001:18) yang dimaksud nada dalam dunia perpuisian adalah sikap sang penyair terhadap pembacanya, atau dengan perkataan lain nada adalah sikap penyair terhadap para penikmat karyanya. Nada yang dikemukakan berhubungan dengan tema dan rasa yang terkandung pada puisi tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Perasaan atau felling adalah perasaan penyair yang terekspresi dalam puisi sebagai akibat dari sikapnya terhadap objek tertentu. Di dalam puisi, perasaan penyair ikut terekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Sedangkan nada adalah sikap penyair kepada pembaca, kemudian suasana merupakan suasana yang muncul setelah pembaca membaca karya sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, perasaan, nada, dan suasana adalah pendukung makna dalam sebuah puisi.

2.2.1.2.10 Amanat

Amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi (Waluyo 2003:40). Amanat merupakan apa yang tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara objektif, namun subjektif, artinya berdasarkan interpretasi pembaca. Amanat yang hendak disampaikan oleh

penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

Jabrohim (2003:30) amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat yang ingin disampaikan penyair tersebut mungkin secara sadar dituangkan dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair yang tidak sadar akan amanat yang diberikan dalam puisinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan makna yang tersirat yang disampaikan penyair dalam puisinya.

2.2.2 Keterampilan Menulis Puisi

Pada bagian ini akan dibahas tentang 1) pengertian keterampilan menulis puisi, 2) langkah-langkah menulis puisi, dan 3) Aspek-aspek penilaian menulis puisi.

2.2.2.1 Pengertian Keterampilan Menulis Puisi

Dalam menulis puisi dibutuhkan kepekaan penulis terhadap peristiwa yang terjadi. Keterampilan menulis puisi adalah sebuah proses, semakin sering berlatih semakin meningkatkan kemampuan dalam menulis puisi. Dalam menulis puisi perlu mengetahui unsur-unsur yang membangun sebuah puisi, baik unsur intrinsik ataupun unsur ekstrinsik puisi itu.

Menurut Jabrohim, dkk. (2003:17) menulis puisi merupakan wujud komunikasi tidak langsung (tulisan) yang menekankan pada ekspresi diri, emosi, gagasan, dan ide. Selain itu, keterampilan menulis puisi merupakan aktivitas

berpikir manusia secara produktif ekspresif serta didukung oleh proses pengetahuan, kebahasaan, dan teknik penulisan.

Selaras dengan pendapat di atas, Nurhadi (1995:343) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf). Jadi, dapat dilihat bahwa tujuan menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian bahasa yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi adalah kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara apresiatif dalam bentuk puisi sebagai sesuatu yang bermakna dengan memanfaatkan berbagai pengalaman dalam kehidupan nyata apa yang dilihat dan dirasakan.

2.2.2.2 Langkah-langkah Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Banyak orang menganggap bahwa menulis puisi merupakan suatu bakat, sehingga orang yang tidak mempunyai bakat tidak akan bisa menulis puisi. Anggapan seperti ini tidak sepenuhnya benar. Seseorang bisa saja terampil menulis puisi karena giat belajar dan berlatih karena sesungguhnya menulis puisi merupakan sebuah keterampilan (Wiyanto 2005:48).

Langkah pertama yang harus dilakukan ketika akan menulis puisi yaitu menentukan tema. Tema adalah pokok persoalan yang akan kita kemukakan

dalam menulis puisi. Tema puisi dapat bervariasi. Dengan demikian, sekitar kita dan dalam diri kita pun sebenarnya telah siap sejumlah tema untuk diekspresikan menjadi puisi. Orang yang terbiasa menulis puisi (penyair) tema yang akan ditulis dalam puisi biasanya muncul dengan tiba-tiba ketika ia melihat atau mengamati lingkungan sekitarnya. Jika sudah menentukan tema yang akan ditulis menjadi puisi, langkah kedua yang harus dilakukan ketika menulis puisi yaitu mengembangkan tema dalam bentuk puisi dengan memperhatikan pilihan kata dan majas yang sesuai. Pemilihan kata dalam menulis puisi sangat penting karena baik buruknya puisi ditentukan oleh pemilihan kata yang tepat. Begitu pentingnya untuk memanfaatkan kata harus memperhatikan rangkaian kata yang satu dengan kata yang lain dapat menimbulkan (1) rangkaian bunyi yang merdu, (2) makna yang dapat menimbulkan makna rasa estetis, dan (3) kepadatan bayangan yang dapat menimbulkan kesan mendalam. Pemahaman dan kemampuan memilih kata dan mendayagunakan majas merupakan bekal untuk menulis puisi (Wiyanto, 2005).

Agar tahapan demi tahapan langkah dalam menulis puisi di atas dapat dilakukan dengan baik, maka sebelum menulis puisi perlu adanya motivasi dalam diri atau sikap awal yang harus ditumbuhkan agar keterampilan menulis puisi dapat berhasil dilakukan adalah (1) harus ada niat yang kuat. Dengan niat yang kuat kita tidak mudah menyerah ketika menjumpai berbagai kesulitan sehingga kita akan dapat belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh agar dapat menguasai keterampilan menulis; (2) belajar dan berlatih menulis puisi; dan (3) membiasakan diri untuk membaca puisi yang sudah ada. Pilih puisi yang ditulis

oleh penyair yang kita senangi kemudian terapkan pada tiga N, yaitu *niteni*, *nirokake*, dan *nambahi*. Ungkapan jawa itu berarti memperhatikan, mengingat-ingat, menirukan, dan menambahkan. Meniru di sini bukan berarti menjiplak kata demi kata atau kalimat demi kalimat, yang kita tiru adalah cara menemukan tema, cara memilih kata-kata yang tepat, cara merangkai kata-kata yang estetis, dan cara mendayagunakan majas dalam puisi (Wiyanto 2005:56-57).

Endraswara (2003:220-223) menyebutkan ada beberapa tahap dalam menulis puisi antara lain tahap penginderaan, tahap perenungan atau pengendapan, dan tahap memainkan kata. Tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap penginderaan

Tahap penginderaan adalah tahap di mana peserta didik dituntut untuk menemukan ide dalam menulis puisi. Setelah ide ditemukan, maka proses belajar akan berjalan dengan lancar.

Tahap penginderaan merupakan tahap awal dalam penciptaan puisi. Penyair sebelum menciptakan sebuah puisi terlebih dahulu melakukan penginderaan terhadap alam sekitar. Hal ini dilakukan untuk menemukan suatu keanehan yang terjadi di alam sekitar penyair. Keanehan-keanehan itu dijadikan penyair sebagai sumber inspirasi atau ide dalam menulis puisi.

2. Tahap Perenungan atau Pengendapan

Perenungan akan semakin mendalam jika disertai daya intuisi yang tajam. Intuisi dapat menimbulkan daya imajinasi yang pada akhirnya mampu

memunculkan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin itulah yang dituangkan dalam bentuk puisi.

3. Tahap Merangkai Kata

Secara sederhana mencipta puisi hanya merangkai kata. Adapun unsur yang harus diperhatikan yaitu masalah estetika. Estetika adalah kecermatan dan kelihaihan mencari, memilih, dan menyusun kata agar menjadi lebih indah sehingga memiliki nilai yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis puisi, yaitu (1) tahap penginderaan; (2) tahap perenungan atau pengendapan; (3) menentukan tema; (4) mengembangkan tema dalam bentuk puisi dengan memperhatikan pilihan kata dan majas yang sesuai. Kemudian, agar keterampilan menulis puisi dapat berhasil dilakukan adalah (1) harus ada niat yang kuat; (2) belajar dan berlatih menulis puisi; dan (3) membiasakan diri untuk membaca puisi yang sudah ada.

2.2.2.3 Aspek-Aspek Penilaian dalam Menulis Puisi

Dalam menulis puisi, ada unsur-unsur puisi yang harus diperhatikan ketika proses penilaian. Menurut Wiyanto (2005:33), unsur-unsur yang dinilai dalam menulis puisi yaitu: (1) aspek kesesuaian isi puisi difokuskan pada isi puisi yang ditulis oleh peserta didik disesuaikan dengan tema; (2) penilaian diksi difokuskan pada pilihan kata, penggunaan kata konkret, dan majas yang digunakan pada puisi; (3) penilaian rima difokuskan pada kegunaan rima dalam mendukung

makna dan suasana puisi; dan (4) penilaian tipografi difokuskan pada susunan baris-baris atau bait-bait dalam puisi yang ditulis peserta didik.

Menurut Suharianto (2005:38), karya sastra puisi terdapat tema yang berguna sebagai pokok bahasan, daya bayang (kata kias, lambang-lambang, dan majas), rima untuk perulangan bunyi dan irama sebagai tinggi rendah nada, serta tipografi sebagai keindahan visual dan penguat makna. Di bawah ini akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

1) Bait

Penilaian aspek bait ini difokuskan pada perpaduan antara bait satu dan bait lainnya, koheren dan koherensif antar bait, keseluruhan bait mencakup isi puisi, keseluruhan bait puisi mengandung makna yang sesuai dengan tema. Misalnya tema yang akan ditulis itu bertema keindahan alam maka isi puisi pada keseluruhan bait yang ditulis juga harus sesuai dengan tema keindahan alam, dan keseluruhan bait harus padu.

2) Rima

Dalam puisi rima merupakan pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris, bahkan pada keseluruhan baris dan bait puisi. Penilaian rima difokuskan pada kegunaan rima dalam mendukung makna dan suasana puisi. Selain itu, juga dilihat dari penempatan bunyi dan pengulangannya.

3) Irama

Irama merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lembut, atau cepat lambatnya kata atau baris-baris suatu puisi bila puisi itu dibaca.. Penilaian irama difokuskan pada empat unsur irama yaitu: mempertegas makna, Menimbulkan

imajinasi bagi pembacanya, menciptakan suasana, menumbuhkan keselarasan dan kemerduan dengan bunyi sebelumnya. Dalam puisi irama termasuk dalam aspek penilaian karena irama dalam puisi selain untuk menimbulkan imajinasi, irama juga berperan untuk memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan.

Dengan demikian, aspek penilaian keterampilan menulis puisi bebas adalah bait, irama, dan rima.

2.2.3 Metode *Pararrel Writing*

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian metode *pararrel writing*, ciri- ciri metode *pararrel writing*, kelebihan dan kekurangan metode *pararrel writing*, langkah langkah menulis puisi dengan metode *pararrel writing*.

2.2.3.1 Pengertian Metode *Pararrel Writing*

Konsep metode *pararrel writing* adalah sebuah konsep yang dipusatkan pada pembelajaran menulis karangan. Di dalam konsep tersebut pembelajaran diharapkan dapat mengetahui keberhasilan sebuah model dalam menghasilkan karangan baru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Harmer (1985:102) yaitu sebagai berikut:

Pararrel writing adalah metode pembelajaran menulis dengan cara peserta didik ditunjukkan sebuah kalimat oleh guru dan kemudian mereka disuruh untuk membuat kalimat yang serupa dengan kata – kata mereka sendiri.

Dari teori Harmer tersebut dapat diartikan bahwa, *pararrel writing* adalah suatu instruksi yang diberikan guru untuk membentuk suatu tulisan atau karangan dengan menggunakan kata – kata sendiri sesuai dengan model karangan yang telah diberikan oleh guru sebelumnya.

Dalam hal ini “ tema” dari puisi model sebagai bahan untuk di-*pararrel*-kan (disejajarkan) kepada setiap peserta didik untuk membuat bentuk puisi yang baru. Sesungguhnya tema sangatlah abstrak. Karena keabstrakannya itulah yang akan membuat tema dari sebuah puisi model menjadi konkret dan tidak lepas dari realitas kehidupan dan pengalaman sehari – hari.

Pemilihan tema sebagai bahan untuk disejajarkan dalam teknik ini merupakan suatu bentuk usaha dalam menyajikan kreatifitas peserta didik untuk menggunakan diksi yang variatif yang mengungkapkan hal yang sama dengan puisi model tersebut.

Langkah pertama yang harus ditempuh ketika menyusun puisi yang berangkat dari tema adalah menghidupkan tema yang abstrak itu ke dalam sebuah latar peristiwa atau hal tertentu. Penulisan puisi yang berangkat dari tema dapat dilihat dari bagan berikut.

Gambar 1. Bagan Penulisan Puisi dari Tema



Ketika tema yang diambil misalnya mengenai penderitaan, maka hal atau peristiwa yang memperkonkret tema tersebut dapat berupa nenek tua pemulung kardus, lelaki tua peminta – minta dan nelayan di tengah gelombang. Peristiwa

yang sering terlihat dalam realitas itu dapat menjadi acuan ketika akan menulis puisi.

2.2.3.2 Ciri – Ciri Metode *Pararrel Writing*

Harya (2007:23-24) mengemukakan ciri – ciri metode *pararrel writing* sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran *pararrel writing* adalah metode yang khusus digunakan dalam menulis karangan
2. Di dalam praktiknya, guru harus memberikan contoh atau karangan model kepada peserta didik yang nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk membuat karangan yang serupa dengan contoh karangan tersebut
3. Guru memfasilitasi peserta didik dengan sebuah model atau contoh karangan
4. Metode tersebut digunakan untuk membantu
5. Peserta didik pasti meniru model karangan yang diberikan oleh guru

2.2.3.3 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Pararrel Writing*

Kelebihan dan kelemahan metode *pararrel writing* adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan

Metode *Pararrel Writing* memiliki kelebihan atau keunggulan yaitu (1) dapat membantu peserta didik dalam melatih kemampuan menulis puisi; (2) dapat menstimulus peserta didik dalam memperoleh ide untuk menulis puisi; (3)

mengetahui contoh secara konkret dari contoh yang diberikan; dan (4) guru merasa terbantu kaitannya dengan media pembelajaran.

2. Kelemahan

Selain memiliki kelebihan, metode *pararrel writing* juga memiliki kelemahan atau kekurangan diantaranya (1) kurang menumbuhkan kreatifitas peserta didik; (2) bila contoh yang diberikan kurang menarik, menyebabkan peserta didik cepat bosan; dan (3) peserta didik yang memiliki kemampuan berpikirnya di bawah rata – rata dan peserta didik yang kurang bisa mengembangkan kreatifitasnya, peserta didik hanya bisa plagiat atau menjiplak dalam menulis puisi.

2.2.3.4 Langkah – Langkah Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Menggunakan Metode *Parrarel Writing*

Menurut (Harya 2007: 25) dalam pelaksanaan pengajaran menulis puisi dengan teknik *pararrel writing*, langkah – langkah yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tema model puisi yang akan diberikan
2. Menemukan contoh atau model puisi yang layak untuk diberikan
3. Menginstruksikan kepada peserta didik untuk mempelajari model puisi yang telah diberikan tersebut

4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan beberapa kata yang didapat dari model puisi untuk dipelajari dan dicari padanan katanya
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan ungkapan dan diksi yang indah dan menarik yang sesuai dengan tema
6. Menginstruksikan kembali kepada peserta didik untuk membuat sebuah puisi yang serupa dengan model yang telah diberikan tapi menggunakan kata-kata yang telah mereka dapatkan.

2.2.4 Teknik Pengimajian Benda Abstrak

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hakikat teknik pengimajian benda abstrak, kelebihan dan kekurangan teknik pengimajian benda abstrak.

2.2.4.2 Hakikat Teknik Pengimajian Benda Abstrak

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 1995: 304) Imaji dapat dipahami sebagai gambaran pengalaman indera secara konkret yang dibangkitkan lewat kata. Jadi, dengan adanya lukisan imaji tersebut kita seolah-olah dapat melihat dan mendengar sesuatu secara konkret lewat rongga imajinasi, dan bukannya melihat dan mendengar lewat mata telanjang.

Imaji adalah kata-kata yang sengaja dipergunakan pengarang untuk mengonkretkan pelukisan yang membantu pembaca untuk melihat, mendengar, merasakan, dan menyentuh berbagai pengalaman yang diungkapkan dalam puisi.

Waluyo (1995: 78) mengemukakan bahwa pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Ungkapan pengalaman penyair itu dapat diwujudkan ke dalam gambaran konkret mirip musik atau gambar sehingga pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaannya.

Benda abstrak merupakan sebuah benda semu yang tidak ada di hadapan peserta didik. Dalam menggunakan benda abstrak ini, peserta didik secara tidak langsung dapat mengamati atau melihat objek yang ada, tetapi peserta didik dituntut untuk berimajinasi. Teknik pengimajian benda abstrak adalah cara yang dilakukan untuk membantu peserta didik berimajinasi menemukan ide atau gagasannya dalam menulis puisi. Dengan teknik pengimajian benda abstrak diharapkan peserta didik dapat menyampaikan gambaran tentang apa yang ada dipikirkannya. Seorang penulis puisi yang baik harusnya bisa sedapat mungkin menggugah pembacanya untuk dapat seolah-olah melihat benda-benda dan warna, mendengar berbagai bunyi-bunyi, menggunakan perabanya untuk menyentuh kesejukan, mencium sejuta wangi bunga, merasakan pahit getirnya penderitaan, menangkap cita rasa haru biru perasaan yang disampaikan.

2.2.4.3 Karakteristik Teknik Pengimajian Benda Abstrak

Benda abstrak merupakan bentuk semu, keistimewaan dari teknik ini adalah adanya unsur semu, jadi peserta didik tertantang untuk menuangkan ide kreativitas dan imajinasinya. Benda ini nantinya akan membantu peserta didik dalam menumbuhkan daya imajinasinya saat pembelajaran menulis puisi. Ada

beberapa kelebihan dan kelemahan teknik pengimajian benda abstrak. Adapun beberapa kelebihan dan kelemahan teknik pengimajian benda abstrak antara lain:

- a. Kelebihan teknik pengimajian benda abstrak, antara lain:
 - 1) Bersifat memberikan penguatan (*reinforcement*) karena diterapkan pada peserta didik yang telah memiliki pengalaman belajar.
 - 2) Benda abstrak mampu memancing imajinasi peserta didik dalam menuangkan ide atau gagasan
- b. Kelemahan teknik pengimajian benda abstrak, antara lain:
 - 1) Hanya mengacu pada satu benda yang ditentukan oleh guru.
 - 2) Peserta didik tidak bisa bebas berimajinasi sesuai dengan tema yang disukai, karena sudah ditentukan oleh guru.

2.2.5 Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode *Pararrel Writing* melalui Teknik Pengimajian Benda Abstrak

Metode *pararrel writing* dan teknik pengimajian benda abstrak merupakan metode pembelajaran menulis puisi yang tepat untuk memperoleh hasil menulis puisi yang maksimal. Dengan metode ini, akan memudahkan peserta didik dalam berimajinasi dan berkreatifitas setelah melihat contoh puisi yang diberikan.

Benda abstrak berperan sebagai contoh atau referensi bagi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing*. Dengan hadirnya teknik pengimajian benda abstrak ini, peserta didik akan lebih bisa berimajinasi dan mengembangkan ide gagasannya. Metode dan teknik ini selain memudahkan peserta didik dalam pembelajaran

menulis puisi juga akan mengubah karakter peserta didik ke arah positif setelah pembelajaran selesai.

2.2.6 Implementasi Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Metode *Pararrel Writing* Melalui Teknik Pengimajian Benda Abstrak

Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Iklim belajar yang harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti: sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan diantara peserta didik itu sendiri. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik (Mulyasa dalam Majid 2005:165).

Secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik. Di sini tujuan pengajaran menulis puisi tentunya agar peserta didik bisa menulis puisi dengan baik, membantu bagaimana menulis puisi menjadi lebih mudah dan tentunya lebih menyenangkan bagi peserta didik. Metode *Pararrel Writing* dan pengimajian benda abstrak dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi sebagai sebagai salah satu metode dan teknik pembelajaran.

Tabel 1 Implementasi Metode dan Teknik Pengimajian Benda Abstrak

Fase	Kegiatan guru	Kegiatan peserta didik
1. Penjelasan metode <i>Pararrel Writing</i>	Menjelaskan tentang metode <i>Pararrel Writing</i>	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru
2. Pengenalan teknik pengimajian benda abstrak kepada siswa	Mejelaskan tentang teknik pengimajian benda abstrak kepada peserta didik	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru
3. Penggambaran visual	Meminta peserta didik mengamati contoh puisi yang diberikan guru	Peserta didik mengamati contoh puisi yang diberikan guru
4. Deskripsi visual	Meminta peserta didik mendeskripsikan secara singkat puisi yang dicontohkan oleh guru	Peserta didik mendeskripsikan puisi yang dicontohkan oleh guru secara singkat
5. Pendataan	Meminta peserta didik menuliskan beberapa kata yang didapat dari model puisi untuk dicari padanan katanya	Peserta didik menuliskan beberapa kata dan dicari padanan katanya
6. Kajian tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta peserta didik memahami isi puisi yang dicontohkan guru. • Meminta peserta didik mengembangkan dan membuat puisi secara utuh sesuai dengan puisi yang dicontohkan tetapi dengan bahasa mereka sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengamati puisi yang dicontohkan guru dan memahami isinya • Peserta didik memilih diksi yang tepat untuk mengembangkan

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menentukan tema model yang akan diberikan 2. Guru menemukan contoh atau model puisi yang layak untuk diberikan 3. Guru meminta peserta didik untuk memahami dan mempelajari model puisi yang telah diberikan 4. Guru meminta kepada peserta didik untuk menuliskan beberapa kata kunci dari model puisi dan dicari padanan katanya 5. Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk menemukan ungkapan dan diksi yang indah dan menarik sesuai tema 6. Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk membuat sebuah puisi yang serupa dengan model tapi dengan bahasa mereka sendiri 	<p>dan merangkai kata untuk menjadi puisi secara utuh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memberikan judul puisi yang telah dibuatnya • Peserta didik mengumpulkan hasil pekerjaannya untuk dinilai
--	---	--

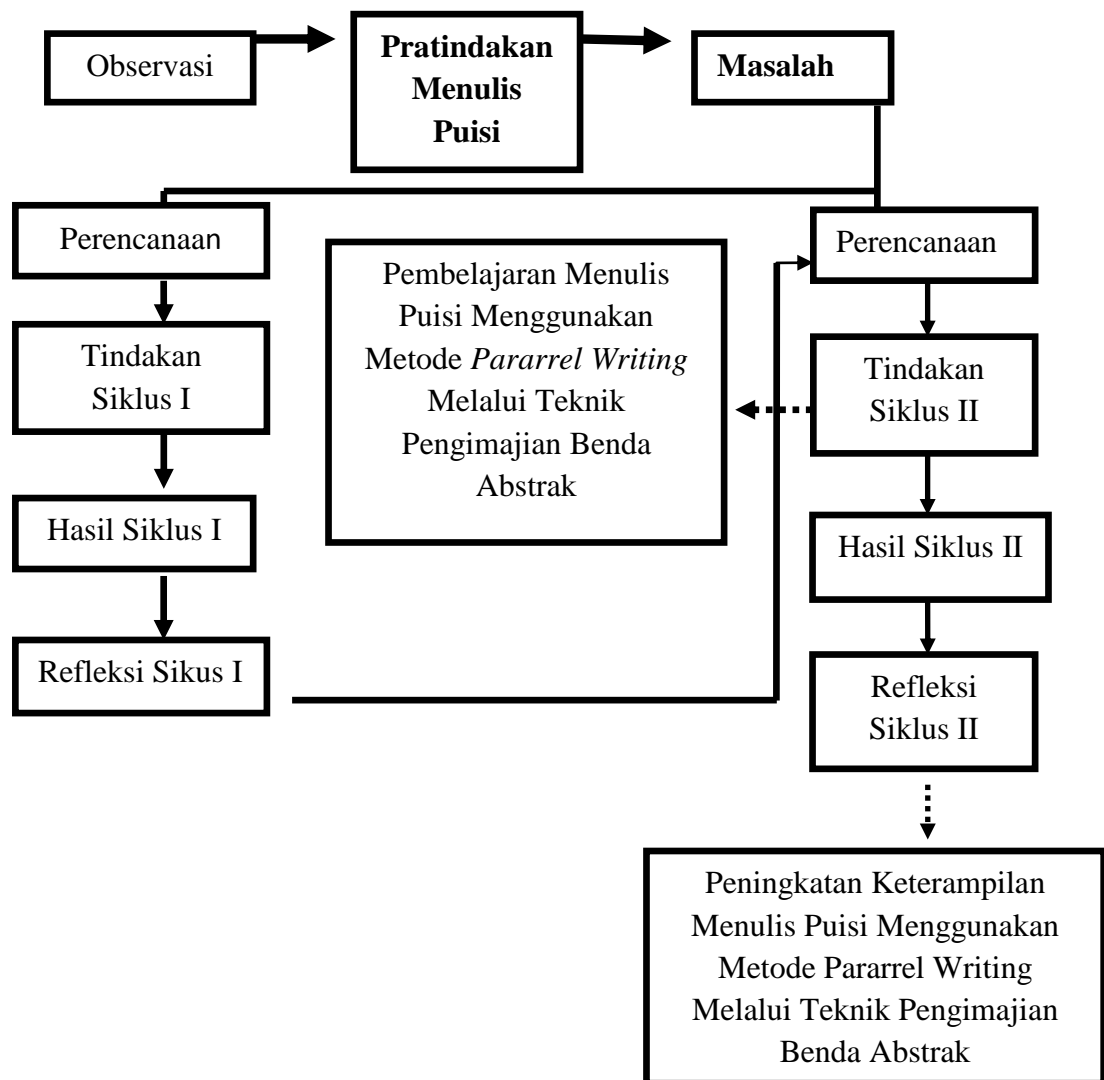
2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima merupakan kompetensi dasar dari keterampilan menulis yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi dasar tersebut masuk pada standar kompetensi mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi yang merupakan standar kompetensi yang harus dikuasai peserta didik kelas X SMA. Namun, dalam proses pembelajaran tersebut masih ditemukan berbagai hambatan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan ide, diksi, dan kata pertama dalam menulis puisi.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak . Penggunaan metode pembelajaran dan teknik tersebut bertujuan membantu peserta didik agar tidak mengalami kesulitan dalam menemukan ide, diksi, dan kata pertama dalam menulis puisi. Dengan metode dan teknik tersebut, peserta didik akan merasa mudah dalam menulis puisi karena sudah tersedia contoh puisi model dan peserta didik akan berimajinasi sehingga peserta didik tertantang untuk menumbuhkan daya imajinasinya sehingga peserta didik merasa senang dan nyaman saat proses pembelajaran berlangsung. Melihat kondisi peserta didik yang senang dan tertarik dengan pembelajaran tersebut, maka peserta didik dapat dengan mudah menemukan ide, diksi dan kata pertama dalam menulis puisi.

Dengan memperhatikan kelebihan tindakan, diharapkan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak.

Gambar 2. Kerangka Berpikir Proses Belajar-Mengajar



2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika dalam pembelajaran menulis puisi, guru menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak secara optimal, maka keterampilan menulis puisi peserta didik akan meningkat dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

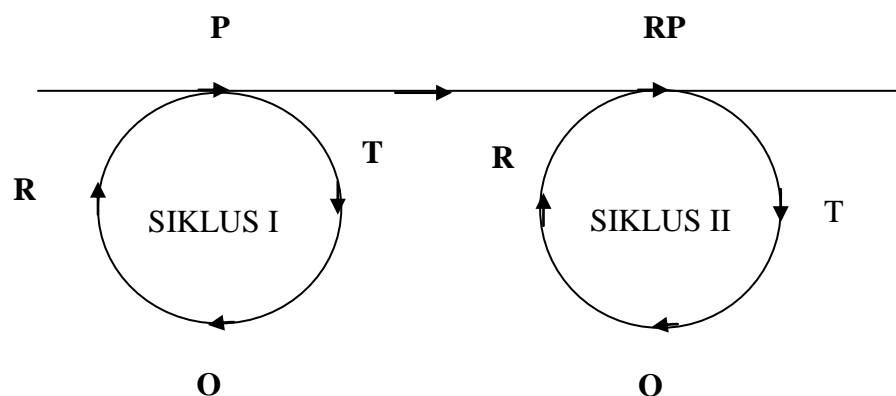
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan komponen yang terdapat di dalam proses pembelajaran di dalam kelas, yang meliputi peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Diharapkan dari penelitian ini hasil belajar akan lebih maksimal.

Secara garis besar prosedur penelitian tindakan kelas mencakup empat tahap, yaitu perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Keterangan :

- P : Perencanaan
- O : Observasi
- T : Tindakan
- R : Refleksi
- RP : Revisi Perencanaan

3.1.1 Proses Pelaksanaan Siklus I

Proses tindakan siklus I meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang merupakan awal kegiatan penelitian untuk mengetahui kondisi awal peserta didik mengenai kemampuan peserta didik dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Dengan adanya refleksi yang meliputi analisis dan penilaian pada proses tindakan pada siklus I akan muncul penilaian baru guna mengatasi permasalahan tersebut sehingga memerlukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang pada siklus II.

Siklus I bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis puisi peserta didik, kemudian dipakai sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. pada siklus II bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak setelah dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang didasarkan pada refleksi siklus I.

Tahap – tahap yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

3.1.1.1 Perencanaan

Perencanaan adalah rencana penelitian tindakan kelas yang tersusun dengan baik dan memandang ke depan. Rencana umumnya harus cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan. Rencana merupakan suatu tindakan untuk memperbaiki peningkatan atau perubahan sebagai solusi. Permasalahan yang muncul berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus, yaitu rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis puisi karena berbagai faktor, antara lain: peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan ide, diksi, dan kata pertama dalam menulis puisi.

Pada tahap perencanaan peneliti mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut (1) melakukan koordinasi dengan guru kelas mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan; (2) menyusun rencana pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing*; (3) membuat dan mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan lembar wawancara, untuk memperoleh data nontes; (4) menyiapkan perangkat tes berupa pedoman soal tes, pedoman penskoran, dan penilaian.

3.1.1.2 Tindakan

Setelah tahap perencanaan selesai, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan. Secara garis besar, tindakan yang akan peneliti lakukan adalah

melaksanakan pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pembelajaran benda abstrak. Tindakan yang dilakukan pada siklus I ini terdiri atas dua kali pertemuan, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan pendahuluan, yaitu: (1) guru mengkondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran; (2) guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang pembelajaran menulis puisi; (3) guru memberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi; (4) guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan inti pembelajaran terdiri atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Tahap *eksplorasi* yaitu: (1) peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang pembelajaran menulis puisi; (2) peserta didik dibimbing guru untuk menemukan hakikat puisi, unsur-unsur pembangun puisi, dan langkah-langkah dalam menulis puisi; (3) peserta didik membentuk kelompok 4-5 orang; (4) guru membagikan 1 lembar puisi kepada masing – masing peserta didik dengan tema perjuangan pahlawan. Tahap *elaborasi* yaitu: (1) peserta didik bersama – sama dengan kelompoknya mengamati puisi tersebut; (2) peserta didik bersama kelompoknya menuliskan beberapa kata kunci dan dicari padanan katanya; (3) peserta didik dibimbing guru untuk membuat sebuah puisi sederhana dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru. Tahap *konfirmasi* yaitu: (1) peserta didik menukar puisinya dengan teman satu kelompok untuk diberi tanggapan dan

masuk; (2) peserta didik menyunting puisi tersebut agar puisi yang mereka buat sempurna; (3) perwakilan kelompok peserta didik menyampaikan hasil karyanya yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lain dan guru; (4) hasil karya peserta didik yang terbaik mendapat hadiah dari guru; (5) hasil pekerjaan peserta didik dibahas bersama-sama kemudian dikumpulkan kepada guru.

Kegiatan penutup, yaitu: (1) guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan; (2) guru bersama peserta didik merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung; (3) guru menutup pelajaran dengan salam.

2) Pertemuan Kedua

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan, yaitu: (1) guru memulai pelajaran dengan salam dan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran menulis menulis puisi; (2) guru melakukan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama; (3) guru mengingatkan kembali kepada peserta didik mengenai kompetensi yang akan dicapai dan materi pembelajaran yang belum dikuasai peserta didik.

Kegiatan inti pembelajaran terdiri atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Tahap *eksplorasi* yaitu: (1) peserta didik menerima hasil pekerjaan yang dikumpulkan pada pertemuan sebelumnya; (2) guru mengulas kembali materi tentang langkah-langkah menulis puisi dan unsur pembangun puisi; (3) peserta didik membentuk kelompok 4-5 orang; (4) guru membagikan 1 lembar puisi dengan tema keikhlasan seorang guru. Tahap *elaborasi* yaitu: (1) peserta didik bersama kelompoknya mengamati puisi yang dibagikan oleh guru;

(2) Peserta didik bersama kelompoknya menuliskan beberapa kata yang didapat dari contoh puisi dan dicari padanan katanya; (3) peserta didik dibimbing guru untuk membuat sebuah puisi sederhana dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru. Tahap *konfirmasi* yaitu: (1) peserta didik menukarkan puisinya untuk diberi tanggapan dan masukan; (2) peserta didik menyunting puisi tersebut agar puisi yang mereka buat sempurna; (3) peserta didik mengumpulkan hasil puisinya kepada guru; (4) guru mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung.

Kegiatan penutup yaitu: (1) guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung; (2) guru bersama peserta didik melakukan kegiatan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan; (3) guru menutup pembelajaran dengan salam.

3.1.1.3 Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan peneliti tentang kegiatan peserta didik selama penelitian berlangsung. Observasi ini mengungkapkan tentang peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran khususnya dalam segi kelemahan dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat disempurnakan pada pembelajaran selanjutnya. Hal-hal yang diamati selama proses pembelajaran, yaitu (1) keantusiasan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi; (2) suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi; (3) keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru; (4) intensifnya peserta didik saat menulis puisi; dan (5) terbangunnya suasana yang reflektif

sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Selain itu, perilaku peserta didik yang diamati dalam proses pembelajaran yaitu (1) tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran; (2) tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi; (3) tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik; (4) tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas; dan (5) tumbuh sikap kemandirian peserta didik dalam belajar.

Dalam proses observasi ini, data diperoleh melalui beberapa cara, yaitu (1) lembar observasi untuk mengetahui perilaku peserta didik selama proses pembelajaran; (2) lembar jurnal guru dan peserta didik untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *parallel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak; (3) wawancara untuk mengetahui respon peserta didik terhadap materi, metode, dan teknik pembelajaran yang telah dilaksanakan; dan (4) dokumentasi foto yang memuat rekaman peristiwa dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Semua data tersebut dijabarkan dalam bentuk deskripsi secara lengkap. Data-data yang telah diperoleh digunakan peneliti untuk bahan refleksi dan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

3.1.1.4 Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang dicatat dalam observasi. Refleksi merupakan suatu upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum dihasilkan dengan

tindakan yang dilakukan. Setelah proses pembelajaran siklus I berakhir, peneliti melakukan analisis hasil tes, wawancara, dan observasi. Dari hasil analisis akan didapat hasil pembelajaran pada siklus I dan akan diketahui kemampuan peserta didik dalam menulis puisi, sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran menulis puisi, dan kendala yang dialami peserta didik maupun guru dalam melakukan proses pembelajaran. Setelah itu dilakukan refleksi mengenai keterampilan menulis puisi peserta didik, pengungkapan sikap peserta didik dalam pembelajaran, dan pengungkapan tindakan yang telah dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Dari kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II, sedangkan kelebihanannya dipertahankan.

Untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, maka kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik akan dicarikan solusinya untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya. Jalan keluar tersebut yaitu guru memberikan motivasi pada peserta didik serta membuat suasana lebih santai agar dapat mengurangi ketegangan. Guru juga menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik ketika menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada siklus I agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil data proses pembelajaran yang diperoleh dari siklus I, masih banyak kelemahan sehingga perlu ditingkatkan. Aspek yang perlu ditingkatkan antara lain: (1) aspek keantusiasan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi; (2) aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Pada aspek keantusiasan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi kelemahannya adalah peserta didik yang cenderung lebih malas dan acuh dengan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, yaitu (1) motivasi belajar peserta didik yang kurang; (2) perhatian guru terhadap peserta didik belum maksimal; (3) peserta didik terpengaruh oleh perkembangan zaman.

Solusi untuk aspek keantusiasan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi adalah dengan memberikan motivasi belajar, dan arahan agar lebih antusias dan bersungguh – sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Jika peserta didik diberi arahan oleh guru secara positif, maka respon peserta didik akan lebih baik.

Selanjutnya pada aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru kelemahannya adalah peserta didik kurang percaya diri saat menjawab pertanyaan dan peserta didik takut jika jawaban yang diberikan salah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, yaitu (1) guru kurang memberikan kepercayaan diri kepada peserta didik; (2) guru tidak memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif; (3) sebagian kecil peserta didik masih belum paham dengan pembelajaran.

Solusinya adalah guru memberikan rasa kepercayaan diri yang lebih kepada peserta didik, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif, dan guru lebih jelas dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan data hasil tes menulis puisi dapat disimpulkan bahwa kelemahan menulis puisi terjadi pada aspek kesesuaian bait, irama dan rima,

sehingga perlu ada solusi agar bisa ditingkatkan pada siklus II. Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya aspek bait, yaitu (1) peserta didik belum mampu memadukan bait demi bait dalam puisi; (2) peserta didik masih bingung memilih diksi yang tepat. Solusinya adalah guru menjelaskan lagi bagaimana cara memadukan bait demi bait dalam puisi agar selaras. Selanjutnya beberapa hal yang menyebabkan rendahnya aspek irama dan rima rendah, yaitu (1) ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran; (2) peserta didik bingung untuk memilih kata yang akan digunakan untuk menulis puisi; (3) guru kurang jelas dan terlalu cepat dalam menyampaikan materi pembelajaran. Solusi untuk aspek irama dan aspek rima adalah guru menjelaskan secara detail materi pembelajaran menulis puisi, serta memberikan pertanyaan untuk mengetahui seberapa paham penjelasan guru yang baru disampaikan.

Dari hasil data tersebut, masih banyak kelemahan sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II. Aspek yang perlu ditingkatkan antara lain: (1) sikap antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran; (2) tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi; (3) tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik; (4) tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas; dan (5) tumbuhnya kemandirian dalam diri peserta didik sehingga muncul kekreatifan dalam belajar.

3.1.2 Proses Tindakan Siklus II

Proses tindakan siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dan perilaku yang menjadi penghambat kegiatan menulis puisi. Dalam proses tindakan siklus I dilakukan dalam empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II merupakan penyempurnaan pada siklus I. Siklus I dapat digunakan sebagai refleksi terhadap siklus II. Siklus II digunakan untuk memperbaiki tindakan yang masih kurang pada siklus I, sehingga pada siklus II keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak akan meningkat.

Dalam tahap ini, langkah-langkah rencana tindakan yang akan dilakukan antara lain: (1) mengadakan perbaikan rencana pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I; (2) menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran; (3) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, jurnal guru dan peserta didik, lembar wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data nontes; (4) menyiapkan perangkat tes berupa soal tes, pedoman penskoran, dan penilaian; dan (5) menyiapkan perangkat pembelajaran yang sudah diperbaiki untuk digunakan pada siklus II.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan pada siklus II merupakan perbaikan tindakan pada siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus II berbeda dengan tindakan pada siklus I. Sebelum peserta didik menulis puisi, guru menjelaskan terlebih dahulu kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan hasil tes peserta didik pada siklus I. Kemudian peserta didik diberikan arahan dan bimbingan agar dalam pelaksanaan kegiatan menulis puisi pada siklus II menjadi lebih baik. Proses tindakan pada siklus II ini terdiri atas dua pertemuan yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Berikut ini uraian mengenai langkah-langkah tindakan siklus II.

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan pendahuluan, yaitu: (1) guru mengkondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran; (2) guru bertanya jawab kepada peserta didik mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran menulis puisi pada pertemuan siklus I; (3) guru menyampaikan hasil evaluasi dalam siklus I dan kekurangan-kekurangan peserta didik dalam siklus I; (4) guru memberikan umpan balik mengenai hasil pembelajaran pada pertemuan sebelumnya; (5) guru memberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tersebut ; (6) guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan inti pembelajaran terdiri atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Tahap *eksplorasi* yaitu: (1) guru bertanya jawab dengan peserta

didik tentang langkah-langkah menulis puisi dan unsur pembangun puisi dan memberi bonus nilai kepada peserta didik yang aktif bertanya dan bisa menjawab pertanyaan dari guru; (2) peserta didik membentuk kelompok 4-5 orang; (3) guru membagikan 1 lembar puisi kepada peserta didik. Tahap *elaborasi* yaitu: (1) peserta didik bersama kelompoknya mengamati puisi yang dibagikan oleh guru; (2) peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi menemukan beberapa kata kunci dan dicari padanan katanya; (3) peserta didik dibimbing guru untuk membuat sebuah puisi sederhana dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru dan guru mengawasi secara ketat agar peserta didik benar – benar mandiri dalam menulis puisi; (4) peserta didik diminta untuk memperhalus diksi yang sudah dibagikan menjadi sebuah puisi utuh dengan memperhatikan kesesuaian bait demi bait, irama dan rima.

Tahap *konfirmasi* yaitu: (1) Peserta didik menukar puisinya dengan teman satu kelompok untuk diberi tanggapan dan masukan; (2) Peserta didik menyunting puisi tersebut agar puisi yang mereka buat sempurna; (3) perwakilan kelompok peserta didik menyampaikan hasil karyanya yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lain dan guru; (4) hasil karya peserta didik yang terbaik mendapat hadiah dari guru; (5) guru mengevaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada hari itu.

Kegiatan penutup, yaitu: (1) guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan bonus nilai bagi yang aktif dalam pembelajaran; (2) guru bersama peserta didik merefleksi kegiatan

pembelajaran yang telah berlangsung; dan (3) guru menutup pelajaran dengan salam

2) Pertemuan Kedua

Kegiatan pendahuluan, yaitu: (1) guru mengkondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran; (2) guru melakukan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama; (3) guru mengingatkan kembali kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran yang belum dikuasai peserta didik.

Kegiatan inti pembelajaran terdiri atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Tahap *eksplorasi* yaitu: (1) peserta didik menerima hasil pekerjaan yang dikumpulkan pada pertemuan sebelumnya; (2) guru mengulas kembali materi tentang langkah-langkah menulis puisi dan unsur pembangun puisi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya; (3) peserta didik berkelompok kembali seperti pada pertemuan sebelumnya; (4) guru membagikan 1 lembar puisi. Tahap *elaborasi* yaitu: (1) peserta didik bersama kelompoknya mengamati puisi yang dibagikan oleh guru; (2) Peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi menemukan beberapa kata kunci untuk dicari padanan katanya; (3) peserta didik dibimbing guru untuk membuat sebuah puisi sederhana dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru. Tahap *konfirmasi* yaitu (1) peserta didik menukarkan puisinya untuk diberi tanggapan dan masukan; (2) peserta didik menyunting puisi tersebut agar puisi yang mereka buat sempurna; (3) peserta didik mengumpulkan puisi tersebut kepada guru, dan (4) guru mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung.

Kegiatan penutup, yaitu: (1) guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung; (2) guru bersama peserta didik melakukan kegiatan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan; (3) guru menutup pembelajaran dengan salam.

3.1.2.3 Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan atau observasi dilakukan sekaligus untuk mengetahui hasil tulisan peserta didik serta perilaku peserta didik selama proses belajar mengajar. Selain menggunakan lembar observasi, peneliti juga melakukan pemotretan selama pembelajaran berlangsung. Foto yang diambil berupa aktifitas – aktifitas yang dilakukan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Hasil pemotretan ini digunakan sebagai gambaran siswa yang diabadikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah proses pembelajaran selesai, lembar jurnal dibagikan kepada peserta didik untuk mengetahui mengenai tingkat kesulitan dalam menulis puisi, pesan, dan kesan terhadap materi, cara mengajar, dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak.

Setelah mengetahui hasil menulis peserta didik, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui minat peserta didik terhadap pembelajaran menulis puisi, tanggapan peserta didik, kesan yang dapat diperoleh setelah pembelajaran

menulis puisi selesai, dan pesan disampaikan agar menulis puisi hasilnya lebih baik.

Pengambilan dokumentasi (foto) dilakukan untuk memperkuat hasil observasi. Observasi ini sebagai bukti visual selama pembelajaran berlangsung. Melalui data visual dapat dilihat gambar tentang sikap peserta didik saat pembelajaran menulis puisi dilaksanakan.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II merupakan perenungan akhir dalam penelitian ini. Peneliti melakukan refleksi terhadap perubahan-perubahan perilaku dan peningkatan keterampilan menulis puisi pada setiap peserta didik.

Refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penggunaan metode *parallel writing* melalui media teknik pengimajian benda abstrak dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi pada siklus II. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes keterampilan menulis puisi dan hasil nontes yang dilakukan pada siklus II. Hasil nontes dianalisis untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran pada siklus II.

Dari proses pembelajaran pada siklus II kelemahan pada siklus I sudah bisa diatasi. Analisis nilai tiap aspek penilaian menulis puisi pada siklus II adalah sebagai berikut: Aspek bait mencapai skor atau kategori cukup, aspek irama mencapai skor 86 atau kategori baik, aspek rima mencapai skor 86 atau kategori baik. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil tes menulis puisi tuntas dan sudah mencapai target.

Dari hasil perubahan perilaku siklus II, kelemahan yang dialami di siklus I sudah dapat ditingkatkan pada siklus II. Peserta didik yang kurang percaya diri dan kurang berani bertanya dan menjawab pada siklus II sudah bisa diatasi. Peserta didik sudah sungguh – sungguh dan antusias pada pembelajaran menulis puisi. Tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan terhadap tugas yang diberikan oleh guru sudah baik.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus. Peneliti memilih kelas X pada sekolah tersebut sebagai subjek penelitian didasarkan atas hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari guru bahasa dan sastra Indonesia. Dari hasil wawancara yang dilakukan ternyata keterampilan menulis puisi yang dimiliki peserta didik kelas X masih rendah, hal tersebut diakibatkan oleh kesulitan peserta didik dalam menentukan ide, diksi, dan kata pertama saat menulis puisi. Alasan lain dipilihnya kelas X karena (1) peserta didik kesulitan menentukan kata pertama dalam menulis puisi; (2) peserta didik kesulitan dalam menemukan ide dan gagasan dalam menulis puisi; dan (4) peserta didik tidak terbiasa menulis puisi dan peserta didik menganggap bahwa menulis puisi itu hal yang sulit.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel keterampilan menulis puisi dan variabel metode *pararrel writing* melalui teknik

pengimajian benda abstrak. Penggunaan dua variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Puisi

Menulis puisi adalah suatu proses kreatif yang mendorong peserta didik untuk bermain dengan kata-kata, menafsirkan dunianya dengan suatu cara baru yang khas, dan menyadari bahwa imajinasinya dapat menjadi konkret bila ia dapat memilih kata-kata dengan cermat untuk ditulis dalam puisi.

Menulis puisi merupakan Upaya penyampaian suatu makna atau pesan yang terkandung di dalam puisi yang diciptakan oleh penulisnya. Melalui kegiatan menulis puisi penulis bermaksud menyampaikan apa yang dirasakan dan dialaminya. Menulis puisi bukan sekedar menulis kata – kata, melainkan juga mengekspresikan perasaan, dan jiwa yang dirasakan oleh penulis. Target yang dicapai dalam pembelajaran menulis puisi adalah keterampilan menulis puisi peserta didik meningkat dengan aspek-aspek penilaian antara lain bait, irama, dan rima. Penelitian ini dianggap berhasil jika skor rata-rata kelas mencapai nilai 75.

3.3.2 Variabel Metode *Pararrel Writing* Melalui Teknik Pengimajian Benda Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode *pararrel writing*, yaitu bertujuan agar memudahkan peserta didik dalam menggabungkan motivasi dan bantuan teman sekelas pada pembelajaran menulis puisi. Dalam pembelajaran menulis puisi ini, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mencapai sasaran, bisa membantu

teman lain untuk belajar, bisa saling memberikan umpan balik singkat, dan saling mendorong untuk memahami materi puisi dengan cepat dan tepat, apalagi dibantu dengan teknik pengimajian benda abstrak. Teknik tersebut akan membantu meningkatkan daya kreatifitas dan imajinasi peserta didik dalam menulis puisi.

3.4 Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini terdiri atas indikator data kuantitatif dan indikator data kualitatif.

3.4.1 Data Kuantitatif

Data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh peserta didik setelah tes dilakukan. Tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Nilai masing-masing peserta didik pada setiap akhir siklus dijumlahkan, kemudian jumlah tersebut dihitung persentase dengan menggunakan rumus. Indikator data kuantitatif penelitian ini adalah ketercapaian target kriteria ketuntasan minimal peserta didik. Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus, Kabupaten Kudus mempunyai ketetapan KKM sebesar 75.

Tabel 2 Parameter Tingkat Keberhasilan Peserta didik

No	Hasil yang Dicapai Peserta didik	Kategori
1	91-100	Sangat baik
2	81-90	Baik
3	71-80	Cukup
4	61-70	Kurang
5	<60	Sangat kurang

3.4.2 Indikator Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil nontes. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran menulis puisi yang dilakukan. Melalui analisis data kualitatif dapat diketahui perubahan perilaku peserta didik setelah pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Proses pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, yaitu: (1) peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi; (2) terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi; (3) peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru; (4) intensifnya peserta didik saat menulis puisi; dan (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Adapun analisis data kualitatif dilakukan dengan menganalisis lembar observasi yang telah diisi saat pembelajaran, menganalisis jurnal peserta didik dan jurnal guru, serta menganalisis data hasil wawancara yang telah dilakukan. Perilaku peserta didik yang menunjukkan perubahan ke arah positif, antara lain: (1) tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran, (2)

tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi; (3) tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik; (4) tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas; dan (5) tumbuh sikap kemandirian peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *pararrel writing* dan teknik pengimajian benda abstrak dapat dikatakan berhasil meningkatkan pembelajaran menulis puisi.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Penelitian yang digunakan peneliti adalah instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan menulis puisi berupa tes menulis puisi. Adapun instrumen nontes berupa lembar observasi, wawancara, catatan harian, dan dokumentasi.

3.5.1 Instrumen Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam menulis puisi. Dalam hal ini ada beberapa aspek yang dinilai. Aspek-aspek tersebut, yaitu (1) bait, (2) irama, dan (3) rima. Dalam penilaian tiap aspek ditentukan skor maksimum, dan tiap aspek memiliki skor maksimum yang sama.

Tabel 3 Rubrik Penilaian Menulis Puisi

No	Aspek yang Dinilai	Skala					Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4	5		
1.	Bait						8	40
2.	Irama						6	30
3.	Rima						6	30
Jumlah							20	100

Keterangan :

- 1) Pemberian nilai untuk setiap aspek dilakukan dengan memberi tanda check list (\checkmark) pada kolom skala nilai yang dianggap cocok.
- 2) Skor = Skala X Bobot
- 3) Skala nilai :
 - 1 = Sangat kurang (SK)
 - 2 = Kurang (K)
 - 3 = Cukup (C)
 - 4 = Baik (B)
 - 5 = Sangat baik (SB)
- 4) Pemberian bobot dilakukan untuk menggali angka skala yang diperoleh masing-masing aspek.
- 5) Penentuan nilai peserta didik berdasarkan standar nilai 100 dengan menjumlah skor setiap aspek.

Aspek penilaian di atas dinilai dengan rentang skor dan kategori penilaian pada tabel berikut

Tabel 4. Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode *Pararrel Writing* Melalui Teknik Pengimajian Benda Abstrak

No	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
1	Bait puisi, melalui :	5	a. Empat aspek terpenuhi	Sangat baik
	a. Kepaduan dan keselarasan antar bait	4	b. Tiga aspek terpenuhi	Baik
	b. Koheren dan koherensif antar bait	3	c. Dua aspek terpenuhi	Cukup
	c. Keseluruhan bait mencakup isi puisi	2	d. Satu aspek terpenuhi	Kurang
	d. Keseluruhan bait mengandung makna yang sesuai dengan tema	1	e. Semua aspek tidak terpenuhi	Sangat kurang
2	Irama puisi	5	a. Empat aspek terpenuhi	Sangat baik
	a. Menimbulkan imajinasi bagi pembacanya	4	b. Tiga aspek terpenuhi	Baik
	b. Menciptakan suasana	3	c. Dua aspek terpenuhi	Cukup
	c. Menumbuhkan keselarasan dan kemerduan dengan bunyi sebelumnya	2	d. Satu aspek terpenuhi	Kurang
	d. Mempertegas makna	1	e. Semua aspek tidak terpenuhi	Sangat kurang
3	Keselarasan Rima	5	a. Empat aspek terpenuhi	Sangat baik
	a. Menumbuhkan keselarasan dan kemerduan dengan bunyi sebelumnya	4	b. Tiga aspek terpenuhi	Baik
	b. Mendukung kesan suasana	3	c. Dua aspek terpenuhi	Cukup
	c. Menciptakan nuansa makna tertentu pada bunyi	2	d. Satu aspek terpenuhi	Kurang
	d. Menarik dan mempertegas makna	1	e. Semua aspek tidak terpenuhi	Sangat kurang
Skor maksimal		20		

Tabel 4 menunjukkan bahwa kriteria penilaian tes menulis puisi melalui metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak digolongkan ke dalam 3 aspek penilaian, yaitu bait, irama, dan rima. Masing-masing aspek

dinilai berdasarkan kriteria penilaian dengan kategori sangat baik dengan skor 5, baik dengan skor 4, cukup baik dengan skor 3, kurang dengan skor 2, dan sangat kurang dengan skor 1.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\Sigma \text{Skor Peserta didik}}{\text{Skor Maksimum (20)}} \times 100 = \dots$$

Pedoman penilaian tersebut menjadi dasar penilaian bagi tes kemampuan menulis puisi yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran siklus I dan siklus II. Tes kemampuan menulis puisi dianggap berhasil jika rata-rata skor adalah sama dengan 75 yaitu kategori cukup baik.

Tabel 5. Kategori Penilaian Tes Keterampilan Menulis Puisi

No.	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat baik	91-100
2.	Baik	81-90
3.	Cukup baik	71-80
4.	Kurang baik	61-70
5.	Tidak baik	≤60

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui hasil tes menulis puisi. Kemampuan menulis puisi peserta didik dapat dikategorikan berhasil sangat baik, berhasil dengan baik, berhasil dengan cukup baik, kurang berhasil, dan tidak berhasil. Peserta didik dengan kategori berhasil sangat baik adalah peserta didik yang memperoleh nilai 91 sampai 100, peserta didik yang berhasil dengan baik

memperoleh nilai 81 sampai 90, peserta didik yang berhasil dengan cukup baik memperoleh nilai 71 sampai 80, peserta didik yang kurang berhasil memperoleh nilai 61 sampai 70, dan peserta didik yang tidak berhasil memperoleh nilai sangat kurang dengan perolehan nilai kurang dari 60.

3.5.2 Instrumen Nontes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar wawancara, dokumentasi (berupa foto), dan jurnal peserta didik dan guru. Berikut diuraikan tentang bentuk instrumen nontes yang digunakan oleh peneliti.

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Nontes

No	Instrumen	Proses					Perilaku peserta didik				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Lembar observasi										
2	lembar wawancara										
3	Jurnal guru										
4	Jurnal peserta didik										
5	Dokumentasi foto										

Keterangan:

- Proses pembelajaran
 - (1) peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi,
 - (2) terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi,
 - (3) peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru,
 - (4) intensifnya peserta didik saat menulis puisi, dan

(5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

- Perilaku setelah pembelajaran

(1) tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran,

(2) tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi,

(3) tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik,

(4) tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas, dan

(5) tumbuh sikap kemandirian peserta didik dalam belajar.

3.5.2.1 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dan perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada siklus I dan siklus II berlangsung. Adapun aspek yang diamati saat proses pembelajaran, yaitu: (1) keantusiasan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi; (2) terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi; (3) keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru; dan (4) kesungguhan (keintensifannya) peserta didik saat menulis puisi; (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Aspek perubahan perilaku yang diamati dalam

proses pembelajaran, yaitu: (1) tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran; (2) tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi; (3) tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik; (4) tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas; dan (5) tumbuh sikap kemandirian dalam belajar.

3.5.2.2 Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat mengenai proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Wawancara ini berpedoman pada lembar wawancara yang telah disiapkan.

Aspek-aspek yang ditanyakan saat proses pembelajaran, yaitu: (1) keantusiasan peserta didik terhadap pembelajaran menulis puisi; (2) terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi. Aspek perubahan perilaku yang ditanyakan dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran, (2) sikap percaya diri dalam menulis puisi, dan (3) semangat dan daya kreatif .

3.5.2.3 Pedoman Jurnal

Jurnal digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Jurnal dibuat oleh guru setiap akhir pembelajaran pada sebuah lembar kertas yang disiapkan. Jurnal guru berisi uraian

pendapat dan seluruh kejadian yang dianggap penting selama pembelajaran berlangsung secara tertulis. Aspek pertanyaan yang digunakan dalam jurnal guru meliputi: (1) keantusiasan saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi; (2) kondisi kelas saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi; (3) keaktifan dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru; (4) kesungguhan (keintensifan) saat menulis puisi; dan (5) kereflektifan saat mengikuti proses pembelajaran. Aspek perubahan perilaku yang ditanyakan dalam proses pembelajaran meliputi: (1) tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran; (2) tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi; (3) tumbuhnya semangat dan daya kreatif; (4) tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas; dan (5) tumbuh sikap kemandirian dalam belajar.

Jurnal peserta didik berisi uraian pendapat terhadap hal-hal yang menarik pada keseluruhan proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *parallel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Aspek-aspek yang ditanyakan saat proses pembelajaran dalam jurnal meliputi: (1) keantusiasan dan keresepekan saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi; (2) terbangun suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi; dan (3) keintensifan saat menulis puisi. Aspek perubahan perilaku yang ditanyakan dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran; (2) tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi.

3.5.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto memuat proses yang terjadi pada pembelajaran. Dokumen foto berfungsi sebagai bukti nyata proses pembelajaran. Hal-hal yang didokumentasikan dalam dokumentasi foto ini adalah (1) suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi; (2) intensifnya peserta didik saat menulis puisi. Perubahan perilaku yang didokumentasikan saat proses pembelajaran meliputi (1) sikap percaya diri peserta didik saat menulis puisi; (2) sikap bertanggung jawab peserta didik dalam setiap beraktivitas; (3) sikap kemandirian peserta didik dalam belajar dan; (4) sikap percaya diri peserta didik dalam membacakan hasil karyanya di depan kelas.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik nontes.

3.6.1 Teknik Tes

Tes tertulis digunakan untuk alat evaluasi pembelajaran menulis puisi. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan tes tertulis sebanyak dua kali. Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah pembelajaran dengan menggunakan metode dan media dalam tindakan yang dilakukan. Tes menulis puisi berisi lembar perintah kepada peserta didik untuk menulis puisi dan hasilnya berupa puisi.

Teknik tes dilakukan dengan cara diminta menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak dengan memperhatikan pilihan kesesuaian isi dengan judul, diksi, rima, dan tipografi.

Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu tahap siklus I dan siklus II dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak.

3.6.2 Teknik Nontes

Data nontes ini akan digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku dalam proses pembelajaran menulis puisi Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, catatan harian, dan dokumentasi foto.

3.6.2.1 Teknik Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati perubahan-perubahan tingkah laku peserta didik pada saat proses kegiatan pembelajaran menulis puisi. Sebelumnya, peneliti telah mempersiapkan lembar observasi untuk dijadikan lembar dalam pengambilan data. Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada saat mengamati observasi, yaitu (1) mempersiapkan lembar observasi sebagai pedoman untuk mengetahui perilaku positif maupun perilaku negatif selama pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak;

(2) memberikan tanda *chek list* (√) untuk perilaku , sedangkan untuk perilaku yang tidak dilakukan , diberi tanda (-) pada lembar observasi.

3.6.2.2 Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan dengan peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik serta kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Pada tiap siklus dilakukan wawancara dengan peserta didik yang berbeda. Untuk masing-masing siklus peserta didik yang diwawancarai sebanyak tiga orang, yaitu satu orang yang memiliki nilai terbaik, satu orang yang memiliki nilai sedang, dan satu orang yang memiliki nilai rendah. Wawancara dilakukan agar dapat mengetahui secara langsung dari peserta didik tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan peneliti sebelum melaksanakan kegiatan wawancara, yaitu (1) mempersiapkan lembar wawancara yang berisi daftar pertanyaan; (2) menentukan yang akan diwawancarai, yaitu yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah; (3) mencatat hasil wawancara dengan menulis jawaban pada pertanyaan yang terdapat dalam lembar wawancara.

3.6.2.3 Jurnal

Jurnal atau catatan harian ini terdiri atas jurnal peserta didik dan jurnal guru. Dalam penelitian ini, telah disiapkan jurnal peserta didik yang berupa lembar catatan harian. Lembar jurnal ini kemudian dibagikan kepada seluruh peserta

didik untuk diisi dengan sejujur-jujurnya, sesuai pendapat masing-masing. Pengisian lembar jurnal ini dilakukan di akhir pembelajaran menulis puisi. Adapun jurnal guru adalah lembar catatan harian yang telah disiapkan untuk diisi oleh guru ketika pembelajaran telah berakhir. Jurnal ini digunakan untuk mencatat atau mendeskripsikan fenomena pada saat pembelajaran berlangsung.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan peneliti ketika mengambil data melalui jurnal , yaitu (1) mempersiapkan lembar jurnal yang berisi daftar pertanyaan; (2) meminta peserta didik mengisi dan menjawab pertanyaan yang ada pada lembar jurnal; (3) menganalisis hasil jurnal yang sudah diisi oleh peserta didik.

3.6.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengambilan data berupa foto dilakukan oleh peneliti dengan bantuan peneliti lain. Foto yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung merupakan sumber data yang dapat memperjelas data yang lain. Selain itu, hasilnya dapat digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Data yang berupa foto ini akan dilaporkan secara deskriptif sesuai dengan gambar. Foto tersebut dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kelas dan perilaku selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dokumentasi foto ini mengacu pada (1) keantusiasan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak; (2) keaktifan

peserta didik selama proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak berlangsung; (3) aktivitas menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak; dan (4) aktivitas saat menyunting puisi.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan sebelum melakukan dokumentasi foto, yaitu (1) mempersiapkan kamera yang akan digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran; (2) mempersiapkan pedoman dokumentasi foto; dan (3) menyeleksi hasil dokumentasi yang telah diambil untuk disertakan sebagai bukti penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

3.7.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh peserta didik setelah tes dilakukan. Tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Nilai masing-masing peserta didik pada setiap akhir siklus dijumlahkan, kemudian jumlah tersebut dihitung persentase dengan menggunakan rumus :

$$SP = \frac{SK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

SP : *Skor persentase*

SK : *Skor komulatif*

R : *Jumlah responden*

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengoreksi hasil puisi masing-masing peserta didik peserta didik sesuai rubrik penilaian.
- b. Menghitung nilai akhir masing-masing peserta didik
- c. Merekap skor yang diperoleh peserta didik.
- d. Menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek.
- e. Menghitung skor rata-rata kelas.
- f. Menghitung persentase nilai, dengan rumus:

Hasil penghitungan persentase keterampilan menulis puisi dari hasil tes siklus I dan siklus II dibandingkan. Hasil dari perbandingan tersebut, akan dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak.

3.7.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil nontes yaitu observasi, jurnal atau catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Hasil analisis data observasi ini juga

akan memberikan gambaran peserta didik yang mendapat nilai kurang apakah dia akan tetap berperilaku negatif atau sebaliknya apakah peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi akan selalu berperilaku positif. Hasil ini sebagai dasar untuk menentukan peserta didik yang akan diwawancarai, selain dari hasil nilai tes.

Data dari observasi, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto dapat mengetahui kesulitan apa saja yang dialami peserta didik dalam pembelajaran. Catatan harian peserta didik dan wawancara pada dasarnya sama, tetapi catatan harian peserta didik merupakan jawaban tertulis dari seluruh peserta didik, sedangkan wawancara adalah jawaban lisan dari tiga orang peserta didik. Kedua instrumen tersebut dipakai untuk mencari kesesuaian antara pendapat yang didapat dari catatan harian peserta didik dan dari hasil wawancara. Catatan harian peserta didik kadang- kadang bukan murni jawaban sendiri melainkan meniru jawaban temannya. Pada wawancara peserta didik cenderung selalu memberi jawaban yang baik dan sesuai hati nurani saat diwawancarai peneliti. Oleh karena itu lembar catatan harian peserta didik dan wawancara digunakan untuk teknik pengambilan data, penelitian tindakan kelas akan lebih memberikan gambaran secara nyata mengenai kegiatan pembelajaran dan minat masing- masing peserta didik apabila disertai dokumentasi foto dan rekaman video. Dokumentasi foto berupa pendeskripsian fenomena-fenomena yang muncul dalam foto selama proses pembelajaran berlangsung merupakan bukti autentik dari aktivitas peserta didik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang berupa hasil tes dan nontes yang diperoleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Hasil tes terbagi atas dua tahap yaitu, siklus I, dan siklus II yang dijelaskan dalam bentuk data kuantitatif. Hasil tes siklus I dan siklus II adalah hasil tes keterampilan peserta didik dalam menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Hasil tes siklus I dan siklus II tersebut disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Hasil nontes berupa hasil observasi, wawancara, jurnal guru, jurnal peserta didik, dan dokumentasi foto pada siklus I dan siklus II ini disajikan dalam bentuk data kualitatif.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I ini merupakan tindakan awal penelitian menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Pada siklus I masih banyak kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran menulis puisi. Pada bagian pendahuluan, saat guru melakukan apersepsi masih banyak peserta didik yang gaduh dan tidak memperhatikan penjelasan guru, peserta didik tidak aktif mengikuti pembelajaran, ada yang bermain sendiri dan berbicara dengan teman

sebangkunya. Hal tersebut terjadi karena tidak semua peserta didik memiliki motivasi dan semangat belajar.

Kemudian bagian inti pembelajaran, tidak semua peserta didik memperhatikan penjelasan guru, saat guru menjelaskan materi pembelajaran peserta didik tidak aktif merespon. Saat peserta didik mengamati puisi yang dibagikan guru, masih ada peserta didik yang tidak serius dan justru bercanda dengan temannya. Selanjutnya, pada saat menulis puisi masih ada peserta didik yang kebingungan dan tidak menulis puisi dengan baik.

Pada bagian penutup, hanya sebagian peserta didik yang terlihat memiliki semangat yang tinggi, terbukti saat guru mengevaluasi pembelajaran hanya sebagian peserta didik yang aktif merespon pertanyaan guru. Saat melakukan refleksi berjalan dengan baik, meskipun masih ada kekurangan. Berikut ini penjelasan hasil pembelajaran di tiap aspek proses pembelajaran pada siklus I.

4.1.1.1 Proses Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode

***Pararrel Writing* Melalui Teknik Pengimajian Benda Abstrak Siklus I**

Proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak antara lain:(1) peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi, (2) terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi, (3) peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru, (4) intensifnya peserta didik saat menulis puisi, dan (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari

kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Hasil proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada siklus I dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Observasi Peserta didik Proses Pembelajaran Siklus I

No.	Aspek Pengamatan Proses Pembelajaran	Jumlah Peserta didik	Persentase
1.	Peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi	9	45%
2.	Terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi	17	85%
3.	Peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru	12	60%
4.	Intensifnya peserta didik saat menulis puisi	18	90%
5.	Terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran	15	75%

Keterangan:

Sangat baik = 91%-100%

Baik = 81%-90%

Cukup = 71%-80%

Kurang = 61%-70%

Sangat kurang = 0-60%

Berdasarkan tabel 7 diketahui proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak tergolong cukup baik. Pada aspek keantusiasan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi terdapat 9 peserta didik atau 45%. Pada aspek

terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi terdapat 17 peserta didik atau 85%. Pada aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru terdapat 12 peserta didik atau 60%. Pada aspek intensifnya peserta didik saat menulis puisi terdapat 18 peserta didik atau 90%. Pada aspek terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran terdapat 15 peserta didik atau 75%. Berikut penjelasan hasil proses pembelajaran tiap indikator.

4.1.1.1.1 Peserta didik Antusias Saat Mengikuti Proses Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan hasil observasi tentang keantusiasan peserta didik saat mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pembelajaran benda abstrak menunjukkan bahwa terdapat 9 peserta didik atau 45% yang terlihat antusias mengikuti pembelajaran menulis puisi. Ini termasuk dalam kategori sangat kurang. Sebagian besar peserta didik belum menunjukkan keantusiasan ketika guru melakukan apersepsi tentang pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak meskipun ada beberapa peserta didik yang sudah antusias dengan pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum antusias dan berminat dalam menulis puisi.

Berdasarkan jurnal peserta didik dapat diketahui bahwa sebagian peserta didik merasa senang mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang merasa belum memiliki keantusiasan terhadap pembelajaran menulis puisi karena mereka menganggap tidak bisa menulis puisi. Kemudian jurnal guru juga menunjukkan bahwa peserta didik belum antusias mengikuti proses pembelajaran, meskipun ada beberapa peserta didik yang sudah serius dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Hasil wawancara peserta didik juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik senang mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peserta didik yang menyatakan bahwa peserta didik tertarik dan senang mengikuti pembelajaran.

Selain observasi, jurnal peserta didik, dan jurnal guru, serta hasil wawancara, juga terlihat dari dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi foto juga terlihat sebagian peserta didik belum antusias dan menunjukkan sikap yang kurang baik, meskipun ada peserta didik yang menunjukkan sikap baik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi, jurnal peserta didik, jurnal guru, dan wawancara, serta dokumentasi foto dapat dilihat bahwa sikap antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada siklus I sangat kurang. Diharapkan pada siklus II nanti proses penumbuhan sikap antusias peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak lebih baik sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

4.1.1.1.2 Terbangunnya Suasana yang Kondusif Saat Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan tentang aspek terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi menulis puisi ada 17 peserta didik atau 85% yang menunjukkan kondisi sudah kondusif. Hal ini

terlihat ketika guru menjelaskan materi ada peserta didik sudah memperhatikan dengan baik, meskipun ada peserta didik yang masih mengajak berbicara teman sebangkunya.

Selain hasil observasi, proses terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi dapat dilihat dari hasil jurnal guru dan dokumentasi foto. Hasil jurnal guru menunjukkan bahwa peserta didik sudah memperhatikan dan serius saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi. Dokumentasi foto berikut menunjukkan proses penjelasan materi yang berjalan kondusif.



Gambar 5. Kegiatan Peserta Didik Mendengarkan Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, dan dokumentasi foto dapat disimpulkan bahwa proses terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi pada siklus I berlangsung cukup kondusif. Diharapkan pada siklus II nanti proses terbangunnya suasana yang

kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi lebih kondusif dari siklus I sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

4.1.1.1.3 Keaktifan Peserta didik dalam Merespon, Bertanya, dan Menjawab Pertanyaan yang Disampaikan oleh Guru

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan tentang keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru ada 12 peserta didik atau 60% peserta didik. Ini menunjukkan sangat kurang aktif. Hal ini didukung dengan hasil jurnal guru, yang menunjukkan bahwa peserta didik belum aktif merespon pertanyaan yang disampaikan guru, peserta didik tidak percaya diri, dan tidak berani mengungkapkan gagasan padahal peserta didik terlihat ingin menyampaikan sesuatu gagasan, namun peserta didik tidak berani menyampaikan.

Selain hasil observasi dan jurnal guru, juga ada dokumentasi foto untuk menjelaskan tentang keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Hasil dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Keaktifan Peserta didik Saat Mengikuti Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, dan dokumentasi foto dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan guru pada siklus I berjalan sangat kurang aktif. Diharapkan pada siklus II dapat ditingkatkan menjadi lebih aktif dari siklus I

4.1.1.1.4 Intensifnya Peserta didik Saat Menulis Puisi

Berdasarkan hasil obeservasi yang telah dilakukan tentang intensifnya peserta didik saat menulis puisi menggunakan metode pararel writing melalui teknik pengimajian benda abstrak ada 18 peserta didik atau sebesar 90%. Ini menunjukkan sudah intensif atau peserta didik sudah bersungguh - sungguh. Hal ini juga didukung oleh hasil jurnal peserta didik, jurnal guru, dan hasil wawancara, serta dokumentasi foto.

Hasil jurnal peserta didik menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mengalami kemudahan saat menulis puisi menggunakan metode pararel writing melalui teknik pengimajian benda abstrak, meskipun masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Hasil jurnal guru juga menjelaskan bahwa ketika peserta didik menulis puisi menggunakan metode pararel writing melalui teknik pengimajian benda abstrak berjalan cukup intensif. Selain itu juga masih ada kelompok yang belum serius saat menemukan makna yang terkandung dalam puisi.

Hasil wawancara peserta didik juga menunjukkan bahwa proses menulis puisi berjalan dengan baik, tetapi masih ada peserta didik yang kebingungan dan

belum paham dengan pembelajaran sehingga proses menulis puisi menjadi terganggu. Hasil dokumentasi foto menunjukkan bahwa kondisi saat peserta didik saat menulis puisi berjalan cukup lancar. Berikut hasil dokumentasi foto



Gambar 7. Kegiatan Peserta didik Saat Menulis Puisi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi, jurnal peserta didik, jurnal guru, dan wawancara, serta dokumentasi foto dapat dijelaskan bahwa kondisi peserta didik saat menulis puisi pada siklus I berjalan cukup intensif. Hal tersebut harus tetap ditingkatkan pada siklus II nanti.

4.1.1.1.5 Terbangunnya Suasana yang Reflektif sehingga Peserta Didik Mampu Menyadari Kekurangan Saat Proses Pembelajaran dan Mengetahui Apa yang Akan Dilakukan Setelah Proses Pembelajaran

Berdasarkan obeservasi yang telah dilakukan tentang terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran menunjukkan ada 15 peserta didik atau sebanyak 75%. ini

menunjukkan sikap yang cukup baik ketika melakukan kegiatan refleksi. Tahap ini merupakan tahap terakhir proses pembelajaran. Guru dan peserta didik melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Hal ini didukung pula oleh hasil jurnal guru, hasil wawancara, dan dokumentasi foto.

Hasil jurnal guru menunjukkan bahwa terbangunnya suasana yang reflektif dengan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, tetapi peserta didik kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik merasa senang dalam menulis puisi. Peserta didik tidak kebingungan lagi dalam menentukan kata, judul, dan kata pertama dalam menulis puisi dan peserta didik tertarik dengan pembelajaran menulis puisi. Hasil dokumentasi foto di bawah ini menunjukkan terbangunnya suasana yang reflektif. Berikut dokumentasi fotonya.



Gambar 8. Kegiatan Peserta didik Merefleksi Pembelajaran Bersama Guru

Berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I menunjukkan bahwa suasana yang reflektif sehingga peserta

didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran menulis puisi. Tetapi hal ini juga harus ditingkatkan lagi pada siklus II.

4.1.1.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode *Pararrel Writing* melalui Teknik Pengimajian Benda Abstrak Siklus I

Hasil tes dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil tes siklus I menunjukkan data awal diterapkannya pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Hasil menulis puisi didasarkan pada empat aspek yang harus diperhatikan dalam menulis puisi. Keempat aspek tersebut meliputi: (1) bait; (2) irama; dan (3) rima. Jumlah peserta didik yang mengikuti siklus I adalah 20 peserta didik. Hasil menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 Hasil Tes Menulis Puisi Siklus I

No.	Kriteria	Interval	Frekuensi	Skor	Persentase (%)	Hasil Ketuntasan Belajar
1.	Sangat baik	91-100	0	0	0	1242 ÷ 20 =62,1 (Kurang)
2.	Baik	81-90	0	0	0	
3.	Cukup	71-80	0	0	0	
4.	Kurang	61-70	12	786	60	
5.	Sangat kurang	0-60	8	456	40	
Jumlah			20	1242	100	

Tabel 8 menunjukkan hasil tes menulis puisi siklus I. Hasilnya terdiri atas lima kelas interval yang berkriteria sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Dari 20 peserta didik, peserta didik yang masuk kriteria sangat baik dengan rentang skor 91-100 ada 0 peserta didik atau sebesar 0%. Tidak ada peserta didik yang masuk kriteria baik dengan rentang skor antara 81-90. Peserta didik yang masuk kriteria cukup dengan rentang skor 71-80 ada 0 peserta didik atau sebesar 0%. Peserta didik yang masuk kriteria kurang dengan skor antara 61-70 ada 12 peserta didik atau sebesar 60%. Peserta didik yang masuk kriteria sangat kurang dengan rentang skor antara 0-60 ada 8 peserta didik atau sebesar 40%. Jumlah nilai mencapai 1242 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 62,1 dan tergolong kurang. Hasil ketuntasan yang digunakan guru adalah 75, sedangkan nilai yang kurang dari 75 belum mencapai batas ketuntasan. Jadi, tidak ada peserta didik yang dikatakan tuntas. Untuk lebih jelasnya dilihat pada diagram lingkaran berikut ini.

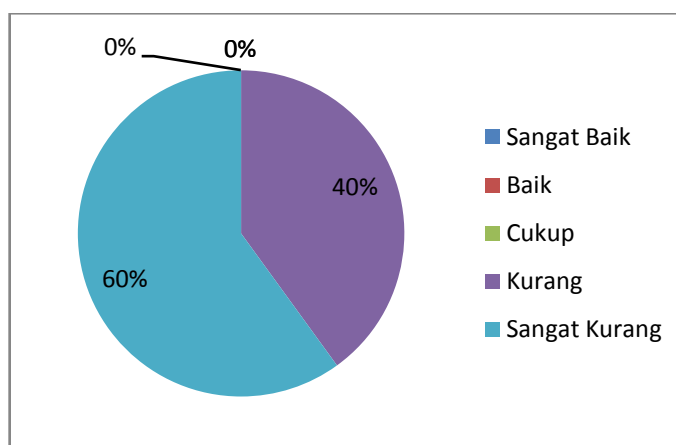


Diagram 1 Hasil Tes Menulis Puisi Siklus I

Keterangan :

Sangat Baik	= 91-100	Kurang	= 61-70
Baik	= 81-90	Sangat Kurang	= 0-60
Cukup	= 71-80		

Berdasarkan diagram di atas, nilai yang paling tinggi berada pada kategori sangat kurang dengan persentase 60%. Peringkat kedua pada kategori kurang dengan persentase 40%. Peringkat selanjutnya pada kategori sangat baik, baik, dan cukup dengan persentase 0% atau tidak ada peserta didik yang mendapatkan nilai tersebut.

Secara keseluruhan, nilai keterampilan menulis puisi belum memenuhi target nilai rata-rata kelas 75. Maka masih diperlukan siklus II guna memperbaiki hasil tes menulis puisi pada siklus I. Hasil tes siklus I mencakup tiga aspek dalam menulis puisi. Ketiga aspek tersebut meliputi: (1) bait; (2) irama; dan (3) rima. Berikut tabel nilai rata-rata tiap aspek.

Tabel 9 Nilai Rata-rata Keterampilan Peserta didik pada Tiap Aspek dalam Menulis Pusi Siklus I

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Bait		
2.	Irama		
3.	Rima		

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa tes keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada siklus I dari tiap aspek. Aspek judul mencapai skor atau kategori kurang,

aspek diksi mencapai skor atau kurang, aspek rima mencapai skor atau kategori sangat kurang, aspek tipografi mencapai skor atau kategori cukup. Hasil penelitian dari tiap aspek dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1.2.1 Hasil Tes Aspek Bait Siklus I

Penilaian bait ditentukan pada kemampuan peserta didik dalam memadukan antar bait, dan mampu menyesuaikan keseluruhan bait puisi dengan tema tersebut. Hasil tes siklus I aspek bait dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Tes Aspek Bait Siklus I

No.	Kriteria	Skor	Bobot skor (8)	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	5	40	0	0	0	$\frac{472}{40 \times 20} \times 100$ $= 59$ (sangat kurang)
2.	Baik	4	32	4	128		
3.	Cukup	3	24	11	264		
4.	Kurang	2	16	5	80		
5.	Sangat kurang	1	8	0	0	0	
Jumlah				20	472	100%	

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa ada 0 peserta didik atau sebesar 0% yang termasuk kategori sangat baik. Nilai yang masuk dalam kategori baik ada 6 peserta didik atau sebesar 30%. Kemudian ada 12 peserta didik atau 60% dalam katagori cukup, dan ada 2 peserta didik atau 20% dalam katagori kurang, dan dalam katagori sangat kurang ada 0 peserta didik atau sebesar 0%.

Nilai rata-rata klasikal peserta didik pada aspek menentukan judul sebesar 64. Nilai ini masuk dalam kategori kurang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam menentukan judul puisi berkriteria

kurang. Masih banyak peserta didik yang belum mampu menentukan judul puisi dengan tepat, namun masih ada beberapa peserta didik yang sudah tepat menentukan judul. Hasil ini harus ditingkatkan pada siklus II.

4.1.1.2.2 Hasil Tes Aspek Bait Siklus I

Penilaian diksi berdasarkan pada penggunaan kata yang variatif, penggunaan kata konkret dan kata kiasan, mengandung makna dan puitis, dan menimbulkan imajinasi bagi pembaca. Hasil tes siklus I aspek diksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Tes Aspek Bait Siklus I

No.	Kriteria	Skor	Bobot Skor (5)	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	5	25	0	0	0	$\frac{295}{25 \times 20} \times 100$ $= 59$ (sangat kurang)
2.	Baik	4	20	6	120	30	
3.	Cukup	3	15	7	105	35	
4.	Kurang	2	10	7	70	35	
5.	Sangat kurang	1	5	0	0	0	
Jumlah				20	295	100%	

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada peserta didik atau sebesar 0% yang masuk dalam kategori sangat baik. Ada 4 peserta didik atau 30% yang masuk dalam kategori baik. Ada 7 peserta didik atau 35% yang masuk dalam kategori cukup. Ada 7 peserta didik atau 35% yang masuk dalam kategori kurang. Tidak ada peserta didik yang masuk kategori sangat kurang.

Nilai rata-rata klasikal peserta didik pada aspek menentukan diksi sebesar 59 atau kategori sangat kurang. Sebagian besar peserta didik belum mampu

menentukan diksi dengan tepat, mereka masih kesulitan menentukan kata – kata yang akan digunakan untuk menulis puisi, namun masih ada beberapa peserta didik yang sudah tepat dalam menentukan diksi puisi. Hasil ini harus diperbaiki pada siklus II.

4.1.1.2.3 Hasil Tes Aspek Irama Siklus I

Penilaian rima berdasarkan pada keselarasan dan kemerduan rima dengan bunyi sebelumnya, mendukung kesan suasana, menciptakan nuansa makna tertentu pada bunyi, dan menarik dan mempertegas makna puisi. Hasil tes siklus I aspek rima dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Tes Irama Puisi Siklus I

No.	Kriteria	Skor	Bobot Skor (5)	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	5	25	1	25	5	$\frac{325}{25 \times 20} \times 100$ $= 65$ (kurang)
2.	Baik	4	20	7	140	35	
3.	Cukup	3	15	8	120	40	
4.	Kurang	2	10	4	40	20	
5.	Sangat kurang	1	5	0	0	0	
Jumlah				20	325	100%	

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat disimpulkan bahwa ada 1 peserta didik atau sebesar 5% yang masuk dalam kategori sangat baik. Ada 7 peserta didik atau 35% masuk dalam kategori baik. Ada 8 peserta didik atau 40% masuk dalam kategori cukup. Ada 4 peserta didik atau 20% masuk dalam kategori kurang dan tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori sangat kurang.

Nilai rata-rata klasikal peserta didik pada aspek menentukan rima sebesar 65. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam menentukan rima berkriteria kurang. Sebagian besar peserta didik belum tepat menentukan rima puisi. Namun ada beberapa peserta didik yang sudah tepat menentukan rima. Hasil ini masih perlu ditingkatkan pada siklus II.

4.1.1.2.4 Hasil Tes Aspek Rima Siklus I

Penilaian rima dengan memperhatikan kriteria, yaitu puisi terlihat artistik, bentuk tulisan mudah dibaca dan dipahami, tampilan visual tiap bait puisi yang variatif, dan menciptakan suasana. Hasil tes siklus I aspek tipografi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Hasil Tes Aspek Tipografi Siklus I

No.	Kriteria	Skor	Bobot Skor (5)	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	5	25	4	100	20	$\frac{385}{25 \times 20} \times 100$ $= 77$ (Cukup)
2.	Baik	4	20	11	220	55	
3.	Cukup	3	15	3	45	15	
4.	Kurang	2	10	2	20	10	
5.	Sangat kurang	1	5	0	0	0	
Jumlah				20	385	100%	

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa ada 4 peserta didik atau sebesar 20% yang masuk dalam kategori sangat baik. Nilai yang masuk dalam kategori baik ada 11 peserta didik atau sebesar 55%. Nilai yang masuk dalam kategori cukup ada 3 peserta didik atau sebesar 15%. Peserta didik yang masuk

dalam kategori kurang ada 2 peserta didik atau sebesar 10%. Nilai yang masuk dalam kategori sangat kurang ada 0 peserta didik atau sebesar 0%.

Nilai rata-rata klasikal peserta didik pada aspek tipografi sebesar 77. Nilai ini masuk dalam kategori cukup. Sebagian besar peserta didik mampu menentukan tipografi dengan tepat. Namun, ada beberapa peserta didik yang masih belum mampu tepat dalam menentukan tipografi. Hasil ini bisa dipertahankan serta ditingkatkan pada siklus II.

4.1.1.3 Hasil Perubahan Perilaku Peserta didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode *Pararrel Writing* melalui Teknik Pengimajian Benda Abstrak Siklus I

Perubahan perilaku peserta didik pada siklus I menjelaskan lima karakter peserta didik antara lain: (1) tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran; (2) tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi; (3) tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik; (4) tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas, dan (5) tumbuh kemandirian dalam diri peserta didik sehingga muncul kekreatifan dalam belajar. Hasil perilaku peserta didik pada siklus I dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Hasil Observasi Peserta didik Perubahan Perilaku Siklus I

No.	Aspek Pengamatan Perubahan Perilaku	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	Tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran	9	45
2.	Tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi	9	45
3.	Tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta	8	40

	didik		
4.	Tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas	11	55
5.	Tumbuh sikap kemandirian peserta didik dalam belajar	10	50

Berdasarkan Tabel 14 diketahui sebagian peserta didik belum menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Dalam pembelajaran menulis puisi tercatat 18 peserta didik atau 90% menunjukkan sikap antusias dan tertib peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, ada 9 peserta didik atau 45% menunjukkan tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi, ada 8 peserta didik atau 40% menunjukkan tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik, ada 11 peserta didik atau 55% menunjukkan tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas, dan ada 10 peserta didik atau 50% tumbuhnya kemandirian dalam diri peserta didik sehingga muncul kekreatifan dalam belajar.

4.1.1.3.1 Sikap Antusias dan Tertib Peserta didik dalam Mengikuti Pembelajaran

Hasil observasi tentang sikap antusias dan tertib peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menunjukkan 9 peserta didik atau 45% antusias dan tertib mengikuti pembelajaran. Pada saat pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, sebagian belum peserta didik antusias dan tertib. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang cenderung acuh dan kurang memperhatikan penjelasan guru.

Selain hasil observasi, sikap antusias dan tertib peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil jurnal guru, hasil wawancara, dan dokumentasi foto. Melalui hasil-hasil tersebut dapat dijabarkan sikap antusias dan tertib peserta didik saat mengikuti pembelajaran yang telah berlangsung.

Hasil jurnal guru menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik belum siap mengikuti pembelajaran. Ketika apersepsi guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan langkah-langkah menulis puisi hanya beberapa yang berani tunjuk tangan sedangkan yang lain langsung bersuara bersama-sama. Hasil wawancara menjelaskan bahwa peserta didik tertarik dengan pembelajaran menulis puisi, tetapi masih ada sebagian peserta didik yang masih belum tertarik dengan pembelajaran menulis puisi. Peserta didik tertarik karena mereka diberikan contoh puisi oleh guru yang kemudian mereka menulis puisi yang maknanya sama. Hal itu cukup memudahkan peserta didik dalam menulis puisi. Meskipun, mereka masih ada peserta didik yang kebingungan saat mengerjakan lembar kerja.

Hasil dokumentasi foto di bawah ini menunjukkan bahwa peserta didik belum antusias dan dalam mengikuti pembelajaran. Berikut dokumentasi fotonya.



Gambar 9. Sikap Antusias dan Tertib Peserta didik Ketika Pembelajaran Berlangsung

Berdasarkan hasil Observasi, hasil jurnal guru, hasil wawancara, dan dokumentasi foto menyatakan bahwa sikap antusias dan tertib peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi pada siklus masih kurang menunjukkan sikap antusias. Hal ini harus diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus II agar peserta didik menjadi lebih antusias dan tertib dari siklus I.

4.1.1.3.2 Tumbuhnya Sikap Percaya Diri dalam Menulis Puisi

Hasil observasi tentang tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi menunjukkan 9 peserta didik atau 45% peserta didik yang percaya diri dalam menulis puisi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sangat kurang percaya diri, karena hanya sebagian peserta didik saja yang percaya diri dalam menulis puisi. Pada pembelajaran menulis puisi menggunakan metode pararel writing melalui teknik pengimajian benda abstrak, masih banyak peserta didik yang kurang percaya diri dalam menulis puisi. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran

berlangsung sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis puisi.

Selain hasil observasi, tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi dapat dilihat dari hasil jurnal peserta didik, jurnal guru, dan dokumentasi foto. Melalui hasil-hasil tersebut dapat dijabarkan tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi.

Hasil jurnal peserta didik menunjukkan bahwa sebagian peserta didik merasa sudah ada yang mempunyai sikap percaya diri saat menulis puisi, tetapi masih banyak yang belum percaya diri. Hasil jurnal guru juga menyebutkan bahwa sebagian peserta didik kurang percaya diri saat menulis puisi, masih ada peserta didik yang mencontek teman sebelahny dan terlihat kebingungan saat menulis puisi. Hasil dokumentasi foto di bawah ini juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang percaya diri saat menulis puisi. Berikut dokumentasi fotonya.



Gambar 10. Sikap Percaya Diri Peserta didik Saat Menulis Puisi Siklus I

Berdasarkan hasil Observasi, hasil jurnal peserta didik dan guru, serta dokumentasi menyatakan bahwa sikap percaya diri peserta didik pada siklus I masih sangat kurang. Jadi pada siklus II harus ditingkatkan menjadi lebih disiplin dari siklus I.

4.1.1.3.3 Tumbuhnya Semangat dan Daya Kreatif Peserta didik

Hasil observasi tentang tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik menunjukkan 8 peserta didik atau 40% memiliki semangat dan daya kreatif. Pada saat pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, ada sebagian peserta didik yang terlihat malas-malasan dalam mengikuti pembelajaran.

Selain hasil observasi, tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik dapat dilihat dari jurnal peserta didik, jurnal guru, dan hasil wawancara, serta dokumentasi foto. Melalui hasil-hasil tersebut akan dapat menjabarkan semangat dan daya kreatif peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Hasil jurnal peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran, sebagian peserta didik menyebutkan proses pembelajaran berjalan menarik dan mampu memunculkan ide kreatif untuk menulis puisi. Selain itu, peserta didik juga menyebutkan bahwa dengan metode yang menarik memudahkan peserta didik dalam menentukan ide dalam menulis puisi. Meskipun masih banyak peserta didik yang belum termotivasi, karena ada juga sebagian kecil peserta didik yang menyatakan belum ada motivasi dan masih kesulitan dalam menentukan ide kreatif dalam menulis puisi.

Hasil jurnal guru juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah memiliki semangat dan daya kreatif. Hal tersebut tampak dari respon peserta didik yang antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang bermain dengan teman sebangkunya dan saat proses pembelajaran berlangsung kebingungan, tidak fokus saat menulis puisi.

Selanjutnya, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik mulai timbul semangat dan mudah dalam menentukan ide dalam menulis puisi, meskipun masih ada peserta didik yang bingung dalam menentukan ide dalam menulis puisi. Hasil dokumentasi foto di bawah ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik semangat dan kreatif dalam menulis puisi. Berikut dokumentasi fotonya.



Gambar 11. Kegiatan Peserta didik Menulis Puisi Siklus I

Berdasarkan hasil Observasi, hasil jurnal peserta didik, dan guru, dan hasil wawancara, serta dokumentasi foto menyatakan bahwa tumbuhnya semangat dan

daya kreatif peserta didik dalam menulis puisi pada siklus I masih kurang. Jadi pada siklus II perlu ditingkatkan menjadi lebih disiplin dari siklus I.

4.1.1.3.4 Tumbuhnya Sikap Bertanggung Jawab dalam Setiap Beraktivitas Pembelajaran Menulis Puisi

Hasil observasi tentang tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas menunjukkan 11 peserta didik atau 55% bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Pada saat pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, sebagian peserta didik bertanggung jawab dan sebagian belum bertanggung jawab sepenuhnya dengan segala aktivitas pembelajaran, karena masih ada sebagian peserta didik yang bermain sendiri. Hasil jurnal guru juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih asyik bermain dengan teman sebangkunya. Selain itu juga ada peserta didik yang membiarkan lembar kerjanya dan baru mengerjakan setelah disuruh oleh guru. Hal ini menunjukkan sikap tanggung jawab peserta didik masih sangat kurang.

Selain hasil observasi dan jurnal guru yang menjelaskan tentang tanggung jawab peserta didik dalam semua aktivitas mengikuti pembelajaran adalah hasil dokumentasi foto. Dokumentasi foto di bawah ini menunjukkan bahwa peserta didik kurang bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Berikut dokumentasi fotonya.



Gambar 12. Kegiatan Peserta didik saat Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan hasil Observasi, hasil jurnal guru, dan dokumentasi foto menyatakan bahwa tanggung jawab peserta didik dalam setiap aktivitas pembelajaran menulis puisi pada siklus I masih sangat kurang. Jadi pada siklus II perlu ditingkatkan menjadi lebih disiplin dari siklus I.

4.1.1.3.5 Tumbuh Sikap Kemandirian Peserta didik dalam Belajar

Hasil observasi tentang kemandirian peserta didik dalam belajar menunjukkan 10 peserta didik atau 50% mandiri dalam belajar. Pada saat pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, sebagian peserta didik belum mandiri dalam belajar. Ketika peserta didik mengerjakan lembar kerja masih banyak peserta didik yang harus dibimbing oleh guru atau bertanya dengan temannya. Selain itu, peserta didik juga belum memiliki kemandirian untuk menanyakan kepada guru jika peserta didik tidak paham.

Selain hasil observasi, sikap kemandirian peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari jurnal guru dan dokumentasi foto. Melalui hasil-hasil tersebut dapat dijabarkan kemandirian peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran.

Hasil jurnal guru yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum memiliki kemandirian dalam mengikuti proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Hasil dokumentasi foto di bawah ini menunjukkan bahwa peserta didik kurang mandiri dalam mengikuti pembelajaran. Berikut dokumentasi fotonya.



Gambar 13. Kegiatan Peserta didik dalam Menulis Puisi

Berdasarkan hasil Observasi, hasil jurnal guru, dan dokumentasi foto dapat diketahui bahwa kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran menulis puisi pada siklus I masih sangat kurang. Jadi pada siklus II perlu ditingkatkan menjadi lebih disiplin dari siklus I.

4.1.1.4 Refleksi Hasil Siklus I

Secara umum, pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak sudah berjalan cukup baik, walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pun belum begitu terlihat, karena masih sebagian kecil peserta didik yang antusias aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil data proses pembelajaran yang diperoleh dari siklus I, data yang diperoleh sebagai berikut: (1) pada aspek keantusiasan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi terdapat 9 peserta didik atau 45%; (2) pada aspek terbangun suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi terdapat 17 peserta didik atau 85%; (3) pada aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru terdapat 12 peserta didik atau 60%; (4) pada aspek intensifnya peserta didik saat menulis puisi terdapat 18 peserta didik atau 90%; dan (5) pada aspek terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran terdapat 15 peserta didik atau 75%.

Dari hasil tersebut, pada proses pembelajaran masih banyak kelemahan sehingga perlu ditingkatkan. Aspek yang perlu ditingkatkan antara lain: (1) aspek keantusiasan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi; (2) aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Pada aspek keantusiasan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi kelemahannya adalah masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan, bermain sendiri, cenderung lebih malas dan acuh dengan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, yaitu (1) motivasi belajar peserta didik yang kurang; (2) perhatian guru terhadap peserta didik belum maksimal.

Solusi yang dapat digunakan untuk aspek keantusiasan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi adalah dengan motivasi belajar, dan arahan agar lebih antusias dan bersungguh – sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Jika peserta didik diberi arahan oleh guru secara positif, maka respon peserta didik akan lebih baik.

Selanjutnya pada aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru kelemahannya adalah peserta didik tidak berani menjawab pertanyaan dari guru, melainkan bersama-sama dengan peserta didik yang lainnya dan peserta didik tidak percaya diri saat menjawab pertanyaan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, yaitu (1) guru kurang memberikan kepercayaan diri kepada peserta didik; (2) guru tidak memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif; (3) sebagian kecil peserta didik masih belum paham dengan pembelajaran.

Solusi untuk aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru adalah guru memberikan rasa kepercayaan diri yang lebih kepada peserta didik, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif, dan guru lebih jelas dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan hasil data tes menulis puisi siklus I, data yang diperoleh sebagai berikut: (1) dari 20 peserta didik, tidak ada peserta didik yang masuk kriteria sangat baik dengan rentang skor 91-100 (2) tidak ada peserta didik yang masuk kriteria baik dengan rentang skor antara 81-90; (3) peserta didik yang masuk kriteria cukup dengan rentang skor 71-80 ada 4 peserta didik atau sebesar 20%; (4) peserta didik yang masuk kriteria kurang dengan skor antara 61-70 ada 10 peserta didik atau sebesar 50%; dan (5) peserta didik yang masuk kriteria sangat kurang dengan rentang skor antara 0-60 ada 6 peserta didik atau sebesar 30%. Jumlah nilai mencapai 1325 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 66,25 dan tergolong kurang. KKM yang dipakai guru adalah 75, sedangkan nilai yang kurang dari 75 belum mencapai batas ketuntasan. Jadi ada 4 peserta didik yang dikatakan tuntas dan 16 peserta didik lainnya masih berada di bawah standart ketuntasan.

Analisis nilai tiap aspek penilaian menulis puisi adalah sebagai berikut: (1) aspek judul mencapai skor 64 atau kategori kurang, (2) aspek diksi mencapai skor 59 atau sangat kurang, (3) aspek rima mencapai skor 65 atau kategori kurang, dan (4) aspek tipografi mencapai skor 77 atau kategori cukup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelemahan menulis puisi terjadi pada aspek kesesuaian judul, diksi dan rima, sehingga perlu ada solusi agar bisa ditingkatkan pada siklus II.

Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya aspek kesesuaian judul dan isi, yaitu (1) peserta didik belum mampu memadukan isi puisi dengan judul yang sesuai; (2) peserta didik masih terkecoh antara perbedaan tema dengan judul puisi. Solusinya adalah guru menjelaskan lagi bagaimana cara membuat judul agar

sesuai dengan makna yang terkandung dalam isi puisi sehingga terkesan padu dan tidak kerkecoh dengan tema puisi.

Selanjutnya beberapa hal yang menyebabkan rendahnya aspek diksi dan rima rendah, yaitu (1) ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran; (2) peserta didik bingung untuk memilih kata yang akan digunakan untuk menulis puisi; (3) guru kurang jelas dan terlalu cepat dalam menyampaikan materi pembelajaran. Solusi untuk aspek diksi dan aspek rima adalah guru menjelaskan secara detail materi pembelajaran menulis puisi, serta memberikan pertanyaan untuk mengetahui seberapa paham penjelasan guru yang baru disampaikan.

Berdasarkan hasil data perubahan perilaku yang diperoleh dari siklus I data yang diperoleh sebagai berikut: (1) ada 9 peserta didik atau 45% menunjukkan sikap antusias dan tertib peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, (2) ada 9 peserta didik atau 45% menunjukkan tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi, (3) ada 8 atau 40% menunjukkan tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik, (4) ada 11 peserta didik atau 55% menunjukkan tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas, dan (5) ada 10 peserta didik atau 50% tumbuhnya kemandirian dalam diri peserta didik sehingga muncul kekreatifan dalam belajar.

Dari hasil data tersebut, masih banyak kelemahan sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II. Aspek yang perlu ditingkatkan antara lain: (1) sikap antusias dan tertib peserta didik dalam mengikuti pembelajaran; (2) tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi; (3) tumbuhnya semangat dan daya kreatif

peserta didik; (4) tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas; dan (5) tumbuhnya kemadirian dalam diri peserta didik sehingga muncul kekreatifan dalam belajar.

Pada aspek sikap antusias dan tertib peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kelemahannya adalah peserta didik tidak memperhatikan guru saat menjelaskan. Peserta didik ada yang berbicara dengan teman sebangkunya dan bermain sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya guru kurang tegas saat pembelajaran berlangsung dan motivasi peserta didik dalam belajar sangat rendah.

Solusi untuk aspek sikap antusias dan tertib peserta didik dalam mengikuti pembelajaran adalah dengan memberikan pertanyaan setelah guru selesai memberi penjelasan materi. Tetapi sebelumnya guru sudah memberitahu peserta didik kalau nanti akan ada pertanyaan selesai materi. Kemudian guru menjelaskan materi dengan tegas dan jelas. Hal ini diharapkan mereka akan tenang dan memperhatikan.

Pada aspek tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi kelemahannya adalah peserta didik kurang percaya diri dalam menuangkan gagasan dalam menulis puisi dan kurang berani dalam bertanya dan menyampaikan gagasan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) sebagian peserta didik masih bingung dalam menuangkan gagasan, (2) peserta didik tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, dan (3) tidak semua peserta didik paham dengan pembelajaran. Solusi untuk aspek tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi adalah dengan memberikan bonus nilai agar peserta didik

mau aktif dan percaya diri dalam menulis puisi dan penjelasan materi yang lebih jelas dan detail.

Pada aspek tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik dalam menulis puisi kelemahannya adalah kurangnya semangat peserta didik dalam belajar dan peserta didik tidak fokus dengan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) peserta didik belum memiliki konsep belajar yang baik sehingga semangat belajar peserta didik masih rendah; dan (2) kondisi peserta didik yang masih labil juga mengakibatkan peserta didik lebih memikirkan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran.

Solusi untuk aspek tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik adalah dengan memberikan semangat dan motivasi yang maksimal. Dengan begitu peserta didik akan termotivasi dan jika peserta didik telah termotivasi maka daya kreatif peserta didik akan tumbuh.

Pada aspek tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran kelemahannya adalah masih banyak peserta didik yang tidak serius dalam pembelajaran, peserta didik meremehkan saat guru menerangkan materi pembelajaran, dan banyak peserta didik yang berbicara sendiri saat pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) peserta didik tidak memiliki motivasi dalam belajar dan (2) peserta didik tidak memiliki semangat yang tinggi dalam belajar.

Solusinya untuk aspek tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran adalah memberi teguran positif kepada peserta didik yang tidak serius dan meremehkan saat pembelajaran berlangsung dan guru

menerangkan dengan lebih detail, menarik, dan jelas agar peserta didik memperhatikan saat guru menjelaskan materi.

Pada aspek tumbuhnya kemandirian dalam diri peserta didik sehingga muncul kekreatifan dalam belajar kelemahannya adalah masih banyak peserta didik yang mencontek pekerjaan temannya dan tidak paham dengan penjelasan guru. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) tidak semua peserta didik memperhatikan saat guru menjelaskan materi dan (2) peserta didik bermain sendiri saat guru menjelaskan materi pembelajaran.

Solusinya untuk aspek tumbuhnya kemandirian dalam diri peserta didik sehingga muncul kekreatifan dalam belajar adalah memberikan penjelasan yang lebih detail agar peserta didik paham, kemudian saat peserta didik mengerjakan atau menulis puisi diberikan pengawasan yang ketat agar peserta didik benar-benar mandiri dalam menulis puisi.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II dilakukan karena pada siklus I pembelajaran keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak belum mencapai target yang diharapkan. Kriteria pada siklus II yaitu proses pembelajaran menulis puisi menjadi baik. Kemudian peserta didik dapat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak dengan target ketuntasan 75 dengan kategori baik. Selain itu, perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak

menjadi baik. Untuk itu, tindakan siklus II dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran menulis puisi, meningkatkan keterampilan menulis puisi, dan mengubah perilaku peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi.

Pada siklus II penelitian dilaksanakan dengan rencana dan persiapan yang lebih baik daripada siklus I. Proses kegiatan pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Pada kegiatan pendahuluan siklus II, peserta didik aktif dan antusias saat guru melakukan apersepsi. Peserta didik juga merespon dengan baik setiap pertanyaan yang guru berikan. Hal tersebut terjadi karena guru memberi bonus nilai, menyampaikan hasil pekerjaan peserta didik pertemuan sebelumnya, dan memberi motivasi kepada peserta didik.

Kegiatan inti yang terdiri atas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi terjadi peningkatan. Pada saat elaborasi, peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, sudah memperhatikan, bahkan peserta didik lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena guru memberi motivasi dan bonus nilai bagi peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Pada tahap elaborasi, peserta didik tidak kebingungan dan paham dengan materi pembelajaran dibandingkan dengan siklus I. Saat peserta didik menulis puisi, terlihat antusias dan serius dengan pekerjaannya. Hal tersebut karena guru menjelaskan materi secara detail dan memberi pengawasan yang ketat, sehingga peserta didik serius saat menulis puisi. Pada tahap konfirmasi, peserta didik menyunting puisi dan guru memberikan evaluasi proses pembelajaran. Peserta didik yang tidak aktif menjadi aktif dan merespon dengan pertanyaan yang diberikan guru.

Pada kegiatan penutup, peserta didik aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Kemudian saat guru melakukan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran peserta didik juga antusias. Hal tersebut karena guru memberi motivasi yang lebih, sehingga peserta didik antusias.

Dengan melihat proses pembelajaran tersebut, tindakan siklus II ternyata dapat mengatasi masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran siklus I. Hal ini dibuktikan dengan proses pembelajaran yang menjadi baik, meningkatnya hasil tes menulis puisi, dan perilaku peserta didik dalam pembelajaran yang menjadi baik pula. Untuk lebih jelasnya berikut hasil proses pembelajaran, hasil tes, dan perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak.

4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Metode *Pararrel Writing* Melalui Teknik pengimajian benda abstrak Siklus II

Proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak antara lain: (1) peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi; (2) terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi; (3) peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru; (4) intensifnya peserta didik saat menulis puisi; dan (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Hasil proses pembelajaran menulis puisi

menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada siklus II dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 15. Hasil Observasi Peserta didik Proses Pembelajaran Siklus II

No.	Aspek Pengamatan Proses Pembelajaran	Jumlah Peserta didik	Persentase
1.	Peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi	18	90
2.	Terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi	18	90
3.	Peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru	17	85
4.	Intensifnya peserta didik saat menulis puisi	18	90
5.	Terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran	19	95

Keterangan:

Sangat baik = 91%-100%

Kurang = 61%-70%

Baik = 81%-90%

sangat kurang = 0-60%

Cukup = 71%-80%

Berdasarkan tabel 15 diketahui proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak tergolong baik. Pada aspek keantusiasan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi terdapat 18 peserta didik atau 90%. Pada aspek terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi terdapat 18 peserta didik atau 90%. Pada aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan

oleh guru terdapat 17 peserta didik atau 85%. Pada aspek intensifnya peserta didik saat menulis puisi terdapat 18 peserta didik atau 90%. Pada aspek terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran terdapat 19 peserta didik atau 95%.

4.1.2.1.1 Peserta didik Antusias Saat Mengikuti Proses Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan hasil observasi tentang keantusiasan peserta didik saat mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak menunjukkan bahwa 18 peserta didik atau 90% dalam kategori baik. Sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan keantusiasan ketika guru melakukan apersepsi tentang menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak . Peserta didik memperhatikan dengan saksama penjelasan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik antusias dan berminat dalam menulis puisi. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan saat guru melakukan apersepsi.

Proses penumbuhan keantusiasan peserta didik dalam proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak , diawali guru dengan menanyakan kabar peserta didik dan memberitahu peserta didik bahwa hari ini akan belajar menulis puisi. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik siap saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga

peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan peserta didik tentang langkah-langkah menulis puisi dan pengalaman peserta didik tentang menulis puisi. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mengingat kembali materi tentang menulis puisi yang telah peserta didik pelajari sebelumnya. Selain itu, guru dapat mengetahui kemampuan dasar peserta didik pada materi menulis puisi.

Guru kemudian menjelaskan tujuan dan manfaat menulis puisi agar peserta didik antusias dalam menulis puisi. Pada penjelasan tujuan dan manfaat menulis puisi guru memberikan penjelasan yang memotivasi, menarik, dan kreatif sehingga membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan jurnal peserta didik diketahui bahwa peserta didik sangat antusias dan senang mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *parallel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Kemudian jurnal guru juga menunjukkan bahwa peserta didik antusias mengikuti proses pembelajaran, hal tersebut terlihat dengan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menulis puisi, peserta didik berebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Hasil wawancara peserta didik juga menunjukkan bahwa peserta didik senang mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *parallel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peserta didik yang menyatakan bahwa peserta didik tertarik dan senang mengikuti pembelajaran menulis puisi karena proses pembelajaran tidak monoton dan mudah dipahami.

Selain hasil observasi, jurnal peserta didik dan guru, dan hasil wawancara, juga terlihat dari dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi foto juga terlihat peserta didik antusias dan menunjukkan sikap yang baik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 12. Kegiatan Guru Melakukan Apersepsi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi, jurnal peserta didik dan guru, dan wawancara, serta dokumentasi foto dapat dilihat bahwa penumbuhan sikap antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada siklus II berlangsung baik.

4.1.2.1.2 Aspek Terbangun Suasana yang Kondusif Saat Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan tentang aspek terbangunnya suasana yang kondusif saat guru materi menulis puisi ada 18 peserta didik atau 90% menunjukkan kondisi yang kondusif. Hal ini terlihat ketika guru menjelaskan peserta didik mengikuti dengan baik dan memperhatikan dengan penuh antusias.

Selain hasil observasi, proses terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak dapat dilihat dari hasil jurnal guru dan dokumentasi foto. Hasil jurnal guru menunjukkan bahwa peserta didik memperhatikan dengan penuh antusias saat guru menjelaskan materi, meskipun ada beberapa peserta didik yang masih cerita dengan teman sebangkunya. Dokumentasi foto berikut menunjukkan proses penjelasan materi yang berjalan kondusif.



Gambar 15. Suasana Pembelajaran Menulis Puisi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, dan dokumentasi foto dapat disimpulkan bahwa proses terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi pada siklus II berlangsung kondusif.

4.1.2.1.3 Aspek Keaktifan Peserta didik dalam Merespon, Bertanya, dan Menjawab Pertanyaan yang Disampaikan oleh Guru

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan tentang aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru ada 17 peserta didik atau 85% peserta didik. Ini menunjukkan peserta didik aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik mampu aktif dan menulis puisi dengan baik. Hal ini didukung hasil jurnal guru, yang menunjukkan bahwa peserta didik aktif merespon pertanyaan yang disampaikan guru, percaya diri, dan berani mengungkapkan gagasan.

Selain hasil observasi dan jurnal guru, juga ada dokumentasi foto untuk menjelaskan tentang keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Hasil dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut.



**Gambar 16. Keaktifan Peserta didik Saat Pembelajaran Menulis Puisi
Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, dan dokumentasi foto dapat dijelaskan bahwa aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru pada siklus II berjalan intensif.

4.1.2.1.4 Aspek Intensifnya Peserta didik Saat Menulis Puisi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan tentang aspek intensifnya peserta didik saat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak ada 18 peserta didik atau sebesar 90%, ini menunjukkan sangat intensif. Hal ini juga didukung oleh hasil jurnal peserta didik dan guru, hasil wawancara, serta dokumentasi foto.

Hasil jurnal peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kemudahan dalam menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Hasil jurnal guru juga menjelaskan bahwa

ketika peserta didik menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak berjalan intensif, peserta didik juga menulis puisi dengan penuh percaya diri dan serius. Hasil wawancara peserta didik juga menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kemudahan dan merasa senang saat menulis puisi, karena pembelajarannya menarik, menyenangkan, tidak monoton, dan memotivasi.

Hasil dokumentasi foto menunjukkan bahwa saat peserta didik menulis puisi berjalan kondusif dan lancar. Berikut hasil dokumentasi foto.



Gambar 17. Kegiatan Peserta didik Menulis Puisi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi, jurnal peserta didik, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto dapat dijelaskan bahwa kondisi peserta didik saat menulis puisi pada siklus II berjalan kondusif dari siklus I.

4.1.2.1.5 Terbangunnya Suasana yang Reflektif sehingga Peserta didik mampu Menyadari Kekurangan Saat Proses Pembelajaran dan Mengetahui Apa yang Akan Dilakukan Setelah Proses Pembelajaran

Berdasarkan obeservasi yang telah dilakukan tentang terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran menunjukkan ada 19 peserta didik atau sebanyak 95%. ini menunjukkan sikap yang sangat baik ketika melakukan kegiatan refleksi. Tahap ini merupakan tahap terakhir proses pembelajaran. Guru dan peserta didik melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Hal ini didukung pula oleh hasil jurnal guru, hasil wawancara, dan dokumentasi foto.

Hasil jurnal guru menunjukkan bahwa terbangunnya suasana yang sangat reflektif, karena peserta didik menyadari kekurangan dan mampu memperbaiki kekurangan tersebut menjadi lebih baik. Kemudian peserta didik mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.

Hasil wawancara menunjukan bahwa peserta didik merasa senang dan mengalami kemudahan dalam menulis puisi, karena peserta didik merasa dituntun secara bertahap dalam menulis puisi. Peserta didik tidak kebingungan dalam menentukan kata, judul, dan kata pertama dalam menulis puisi dan peserta didik tertarik untuk menulis puisi.

Hasil dokumentasi foto di bawah ini menunjukkan bahwa terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat

proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut dokumentasi fotonya.



Gambar 16. Kegiatan Peserta didik Merefleksi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus II menunjukkan bahwa suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran berjalan sangat baik dari siklus I.

4.1.2.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode *Pararrel Writing* melalui Teknik pengimajian benda abstrak

Hasil tes dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil tes siklus II menunjukkan data akhir diterapkannya pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak.

Hasil menulis puisi didasarkan pada empat aspek yang harus diperhatikan dalam menulis puisi. Keempat aspek tersebut meliputi: (1) kesesuaian judul dengan isi; (2) diksi; (3) rima; dan (4) tipografi. Jumlah peserta didik yang mengikuti siklus II adalah 20 peserta didik. Hasil menulis puisi menggunakan metode

pararrel writing melalui teknik pengimajian benda abstrak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Hasil Tes Menulis Puisi Siklus II

No.	Kriteria	Interval	Frekuensi	Skor	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	91-100	0	0	0%	1705:20 =85,25 (Baik)
2.	Baik	81-90	14	1225	70%	
3.	Cukup	71-80	6	480	30%	
4.	Kurang	61-70	0	0	0%	
5.	Sangat kurang	0-60	0	0	0%	
Jumlah			20	1705	100%	

Tabel 16 menunjukkan hasil tes menulis puisi siklus II. Hasilnya terdiri atas lima kelas interval yang berkriteria sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Dari 32 peserta didik, ada peserta didik yang masuk kriteria sangat baik dengan rentang skor 91-100 ada 0 peserta didik atau sebesar 0%. Peserta didik yang masuk kriteria baik dengan rentang skor antara 81-90 ada 14 peserta didik atau sebesar 70%. Peserta didik yang masuk kriteria cukup dengan rentang skor 71-80 ada 6 peserta didik atau sebesar 30%. Peserta didik yang masuk kriteria kurang dengan skor antara 61-70 ada 0 peserta didik atau sebesar 0%. Peserta didik yang masuk kriteria sangat kurang dengan rentang skor antara 0-60 ada 0 peserta didik atau sebesar 0%. Jumlah nilai mencapai 1705 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 85,25 dan tergolong baik. KKM yang dipakai guru adalah 75. Jadi, ada 20 peserta didik yang dikatakan tuntas. Untuk lebih jelasnya dilihat pada diagram lingkaran berikut ini.

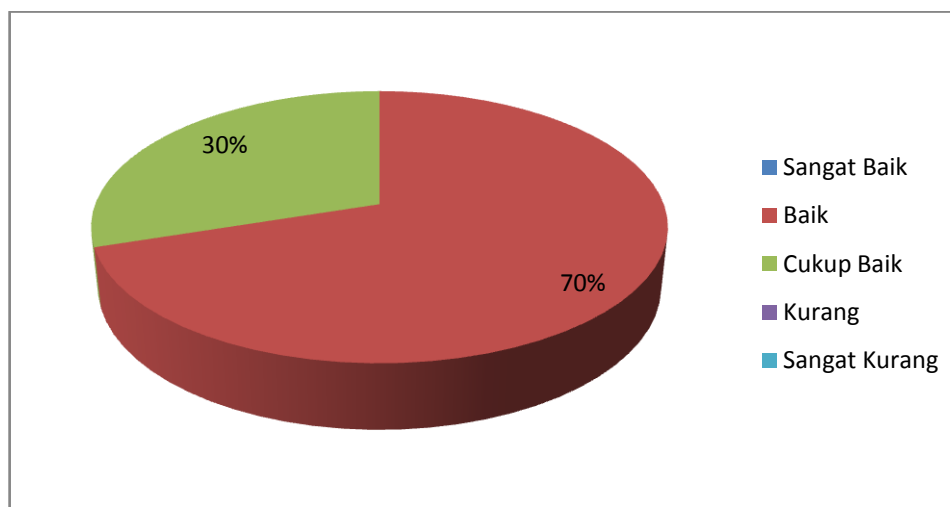


Diagram 2 Hasil Tes Menulis Puisi Siklus II

Keterangan nilai:

Sangat Baik = 91-100

Kurang = 61-70

Baik = 81-90

Sangat Kurang = 0-60

Cukup = 71-80

Berdasarkan diagram di atas, nilai yang paling tinggi berada pada kategori baik dengan persentase 70%. Peringkat kedua pada kategori cukup baik dengan persentase 30%. Peringkat selanjutnya pada kategori sangat baik, kurang dan sangat kurang dengan presentase 0%. Secara keseluruhan, nilai keterampilan menulis puisi sudah memenuhi target nilai rata-rata kelas 75.

Hasil tes siklus II mencakup empat aspek dalam menulis puisi. Keempat aspek tersebut meliputi: (1) kesesuaian judul dengan isi; (2) menentukan diksi; (3) menentukan rima; dan (4) menentukan tipografi. Berikut tabel nilai rata-rata tiap aspek.

**Tabel 17. Nilai Rata-rata Keterampilan Peserta didik pada Tiap Aspek
Siklus II**

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Judul	77	Cukup baik
2.	Diksi	86	Baik
3.	Rima	86	Baik
4.	Tipografi	92	Sangat baik

Dari tabel 17 dapat diketahui bahwa tes keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada siklus II dari tiap aspek. Aspek judul mencapai skor atau kategori baik, aspek diksi mencapai skor 79,37 atau cukup, aspek rima mencapai skor 77,5 atau kategori cukup, dan aspek tipografi mencapai skor 86,25 atau kategori baik. Hasil penelitian dari tiap aspek dipaparkan sebagai berikut.

4.1.2.2.1 Hasil Tes Aspek Judul Siklus II

Penilaian judul ditentukan pada kemampuan peserta didik dalam menentukan judul yang menarik, mudah dipahami, menggunakan perbandingan, dan terdapat pesan yang ingin disampaikan dari judul tersebut. Hasil tes siklus II aspek judul dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Hasil Tes Aspek Judul Siklus II

No.	Kriteria	Skor	Bobot skor (5)	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	5	25	2	50	10	$\frac{385}{25 \times 20} \times 100$ $= 77$
2.	Baik	4	20	13	260	65	

3.	Cukup	3	15	5	75	25	Cukup baik
4.	Kurang	2	5	0	0	0	
5.	Sangat kurang	1	5	0	0	0	
Jumlah				20	385	100%	

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat dilihat bahwa ada 2 peserta didik atau sebesar 10% yang termasuk kategori sangat baik. Nilai yang masuk dalam kategori baik ada 13 peserta didik atau 65%. Nilai yang termasuk dalam kategori cukup ada 5 peserta didik atau sebesar 25%. Nilai yang termasuk dalam kategori kurang dan sangat kurang ada 0 peserta didik atau sebesar 0%. Nilai rata-rata klasikal peserta didik pada aspek judul sebesar 77. Nilai ini masuk dalam kategori cukup baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menentukan judul puisi berkategori cukup baik. Hampir semua peserta didik mampu menentukan judul puisi, namun masih ada sedikit peserta didik yang belum tepat menentukan judul.

4.1.2.2.2 Hasil Tes Aspek Diksi Siklus II

Penilaian diksi berdasarkan pada penggunaan kata yang variatif, penggunaan kata konkret dan kata kiasan, mengandung makna dan puitis, dan menimbulkan imajinasi bagi pembaca. Hasil tes siklus II aspek diksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Hasil Tes Aspek Diksi Siklus II

No.	Kriteria	Skor	Bobot Skor (5)	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	5	25	7	175	35	$\frac{430}{25 \times 20} \times 100$

2.	Baik	4	20	12	240	60	= 86 (Baik)
3.	Cukup	3	15	1	15	5	
4.	Kurang	2	10	0	0	0	
5.	Sangat kurang	1	5	0	0	0	
Jumlah				20	430	100%	

Berdasarkan tabel 19 di atas dapat dilihat bahwa ada 7 peserta didik atau sebesar 35% yang masuk dalam kategori sangat baik. Nilai yang masuk dalam kategori baik ada 12 peserta didik atau sebesar 60%. Nilai yang masuk dalam kategori cukup ada 1 peserta didik atau 5%. Nilai yang termasuk dalam kategori kurang dan sangat kurang ada 0 peserta didik atau sebesar 0%.

Nilai rata-rata klasikal peserta didik pada aspek diksi sebesar 86. Nilai ini masuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menentukan diksi berkriteria baik. Sebagian besar peserta didik mampu menentukan diksi dengan tepat. Hal ini sudah memenuhi target.

4.1.2.2.3 Hasil Tes Aspek Rima Siklus II

Penilaian rima berdasarkan pada keselarasan dan kemerduan rima dengan bunyi sebelumnya, mendukung kesan suasana, menciptakan nuansa makna tertentu pada bunyi, dan menarik dan mempertegas makna puisi. Hasil tes siklus II aspek rima dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Hasil Tes Aspek Rima Siklus II

No.	Kriteria	Skor	Bobot Skor (5)	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	5	25	7	175	35	$\frac{430}{25 \times 20} \times 100$ $= 86$ (Baik)
2.	Baik	4	20	12	240	60	
3.	Cukup	3	15	1	15	5	
4.	Kurang	2	10	0	0	0	
5.	Sangat kurang	1	5	0	0	0	
Jumlah				20	430	100%	

Berdasarkan tabel 20 di atas dapat dilihat bahwa ada 7 peserta didik atau sebesar 35% yang memperoleh yang masuk dalam kategori sangat baik. Nilai yang masuk dalam kategori baik ada 12 peserta didik atau 60%. Nilai yang termasuk dalam kategori cukup ada 1 peserta didik atau 5%. Nilai yang masuk dalam kategori kurang dan sangat kurang ada 0 peserta didik atau sebesar 0%.

Nilai rata-rata klasikal peserta didik pada aspek rima sebesar 86. Nilai ini masuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam menentukan rima ber kriteria baik. Sebagian besar peserta didik dapat menentukan rima. Hasil ini sudah sudah memenuhi target.

4.1.2.2.4 Hasil Tes Aspek Tipografi Siklus II

Penilaian tipografi dengan memperhatikan kriteria, kriteria tersebut antara lain: puisi terlihat artistik, bentuk tulisan menarik, tampilan visual tiap bait puisi yang variatif, dan menciptakan suasana. Hasil tes siklus I aspek tipografi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Hasil Tes Aspek Tipografi Siklus II

No.	Kriteria	Skor	Bobot Skor (5)	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	5	25	13	325	65	$\frac{460}{25 \times 20} \times 100$ $= 92$ (Sangat Baik)
2.	Baik	4	20	6	120	30	
3.	Cukup	3	15	1	15	5	
4.	Kurang	2	10	0	0	0	
5.	Sangat kurang	1	5	0	0	0	
Jumlah				20	460	100%	

Berdasarkan tabel 21 di atas dapat dilihat bahwa ada 13 peserta didik atau sebesar 65% yang masuk dalam kategori sangat baik. Nilai yang masuk dalam kategori baik ada 6 peserta didik atau sebesar 30%. Nilai yang masuk dalam kategori cukup ada 1 atau 5%. Nilai yang masuk dalam kategori kurang dan sangat kurang ada 0 peserta didik atau sebesar 0%.

Nilai rata-rata klasikal peserta didik pada aspek tipografi sebesar 92. Nilai ini masuk dalam kategori sangat baik. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam menentukan tipografi sudah baik. Hasil ini sudah baik dan memenuhi target.

4.1.2.3 Hasil Perubahan Perilaku Peserta didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Metode *Pararrel Writing* melalui Teknik pengimajian benda abstrak Siklus II

Perubahan perilaku peserta didik pada siklus II menjelaskan lima karakter peserta didik antara lain: (1) tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran; (2) tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi; (3)

tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik; (4) tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas; dan (5) tumbuhnya kemandirian dalam diri peserta didik sehingga muncul kekreatifan dalam belajar. Hasil perilaku peserta didik pada siklus II dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 22. Hasil Observasi Peserta didik Perubahan Perilaku Siklus II

No.	Aspek Pengamatan Perubahan Perilaku	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	Tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran	19	95
2.	Tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi	17	85
3.	Tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik	17	85
4.	Tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas	14	70
5.	Tumbuh sikap kemandirian peserta didik dalam belajar	15	75

Berdasarkan Tabel 22 diketahui sebagian peserta didik menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Dalam pembelajaran menulis puisi tercatat 19 peserta didik atau 95% menunjukkan sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran, 17 peserta didik atau 85% menunjukkan tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi, 17 atau 85% menunjukkan tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik, 14 peserta didik atau 70% menunjukkan tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas, dan 15 peserta didik atau 75% menunjukkan tumbuhnya kemandirian dalam diri peserta didik sehingga muncul kekreatifan dalam belajar.

4.1.2.3.1 Sikap Antusias dan Tertib Peserta didik dalam Mengikuti Pembelajaran

Hasil observasi tentang sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan 19 peserta didik atau 95% antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan peserta didik yang memperhatikan guru saat menjelaskan.

Selain hasil observasi, sikap antusias dan tertib peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil jurnal guru, hasil wawancara, dan dokumentasi foto. Melalui hasil-hasil tersebut akan dapat menjabarkan sikap antusias dan tertib peserta didik saat mengikuti pembelajaran.

Hasil jurnal guru menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah siap mengikuti pembelajaran. Ketika apersepsi guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan langkah-langkah menulis puisi hampir semua peserta didik yang berani menjawab dan mengangkat tangan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik tertarik dan senang dengan pembelajaran menulis puisi. Peserta didik tertarik karena metode *parallel writing* memudahkan peserta didik dalam menulis puisi, sehingga peserta didik lebih fokus dan semangat dalam menulis puisi. Selain itu, peserta didik sudah tidak bingung lagi dan menjadi tenang saat guru menjelaskan.

Hasil dokumentasi foto di bawah ini menunjukkan bahwa peserta didik antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran. Berikut dokumentasi fotonya.



Gambar 19. Kegiatan Peserta Didik pada Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan hasil Observasi, hasil jurnal guru, hasil wawancara, dan dokumentasi foto dapat diketahui bahwa sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi pada siklus II sudah baik daripada siklus I.

4.1.2.3.2 Tumbuhnya Sikap Percaya Diri dalam Menulis Puisi

Hasil observasi tentang tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi menunjukkan 17 peserta didik atau 85% sudah percaya diri dalam menulis puisi. Ketika peserta didik diberi pertanyaan banyak peserta didik yang berani mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan. Hal itu karena ada bonus nilai bagi peserta didik yang aktif.

Selain hasil observasi, tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi dapat dilihat dari hasil jurnal peserta didik, jurnal guru, hasil wawancara, dan dokumentasi foto. Melalui hasil-hasil tersebut dapat menjabarkan tumbuhnya sikap percaya diri peserta didik dalam menulis puisi.

Hasil jurnal peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik merasa percaya diri setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak . Peserta didik mengungkapkan bahwa metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi mempermudah dan sangat membantu peserta didik, sehingga peserta didik menjadi percaya diri dalam menulis puisi.

Hasil jurnal guru juga menyebutkan bahwa peserta didik percaya diri saat menulis puisi. Peserta didik terbantu dengan adanya metode *pararrel writing* dan teknik pengimajian benda abstrak. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik percaya diri saat menulis puisi. Hal tersebut, dibuktikan dengan pernyataan peserta didik yang mengungkapkan bahwa penggunaan metode dan media yang baru membatu peserta didik dalam menulis puisi, peserta didik dapat mengatasi kesulitan dalam menulis dengan bantuan metode dan media tersebut. Hasil dokumentasi foto di bawah ini menunjukkan bahwa peserta didik percaya diri dalam menulis puisi. Berikut dokumentasi fotonya.



Gambar 20. Kegiatan Peserta didik Menulis Puisi Siklus II

Berdasarkan hasil Observasi, hasil jurnal peserta didik, jurnal guru, dan hasil wawancara, serta dokumentasi foto dapat disimpulkan bahwa tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi pada siklus II sudah baik dan memenuhi target daripada siklus I.

4.1.2.3.3 Tumbuhnya Semangat dan Daya Kreatif Peserta didik

Hasil observasi tentang tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik menunjukkan 17 peserta didik atau 85% termotivasi dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran.

Selain hasil observasi, tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik dapat dilihat dari jurnal peserta didik, jurnal guru, dan hasil wawancara, serta dokumentasi foto. Melalui hasil-hasil tersebut akan dapat menjabarkan semangat dan daya kreatif peserta didik.

Hasil jurnal peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik termotivasi dan tumbuh daya kreatif dalam diri peserta didik. Hal tersebut, dapat dibuktikan dengan pernyataan peserta didik yang menyatakan bahwa dengan penjelasan guru yang menarik, metode dan media yang digunakan menyenangkan, dan motivasi yang diberikan guru peserta didik termotivasi dan tumbuh daya kreatif untuk menulis puisi. Selain itu, jurnal guru juga menunjukkan bahwa peserta didik termotivasi dan kreatif saat menulis puisi. Hal tersebut, terlihat dari aktivitas peserta didik yang penuh dengan semangat dan keseriusan saat menulis puisi.

Hasil wawancara peserta didik juga menunjukkan bahwa peserta didik sangat termotivasi dan mengalami kemudahan dalam menulis puisi. Peserta didik

mengungkapkan bahwa peserta didik merasa terbantu dengan adanya metode dan media pembelajaran tersebut, dan peserta didik termotivasi dengan motivasi yang diberikan oleh guru. Hasil dokumentasi foto di bawah ini menunjukkan bahwa peserta didik semangat dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Berikut dokumentasi fotonya.



Gambar 21. Kegiatan Peserta didik saat Menulis Puisi Siklus II

Berdasarkan hasil Observasi, hasil jurnal peserta didik, jurnal guru, dan hasil wawancara, serta dokumentasi foto dapat disimpulkan bahwa semangat dan daya kreatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II meningkat daripada siklus I.

4.1.2.3.4 Tumbuhnya Sikap Bertanggung Jawab dalam Setiap Beraktivitas Pembelajaran Menulis Puisi

Hasil observasi tentang tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas menunjukkan 14 peserta didik atau 70% bertanggung jawab dalam

mengikuti pembelajaran menulis puisi. Pada saat pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, peserta didik bertanggung jawab sepenuhnya dengan segala aktivitas pembelajaran. Hasil jurnal guru menunjukkan bahwa peserta didik bertanggung jawab dengan semua aktivitas pembelajaran. Hal tersebut, terlihat dari respon peserta didik terhadap guru yang selalu positif dan memperhatikan semua penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, dan saat menulis puisi peserta didik juga menulis dengan serius dan penuh dengan tanggung jawab.

Selain hasil observasi dan jurnal guru yang menjelaskan tentang tanggung jawab peserta didik dalam semua aktivitas pembelajaran adalah hasil dokumentasi foto. Dokumentasi foto di bawah ini menunjukkan bahwa peserta didik bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Berikut dokumentasi fotonya.



Gambar 20. Kegiatan Peserta didik saat Menulis Puisi Siklus II

Berdasarkan hasil Observasi, hasil jurnal guru, dan dokumentasi foto dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab peserta didik dalam setiap aktivitas pembelajaran pada siklus II meningkat daripada siklus I.

4.1.2.3.5 Tumbuh Sikap Kemandirian Peserta Didik dalam Belajar

Hasil observasi tentang kemandirian peserta didik dalam belajar menunjukkan 15 peserta didik atau 75% mandiri dalam belajar. Pada saat pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, peserta didik mandiri dalam belajar. Ketika peserta didik mengerjakan lembar kerja, mereka mengerjakkan dengan penuh kemandirian. Selain hasil observasi, sikap kemandirian peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari jurnal guru dan dokumentasi foto. Melalui hasil-hasil tersebut akan dapat menjabarkan kemandirian peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran.

Hasil jurnal guru menunjukkan bahwa peserta didik mandiri dalam mengikuti setiap aktivitas pembelajaran. Hal tersebut, terlihat dari aktivitas peserta didik dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan penuh antusias, menulis puisi dengan penuh kemandirian, dan peserta didik bertanya kepada guru jika peserta didik masih kebingungan. Hasil dokumentasi foto di bawah ini menunjukkan bahwa peserta didik mandiri dalam mengikuti pembelajaran. Berikut dokumentasi fotonya.



Gambar 23. Kemandirian Peserta didik saat Menulis Puisi Siklus II

Berdasarkan hasil Observasi, hasil jurnal guru, dan dokumentasi foto dapat disimpulkan bahwa kemandirian peserta didik dalam setiap aktivitas pembelajaran menulis puisi pada siklus II sudah baik daripada siklus I.

4.1.2.4 Refleksi Hasil Siklus II

Pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak yang dilakukan pada siklus II dapat diikuti peserta didik dengan baik. Dalam proses pembelajaran perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pun sudah terlihat.

Berdasarkan hasil data proses pembelajaran yang diperoleh dari siklus II, data yang diperoleh sebagai berikut: (1) pada aspek keantusiasan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi terdapat 18 peserta didik atau 90%; (2) pada aspek terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi terdapat 18 peserta didik atau 90%; (3) pada

aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru terdapat 17 peserta didik atau 85%. (4) pada aspek intensifnya peserta didik saat menulis puisi terdapat 18 peserta didik atau 90%; dan (5) pada aspek terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran terdapat 19 peserta didik atau 95%.

Dari hasil tersebut, pada proses pembelajaran pada siklus II ini kelemahan pada siklus I sudah bisa diatasi. Aspek yang perlu ditingkatkan pada siklus I antara lain: 1) aspek keantusiasan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi; dan (2) aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru, sudah teratasi dengan pemberian motivasi, teguran yang positif, dan penjelasan guru yang detail dan pelan-pelan, serta pemberian bonus nilai.

Berdasarkan hasil tes memahami isi puisi siklus II, data yang diperoleh sebagai berikut: (1) dari 20 peserta didik, tidak ada peserta didik yang masuk kriteria sangat baik dengan rentang skor 91-100 atau sebesar 0%; (2) peserta didik yang masuk kriteria baik dengan rentang skor antara 81-90 ada 14 peserta didik atau sebesar 70%; (3) peserta didik yang masuk kriteria cukup dengan rentang skor 71-80 ada 6 peserta didik atau sebesar 30%; (4) peserta didik yang masuk kriteria kurang dengan skor antara 61-70 ada 0 peserta didik atau sebesar 0%; dan (5) peserta didik yang masuk kriteria sangat kurang dengan rentang skor antara 0-60 ada 0 peserta didik atau sebesar 0%. Jumlah nilai mencapai 1705 dengan nilai

rata-rata kelas mencapai 85,25 dan tergolong baik. KKM yang dipakai guru adalah 75. Jadi ada 20 peserta didik yang dikatakan tuntas.

Analisis nilai tiap aspek penilaian menulis puisi adalah sebagai berikut: Aspek judul mencapai skor 77 atau kategori cukup baik, aspek diksi mencapai skor 86 atau baik, aspek rima mencapai skor 86 atau kategori baik, dan aspek tipografi mencapai skor 92 atau kategori sangat baik. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil tes menulis puisi tuntas dan sudah mencapai target.

Berdasarkan hasil data perubahan perilaku yang diperoleh dari siklus II data yang diperoleh sebagai berikut: (1) dalam pembelajaran menulis puisi tercatat 19 peserta didik atau 95% menunjukkan sikap antusias dan tertib peserta didik dalam mengikuti pembelajaran; (2) ada 17 peserta didik atau 85% menunjukkan tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi; (3) ada 17 atau 85% menunjukkan tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik; (4) ada 14 peserta didik atau 70% menunjukkan tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas; dan (5) ada 15 peserta didik atau 75% tumbuhnya kemandirian dalam diri peserta didik sehingga muncul kekreatifan dalam belajar.

Dari hasil tersebut, kelemahan yang dialami di siklus I sudah dapat ditingkatkan pada siklus II. Peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, pada siklus I mereka sudah mendengarkan dan memperhatikan dengan penuh antusias. Peserta didik yang kurang percaya diri dan kurang berani pada siklus I sudah bisa diatasi. Guru memberikan bonus nilai agar mereka semangat dan aktif dalam pembelajaran. Tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan terhadap tugas yang diberikan oleh guru kelemahannya

pada siklus I sudah dapat diatasi sehingga tidak ada yang mencontek dan dalam menulis puisi peserta didik menjadi mandiri dan penuh dengan motivasi. Kelemahan kemadirian peserta didik dalam setiap aktivitas pembelajaran pada siklus I sudah dapat diatasi, peserta didik menjadi mandiri dengan penjelasan guru yang lebih detail dan pengawasan saat peserta didik menulis puisi.

Berdasarkan hasil tes dan nontes peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak secara keseluruhan menunjukkan bahwa peserta didik tertarik dengan pembelajaran menulis puisi. Penggunaan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak memudahkan peserta didik dalam menulis puisi. Pembelajaran tersebut menyenangkan, karena peserta didik diberi tahapan dalam menulis puisi. Dari hasil tes dan nontes yang telah dicapai oleh peserta didik, proses pembelajaran menulis puisi pada siklus II tersebut telah berhasil sehingga tidak perlu lagi dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak ini didasarkan pada tindakan siklus I dan hasil tindakan siklus II. Pembahasan hasil penelitian meliputi proses pembelajaran keterampilan menulis puisi, peningkatan keterampilan menulis puisi, dan perubahan perilaku peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Pembahasan proses pembelajaran keterampilan menulis puisi mencakup segala aktivitas di kelas ketika pembelajaran menulis puisi menggunakan metode

pararrel writing melalui teknik pengimajian benda abstrak. Peningkatan keterampilan menulis puisi dapat dilihat dari hasil tes siklus I dan siklus II, sedangkan perubahan tingkah laku peserta didik dapat dilihat dari hasil nontes siklus I dan siklus II. Berikut pembahasan berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II.

4.2.1 Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode *Pararrel Writing* melalui Teknik pengimajian benda abstrak

Proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak dilakukan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, indikator keberhasilannya antar lain: (1) peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi; (2) terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi; (3) peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru; (4) intensifnya peserta didik saat menulis puisi; dan (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Hasil proses pembelajaran menulis puisi dari kedua siklus dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 23. Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Rata-Rata Skor				Peningkatan (%)
		Siklus I		Siklus II		
		F	(%)	F	(%)	
1.	Peserta didik antusias saat mengikuti proses	9	45	18	90	45

	pembelajaran menulis puisi					
2.	Terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi	17	85	18	90	15
3.	Peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru	12	60	17	85	25
4.	Intensifnya peserta didik saat menulis puisi	18	90	18	90	0
5.	Terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran	15	75	19	95	20

Berdasarkan tabel 23 diketahui proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak meningkat dari siklus I ke siklus II. Pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada siklus I tercatat 9 peserta didik atau 45% antusias mengikuti proses pembelajaran menulis puisi dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 45% menjadi 18 peserta didik atau 90 %. Pada siklus I terdapat 17 peserta didik atau 85% kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 15% menjadi 18 peserta didik atau 90%. Pada siklus I terdapat 12 peserta didik atau 60% aktif dalam merespon, bertanya, dan

menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 25% menjadi 17 peserta didik atau 85%. Pada siklus I terdapat 18 peserta didik atau 90% intensif saat menulis puisi dan pada siklus II juga masih sama tidak mengalami peningkatan. Pada siklus I terdapat 15 peserta didik atau 75% reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 20% menjadi 19 peserta didik atau 95%.

4.2.1.1 Peserta didik Antusias Saat Mengikuti Proses Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan hasil observasi tentang keantusiasan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 45%. Ketika siklus I tercatat hanya 9 peserta didik atau 45% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 18 peserta didik atau 90% peserta didik antusias mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *parallel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Pada siklus I banyak peserta didik yang tidak memperhatikan saat guru melakukan apersepsi. Pada siklus II peserta didik sudah memperhatikan guru saat melakukan apersepsi. Peserta didik juga antusias ketika guru membacakan hasil siklus I dan menjelaskan kekurangan siklus I. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan dalam proses penumbuhan antusias peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi.

Hasil jurnal peserta didik siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa peserta didik antusias terhadap pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Peserta didik merasa dipermudah dengan adanya metode tersebut. Kemudian jurnal guru pada siklus I dan siklus II juga menunjukkan bahwa peserta didik antusias mengikuti proses pembelajaran, hal tersebut terlihat dengan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menulis puisi, peserta didik berebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Hasil wawancara pada siklus I dan siklus II juga menunjukkan bahwa peserta didik senang mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peserta didik yang menyatakan bahwa peserta didik tertarik dan senang mengikuti pembelajaran menulis puisi, karena proses pembelajaran tidak monoton dan mudah dipahami.

Selain hasil observasi, jurnal peserta didik dan guru, dan hasil wawancara, juga terlihat dari dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi foto juga terlihat perubahan bahwa peserta didik sudah menunjukkan sikap yang baik selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan guru ketika melakukan apersepsi, namun pada siklus II peserta didik sudah terlihat memperhatikan guru melakukan apersepsi dan menjelaskan hasil evaluasi siklus I. Dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut.

Siklus I**Siklus II**

Gambar 24. Proses Penumbuhan Sikap Antusias Peserta didik dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan hasil observasi, jurnal peserta didik dan guru, dan wawancara, serta dokumentasi foto dapat diketahui bahwa proses penumbuhan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dan dari kategori sangat kurang menjadi kategori baik, karena hampir seluruh peserta didik bertambah antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Peserta didik sudah menunjukkan sikap yang baik pada proses penumbuhan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi, jurnal peserta didik, dan guru, dan wawancara, serta dokumentasi foto dapat diketahui bahwa proses penumbuhan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan dari kategori sangat kurang menjadi kategori baik.

Peningkatan pada aspek keantusiasan peserta didik saat mengikuti pembelajaran menulis puisi tersebut disebabkan karena proses tindakan pada

siklus II sudah ada perbaikan dari siklus I. Kekurangan yang terjadi saat siklus I diperbaiki pada siklus II. Pada siklus I peserta didik kurang antusias dan tidak aktif saat guru melakukan apersepsi. Solusi dari kelemahan tersebut adalah (1) guru memberikan hasil evaluasi siklus I, dengan mengetahui nilainya jelek, maka peserta didik akan lebih semangat untuk memperbaiki nilainya; (2) memberi motivasi; dan (3) memberi bonus nilai bagi peserta didik yang aktif. Dengan demikian aspek keantusiasan peserta didik saat mengikuti pembelajaran meningkat.

Selain itu, penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2007) yang berjudul *Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Pikir Plus pada Peserta didik Kela VII B SMP N 2 Brebes*. Selain terjadinya peningkatan hasil belajar atau nilai peserta didik, dapat diketahui pula penerapan strategi *pikir plus* dapat meningkatkan perilaku peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari perolehan skor nilai pada unsur-unsur pembentuk perilaku yang dilakukan peserta didik, mengalami peningkatan mulai dari siklus I dan siklus II. Dalam penelitian Prasetyo (2007) peserta didik terlihat begitu antusias dalam mengikuti proses apersepsi yang dilakukan guru. Dengan demikian, dari penelitian yang dilakukan Prasetyo (2007) membuktikan bahwa penerapan strategi *pikir plus* dapat meningkatkan belajar peserta didik dan juga dapat meningkatkan perilaku peserta didik.

Pada penelitian ini, perubahan yang dialami peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak siklus I dan siklus II terlihat pada sejak

awal proses pembelajaran. Pada awal proses pembelajaran siklus I peserta didik kurang terlihat antusias, ketika guru melakukan apersepsi peserta didik juga terlihat tenang dan tidak gaduh, hanya beberapa peserta didik saja yang terlihat bercanda dengan temannya, pada siklus II perubahan keantusiasan peserta didik terlihat begitu baik. Peserta didik yang mulanya bercanda dengan temannya dan tidak memperhatikan guru, sudah mulai antusias dengan pembelajaran dan terlihat semangat. Pada pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, aspek proses penumbuhan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa menunjukkan perubahan yang positif.

Selain penelitian yang dilakukan Prasetyo (2007), hal ini juga senada dengan hasil penelitian Siska (2012) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Pararrel Writing kelas V SD 2 Ciampel Siliwangi Bandung*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terbukti keterampilan menulis puisi meningkat setelah pembelajaran menggunakan teknik *pararrel writing*. Pada tindakan awal hasil pembelajaran nilai rata – rata kelas sebesar 51,3, dan pada tindakan akhir nilai rata – rata kelas sebesar 59,93. Pada proses pembelajaran juga diketahui bahwa peserta didik antusias dan senang dengan pembelajaran menulis puisi menggunakan *pararrel writing* karena mudah dan tidak membosankan.

Pada penelitian ini, perubahan yang dialami peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak siklus I dan siklus II terlihat sejak awal

proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran siklus II peserta didik yang pada pembelajaran siklus I masih belum antusias sudah terlihat sangat antusias. Ketika guru melakukan apersepsi peserta didik terlihat tenang dan memperhatikan. Pada pembelajaran menulis puisi aspek proses penumbuhan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan.

4.2.1.2 Terbangunnya Suasana yang Kondusif Saat Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan hasil observasi tentang terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar sebesar 15%. Ketika siklus I tercatat 17 peserta didik atau 85% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 18 peserta didik atau 90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Pada siklus I hampir sebagian peserta didik masih kurang kondusif. Hal ini ditunjukkan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Sebagian peserta didik yang tidak memperhatikan dan bermain dengan teman sebangkunya. Pada siklus II peserta didik sudah kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran peserta didik memperhatikan dan merespon dengan penuh antusias. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran yang kondusif.

Selain observasi, terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi juga terlihat dari jurnal guru dan dokumentasi foto. Hasil jurnal guru terlihat perubahan dari siklus I ke siklus II

bahwa peserta didik memperhatikan dengan penuh antusias saat guru menjelaskan materi sehingga terbangun suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Dari hasil dokumentasi foto juga terlihat perubahan bahwa terbangun suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I masih ada peserta didik yang tidak fokus dan kondusif. Namun, pada siklus II peserta didik sudah terlihat kondusif selama guru menjelaskan materi pembelajaran. Dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut

Siklus I



Siklus II



Gambar 25. Suasana yang Kondusif Saat Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan uraian observasi, jurnal guru, dan dokumentasi foto dapat diketahui bahwa terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari 85% ke 90% dengan kategori baik. Hampir seluruh peserta didik bertambah kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi. Peserta didik sudah menunjukkan sikap yang baik pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi pada siklus II.

Peningkatan pada aspek terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi terjadi karena pada siklus II ada perbaikan dari siklus I. Pada siklus I, masih banyak peserta didik yang cerita dengan teman sebangkunya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, yaitu (1) motivasi belajar peserta didik yang kurang; (2) perhatian guru yang kurang maksimal; (3) peserta didik terpengaruh oleh perkembangan zaman yang semakin canggih. Solusi atau perbaikan untuk aspek terbangun suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi adalah dengan memberikan teguran yang positif, motivasi, dan arahan agar suasana menjadi kondusif. Jika peserta didik diberi teguran dan arah yang positif, maka semua peserta didik akan memperhatikan guru saat menjelaskan dan suasana kelas akan menjadi kondusif. Dengan demikian aspek terbangun suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan.

Hasil penelitian tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) dalam penelitiannya berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode *Experiential Learning* pada Peserta didik Kelas VIII D SMP Negeri 2 Tengaran Kabupaten Semarang. Berdasarkan analisis data penelitian keterampilan menulis puisi kreatif menunjukkan data yang relatif tinggi.

Penelitian Wahyuni (2010) membuktikan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis puisi kreatif menunjukkan kondisi yang baik dan dapat meningkatkan perilaku sosial peserta didik. Pada penelitian ini, perubahan yang dialami peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi pada siklus I

dan siklus II terlihat pada saat peserta didik memulai menulis puisi peserta didik sudah tidak merasa bingung lagi dan tiap peserta didik mampu menulis puisi dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan yang dilakukan oleh Wahyuni (2010), yaitu mampu meningkatkan proses pembelajaran dan perubahan perilaku peserta didik yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Pada pembelajaran menulis puisi aspek terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi peserta didik selalu menunjukkan perubahan yang positif saat proses pembelajaran.

4.2.1.3 Keaktifan Peserta didik dalam Merespon, Bertanya, dan Menjawab Pertanyaan yang Disampaikan oleh Guru

Berdasarkan hasil observasi tentang aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 25%. Ketika siklus I tercatat 12 peserta didik atau 60% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 17 peserta didik atau 85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru mencapai kategori baik. Pada siklus I hampir sebagian peserta didik tidak aktif dan kurang respon saat guru bertanya dan menjelaskan materi. Pada siklus II peserta didik sudah aktif dan memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Peserta didik juga bertanya mengenai materi yang belum jelas serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan

peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru mengalami peningkatan dengan kategori baik.

Hasil jurnal guru siklus I menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Namun, pada siklus II peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan keberanian peserta didik bertanya, merespon setiap hal yang disampaikan oleh guru, dan juga peserta didik menjawab pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Selain observasi dan jurnal guru, keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru juga terlihat dari dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi foto juga terlihat perubahan bahwa peserta didik sudah menunjukkan sikap yang aktif selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I masih ada peserta didik yang tidak aktif dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Namun, pada siklus II peserta didik sudah aktif dan memperhatikan guru dengan saksama saat guru menjelaskan materi. Peserta didik juga berani menjawab pertanyaan yang disampaikan guru. Dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut.

Siklus I**Siklus II**

Gambar 24. Keaktifan Peserta didik Saat Proses Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan uraian observasi, jurnal guru, dan dokumentasi foto dapat diketahui bahwa keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari kategori sangat kurang menjadi kategori baik karena hampir seluruh peserta didik aktif merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Peserta didik sudah menunjukkan sikap yang baik dan aktif merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik mampu menulis puisi dengan baik pada siklus II. Berdasarkan uraian observasi, jurnal guru, dan dokumentasi foto dapat diketahui bahwa keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari kategori sangat kurang menjadi kategori baik.

Peningkatan pada aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru terjadi karena pada siklus II ada perbaikan dari siklus I. Pada siklus I, peserta didik tidak berani menjawab pertanyaan dari guru, melainkan bersama-sama dengan peserta didik yang lainnya

dan peserta didik tidak percaya diri saat menjawab pertanyaan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, yaitu (1) guru tidak memberi bonus nilai bagi peserta didik yang aktif; (2) sebagian kecil peserta didik masih belum paham dengan pembelajaran; dan (3) penjelasan guru terlalu cepat. Solusi atau perbaikan pada siklus II untuk aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru adalah dengan memberikan bonus nilai bagi peserta didik yang aktif menjawab dan guru lebih jelas dan tidak terlalu cepat dalam menjelaskan. Dengan demikian aspek keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru mengalami peningkatan pada siklus II daripada siklus I.

Hal tersebut sejalan dengan Fitriyani (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Teknik Rangsang Peristiwa dengan Media Buku Harian Peserta didik Kelas VII A SMP Al Islam Karangtengah Demak*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi melalui teknik rangsang peristiwa dengan media buku harian mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Pada penelitian Fitriyani (2011) nilai rata-rata yang didapat pada siklus I termasuk dalam kategori cukup. Namun, pada siklus II hasil tes termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian terjadi peningkatan nilai dalam proses pembelajaran menulis puisi. Peserta didik sudah menunjukkan keaktifan saat proses pembelajaran.

Selanjutnya, pada penelitian ini, perubahan perilaku yang dialami peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *parallel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak siklus I dan siklus II

mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik selalu menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Pada siklus II peserta didik sudah terlihat sangat aktif disbanding dengan pembelajaran pada siklus I. Peserta didik sudah berani bertanya apabila belum paham, sudah berani menjawab pertanyaan guru walaupun belum benar, dan respon peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi sangat baik.

4.2.1.4 Intensifnya Peserta didik Saat Menulis Puisi

Berdasarkan hasil observasi tentang aspek intensifnya peserta didik saat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak dari siklus I ke siklus II tidak mengalami peningkatan melainkan bisa mempertahankan pada siklus II. Siklus I dan siklus II tercatat 18 peserta didik atau 90% peserta didik sudah serius dan sungguh – sungguh dalam menulis puisi. Pada siklus I dan II peserta didik sudah menulis puisi dengan intensif. Hal tersebut tampak dari suasana yang kondusif dan penuh dengan keseriusan saat peserta didik menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak.

Jurnal peserta didik siklus I dan II menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kemudahan saat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, karena semua peserta didik telah paham dengan materi pembelajaran, metode dan media yang digunakan memudahkan peserta didik dalam menulis puisi.

Selain itu, hasil jurnal guru pada siklus I menunjukkan bahwa ketika peserta didik menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak berjalan cukup intensif. Pada siklus II peserta didik masih bisa mempertahankan keseriusannya saat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak.

Hasil wawancara siklus I peserta didik menjelaskan bahwa proses menulis puisi berjalan dengan baik. Pada siklus II peserta didik mengalami kemudahan dan merasa senang saat menulis puisi, karena pembelajarannya menarik, menyenangkan, tidak monoton, dan memotivasi. Hal ini menunjukkan peserta didik bisa mempertahankan keintensifannya dari siklus I ke siklus II.

Selain observasi, jurnal peserta didik, jurnal guru, dan wawancara, intensifnya peserta didik saat menulis puisi juga terlihat dari dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi foto juga terlihat perubahan bahwa peserta didik sudah menunjukkan sikap yang baik selama menulis puisi dari siklus I ke siklus II. Dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut.

Siklus I



Siklus II



Gambar 27. Intensifnya Peserta didik Saat Menulis Puisi

Berdasarkan hasil observasi, jurnal peserta didik, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto dapat diketahui bahwa intensifnya peserta didik saat menulis puisi pada siklus I dan siklus II sudah pada kategori baik.

Hal tersebut sejalan dengan peningkatan hasil belajar atau nilai peserta didik dari siklus I ke siklus II pada sebuah penelitian menulis puisi yang dilakukan oleh Fadilah (2009) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching Teknik AMBAK pada Peserta didik Kelas VII B SMP 7 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009*. Hasil penelitian yang dilakukan terbukti bahwa keterampilan menulis puisi peserta didik meningkat setelah menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Teknik AMBAK. Saat proses pembelajaran berlangsung sikap dan perilaku peserta didik Kelas VII B SMP 7 Semarang menunjukkan perubahan positif. Perubahan tersebut seperti peserta didik yang semula kurang bersemangat dan kurang percaya diri dalam menulis puisi menjadi lebih bersemangat dan percaya diri dalam menulis puisi. Pada penelitian ini, perubahan yang dialami peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *parallel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak siklus I dan siklus II merupakan prestasi yang baik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik bisa mempertahankan perilaku yang positif.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan yang dilakukan oleh Fadilah (2009). Penelitian yang dilakukan peneliti maupun Fadilah (2009) mampu mengarahkan peserta didik pada perilaku positif sehingga pembelajaran menjadi intensif dan kondusif.

4.2.1.5 Terbangunnya Suasana yang Reflektif sehingga Peserta didik mampu Menyadari Kekurangan Saat Proses Pembelajaran dan Mengetahui Apa yang akan Dilakukan Setelah Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi tentang terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 20%. Ketika siklus I tercatat 15 peserta didik atau 75% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 19 peserta didik atau 95% menunjukkan sikap yang sangat baik. Pada siklus I hanya sebagian peserta didik yang melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Pada siklus II hampir semua peserta didik melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan dalam terbangunnya suasana yang reflektif dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan jurnal guru siklus I menunjukkan bahwa terbangunnya suasana yang reflektif dengan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, tetapi peserta didik kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat. Peserta didik tidak mau mengakat tangan, tetapi peserta didik lebih menjawab secara bersama-sama. Pada siklus II menunjukkan suasana yang sangat reflektif, karena peserta didik menyadari kekurangan dan mampu memperbaiki kekurangan tersebut menjadi lebih baik. Kemudian peserta didik mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dan percaya diri dalam mengungkapkan

pendapat. Hal ini menunjukkan ada peningkatan dalam terbangunnya suasana yang reflektif dengan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil wawancara siklus I peserta didik merasa senang karena peserta didik merasa dituntun secara bertahap dalam menulis puisi. Peserta didik tidak kebingungan dalam menentukan kata, judul, dan kata pertama dalam menulis puisi dan peserta didik tertarik dengan metode *pararrel writing* yang memudahkan mereka dalam menulis puisi. Pada siklus II jumlah peserta didik yang merasa senang mengenai pembelajaran yang telah berlangsung bertambah. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Selain observasi, jurnal guru, dan wawancara, juga terlihat dari dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi foto juga terlihat perubahan bahwa peserta didik semakin percaya diri dan reflektif dari siklus I ke siklus II.. Dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut.

Siklus I



Siklus II



Gambar 28. Terbangunnya Suasana yang Reflektif

Berdasarkan uraian observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto dapat diketahui bahwa terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta

didik bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi kategori sangat baik. Hal ini karena jumlah peserta didik yang mampu merefleksi pembelajaran bertambah pada siklus II.

Peningkatan tersebut terjadi karena ada perbaikan pada siklus II. Pada siklus I, masih ada peserta didik yang belum melakukan refleksi secara tepat, hal tersebut disebabkan karena peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru dan peserta didik bermain sendiri. Perbaikan untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan dengan cara memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik. Dengan demikian aspek terbangunnya suasana yang reflektif meningkat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode *Experiential Learning* pada Peserta didik Kelas VIII D SMP Negeri 2 Tengaran Kabupaten Semarang”. Berdasarkan hasil observasi siklus I, pada saat peserta didik merefleksi pembelajaran suasana belum begitu reflektif. Pada siklus II, peserta didik sudah banyak yang mampu merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung, terbukti dengan antusiasnya peserta didik saat melakukan refleksi. Berdasarkan uraian perbandingan proses menulis puisi antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

4.2.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode *Pararrel Writing* Melalui Teknik pengimajian benda abstrak

Hasil tes keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak berupa nilai rata-rata masing-masing aspek pada siklus I dan siklus II, yang direkap dan dihitung untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24. Hasil Tes Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor Kelas		Peningkatan	
		SI	SII	SII-SI	Persen (%)
1.	Judul	64	77	13	9,21
2.	Diksi	59	86	27	18,62
3.	Rima	65	86	21	13,90
4.	Tipografi	77	92	15	8,87
Nilai Rata-rata Klasikal		66,25	85,25	19	12,54

Berdasarkan Tabel 24 tersebut secara klasikal dapat diketahui hasil tes keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 19 atau 12,54% yaitu dari nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 66,25 menjadi 85,25 pada siklus II.

Hasil tes keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak siklus I dan siklus II pada tiap aspek mengalami peningkatan. Rata-rata skor pada aspek judul pada siklus I mencapai rata-rata 64 dan setelah dilakukan pembelajaran siklus II skor rata-rata

mencapai 77 meningkat 13 atau sebesar 9,21%. Pada aspek diksi skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 59 dan setelah pembelajaran siklus II mencapai 86 meningkat 27 atau sebesar 18,62%. Pada aspek rima skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 65 dan setelah pembelajaran siklus II mencapai 86 meningkat 21 atau sebesar 13,90%. Pada aspek tipografi skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 77 dan setelah pembelajaran siklus II mencapai 92 meningkat 15 atau sebesar 8,87%.

Peningkatan rata-rata hasil tes keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak dalam siklus I dan siklus II juga dapat dilihat dari grafik 3 hasil tes masing-masing aspek sebagai berikut.

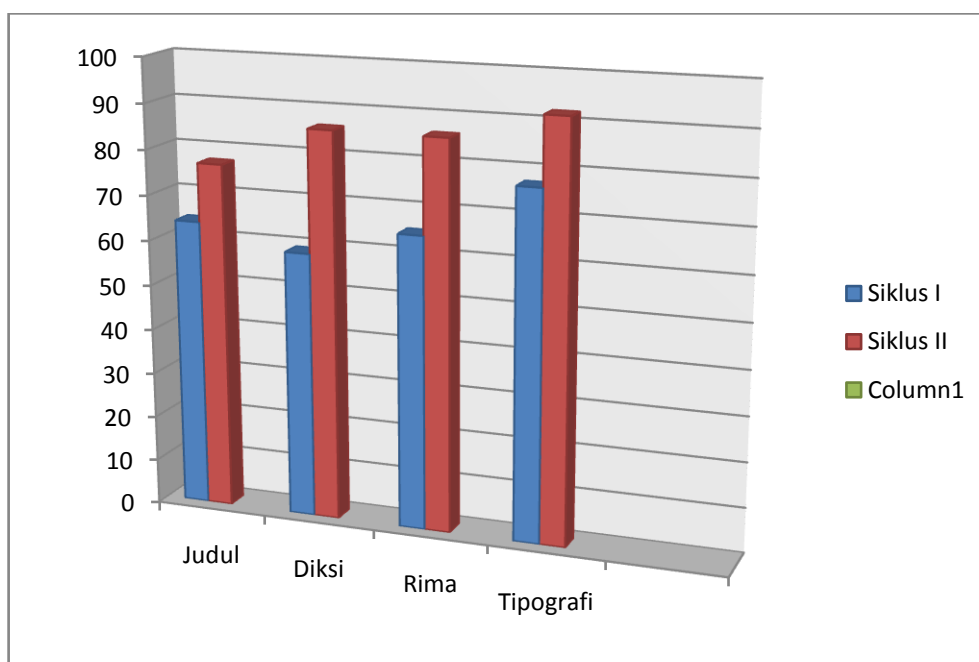


Diagram 3 Peningkatan Rata-Rata Keterampilan Menulis Puisi

Berdasarkan diagram 3 dapat dilihat terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan keterampilan menulis puisi tersebut terjadi karena ada perbaikan pada siklus II. Pada siklus I, kelemahannya adalah pada aspek judul, diksi dan rima. Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya aspek judul, diksi dan rima rendah, yaitu (1) peserta didik belum mampu memadukan isi puisi dengan judul yang sesuai; (2) peserta didik masih terkecoh antara perbedaan tema dengan judul puisi; (3) ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran; (4) peserta didik bingung untuk memilih kata yang akan digunakan untuk menulis puisi; (5) guru kurang jelas dan terlalu cepat dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Perbaikan atau solusi untuk aspek judul, diksi dan aspek rima adalah dengan guru menjelaskan lagi bagaimana cara membuat judul agar sesuai dengan makna yang terkandung dalam isi puisi sehingga terkesan padu dan tidak kerkecoh dengan tema puisi, guru menjelaskan secara detail materi pembelajaran menulis puisi, serta memberikan pertanyaan untuk mengetahui seberapa paham penjelasan guru yang baru disampaikan. Solusi tersebut diterapkan pada tindakan siklus II. Dengan demikian terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi pada siklus II daripada siklus I.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2007) yang berjudul *Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Pikir Plus pada Peserta didik Kelas VII B SMP N 2 Brebes*. Peningkatan tersebut

menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam menulis puisi. Skor rata-rata kelas pembelajaran menulis puisi pada prasiklus sebesar 57,24 dan pada siklus I diperoleh skor rata-rata kelas 69,32. Dengan demikian, kemampuan menulis puisi dari prasiklus sampai siklus I mengalami peningkatan sebesar 21,10%. Adapun pada siklus II kemampuan menulis puisi dari siklus I meningkat sebesar 13,44%.

Penelitian lain tentang keterampilan menulis puisi dilakukan oleh Fadilah (2009) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching Teknik AMBAK pada Peserta didik Kelas VII B SMP 7 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009*. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi peserta didik SMP Negeri 7 Semarang mengalami peningkatan sebesar 49,69% setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif puisi melalui model *quantum teaching* teknik AMBAK. Hasil rata-rata tes melalui menulis puisi pada pratindakan sebesar 52,04 pada siklus I meningkat sebesar 22,98% dengan nilai rata-rata 64,00 kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,90 atau 21,7%.

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada siklus I, hasil keterampilan menulis puisi peserta didik mencapai nilai rata-rata sebesar 66,25 dan berada dalam kategori kurang. Namun, setelah guru merefleksi kekurangan-kekurangan pada siklus I dan melakukan perbaikan pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 85,25 dan berada dalam kategori baik. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa

metode *pararrel writing* dan teknik pengimajian benda abstrak dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak dapat membantu peserta didik dalam menulis puisi. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil tes yang termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata siklus I 66,25 atau dalam kategori kurang dan belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 19 atau 12,54% menjadi 85,25.

4.2.3 Perubahan Perilaku Peserta didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Metode *Pararrel Writing* melalui Teknik pengimajian benda abstrak

Peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak disertai pula perubahan perilaku peserta didik dari siklus I ke siklus II. Hasil observasi, jurnal peserta didik, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I menunjukkan bahwa masih ada sebagian peserta didik yang menunjukkan perilaku negatif. Perilaku negatif tersebut antara lain: (1) belum semua peserta didik menunjukkan sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran; (2) peserta didik kurang percaya diri dalam menulis puisi; (3) peserta didik masih kurang semangat dan daya kreatif dalam mengikuti pembelajaran masih kurang; (4) peserta didik kurang bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas; dan (5) kurang mandiri dalam belajar. Tetapi, pada siklus II perilaku peserta didik mengalami perubahan yang

signifikan. Peserta didik mampu menunjukkan sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik mampu percaya diri dalam menulis puisi. Peserta didik mampu memiliki semangat dan daya kreatif dalam belajar. Peserta didik mampu bertanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran. Peserta didik mampu mandiri sehingga muncul kekreatifan dalam belajar. Perubahan perilaku peserta didik dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 25. Perilaku Peserta didik setelah Mengikuti Pembelajaran Siklus I dan II

Aspek yang diamati	Rata-rata Skor				Peningkatan (%)
	Siklus I		Siklus II		
	F	(%)	F	(%)	
1. Tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran	9	45	19	95	35,71
2. Tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi	9	45	17	85	30,76
3. Tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik	8	40	17	85	34,61
4. Tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas	11	55	14	70	12
5. Tumbuh sikap kemandirian peserta didik dalam belajar	10	50	15	75	20

Berdasarkan Tabel 25 diketahui sebagian peserta didik menunjukkan peningkatan sikap positif dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *parallel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I tercatat 9 peserta didik atau 45% menunjukkan sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 35,71% menjadi 19 peserta didik atau 95%. Pada siklus I ada 9 peserta didik atau 45% menunjukkan tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi,

pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 30,76% menjadi 17 peserta didik atau 85%. Pada siklus I ada 8 peserta didik atau 40% menunjukkan tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 34,61% menjadi 17 peserta didik atau 85%. Pada siklus I ada 11 peserta didik atau 55% menunjukkan tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 12% menjadi 14 peserta didik atau 70%. Pada siklus I ada 10 peserta didik atau 50% menunjukkan tumbuhnya kemandirian dalam diri peserta didik sehingga muncul kekreatifan dalam belajar, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 20 menjadi 15 peserta didik atau 75%.

4.2.3.1 Sikap Antusias dan Tertib Peserta didik dalam Mengikuti Pembelajaran

Hasil observasi tentang keantusiasan peserta didik pada saat pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada siklus I, ada 9 peserta didik atau 45% menunjukkan sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 35,71% menjadi 19 peserta didik atau 95%. Pada siklus I sebagian peserta didik kurang antusias dan tertib saat pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, masih ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu pada saat pembelajaran akan dimulai. Sebagian besar peserta didik telah siap mengikuti pembelajaran. Hal

ini dapat dilihat dari keantusiasan peserta didik dalam memperhatikan guru dengan seksama saat guru menjelaskan materi pembelajaran tentang menulis puisi. Hal ini menunjukkan ada perubahan sikap antusias dan tertib peserta didik pada saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Hasil jurnal guru siklus I menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik cukup siap mengikuti pembelajaran. Ketika apersepsi guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan langkah-langkah menulis puisi hanya beberapa yang berani tunjuk tangan sedangkan yang lain langsung bersuara bersama-sama. Pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah siap mengikuti pembelajaran. Ketika apersepsi guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan langkah-langkah menulis puisi hampir semua peserta didik yang berani mengangkat tangan. Hal ini menunjukkan ada perubahan perilaku dalam keantusiasan peserta didik pada saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Hasil wawancara siklus I menunjukkan bahwa peserta didik tertarik dengan pembelajaran menulis puisi. Peserta didik tertarik karena metode *parallel writing* memudahkan peserta didik dalam menulis puisi. Meskipun masih ada peserta didik yang kebingungan saat mengerjakan lembar kerja. Pada siklus II hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik tertarik dan senang dengan pembelajaran menulis puisi. Peserta didik tertarik karena dengan menggunakan metode *parallel writing* memudahkan peserta didik dalam menulis puisi, apalagi ditambah dengan adanya teknik pengimajian benda abstrak sehingga peserta didik lebih bisa berimajinasi dan semangat dalam menulis puisi. Selain itu, peserta didik

sudah tidak bingung lagi dan menjadi tenang saat guru menjelaskan. Hal ini menunjukkan ada perubahan perilaku pada saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Dari hasil dokumentasi foto siklus I dan siklus II juga dapat diketahui tentang sikap antusias dan tertib peserta didik dalam menulis puisi. Pada siklus I masih ada beberapa peserta didik yang kurang menunjukkan sikap antusias dan tertib. Namun, pada siklus II sikap antusias dan tertib peserta didik selama proses pembelajaran sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto berikut.

Siklus I



Siklus II



Gambar 29. Sikap Antusias dan Tertib Peserta didik Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto siklus II menunjukkan sikap antusias dan tertib peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi sudah baik dan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan pada aspek tersebut karena ada perbaikan pada siklus II. Pada siklus I, kelemahannya adalah peserta didik tidak memperhatikan guru saat menjelaskan. Peserta didik ada yang berbicara dengan teman sebangkunya dan

bermain sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya guru kurang tegas saat pembelajaran berlangsung dan motivasi peserta didik dalam belajar sangat rendah.

Solusi untuk aspek sikap antusias dan tertib peserta didik dalam mengikuti pembelajaran adalah dengan memberikan pertanyaan setelah guru selesai memberi penjelasan materi. Tetapi sebelumnya guru sudah memberitahu peserta didik kalau nanti akan ada pertanyaan selesai materi. Kemudian guru menjelaskan materi dengan tegas dan jelas. Perbaikan tersebut dilakukan pada tindakan siklus II, sehingga aspek sikap antusias dan tertib peserta didik dalam mengikuti pembelajaran meningkat pada siklus II.

Hasil penelitian tersebut, senada dengan penelitian Siska (2012) yang berjudul “Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik *Pararrel Writing* kelas V SD 2 Ciampel Siliwangi Bandung”. Penelitian tersebut menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih positif pada aspek keantusiasan peserta didik pada saat pembelajaran pada siklus II. Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran peserta didik lebih memperhatikan dengan sungguh – sungguh. Selain itu, peserta didik lebih semangat dan antusias dalam pembelajaran. Pada siklus I masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini karena kebiasaan peserta didik yang masih suka berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Namun, pada siklus II semua peserta didik memperhatikan penjelasan guru. Peserta didik sudah antusias dan tertib pada pembelajaran. Berdasarkan uraian antara hasil penelitian peneliti dan hasil

penelitian Siska (2012) membuktikan adanya peningkatan keantusiasan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil perubahan perilaku peserta didik pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian Fitriyani (2011) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Teknik Rangsang Peristiwa dengan Media Buku Harian Peserta didik Kelas VII A SMP Al Islam Karangtengah Demak”. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus I keberanian dan keantusiasan peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru sangat kurang. Ada yang antusias dalam mengikuti pembelajaran, ada yang berbicara dengan temannya, dan ada yang sibuk sendiri. Pada siklus II peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menulis puisi melalui teknik rangsang peristiwa dengan media buku harian. Pada saat guru melakukan apersepsi dan saat guru memberikan tugas untuk menulis puisi peserta didik terlihat sangat antusias, baik pada siklus I maupun siklus II.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam perubahan perilaku aspek sikap antusias dan tertib peserta didik berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan. Peserta didik cenderung bersikap lebih positif, antusias, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

4.2.3.2 Tumbuhnya Sikap Percaya Diri dalam Menulis Puisi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, sikap percaya diri peserta didik dalam menulis puisi berlangsung baik yaitu meningkat 34,61% dari siklus I yang tercatat 8 peserta didik atau 40% menjadi 17 peserta didik atau 85% percaya diri dalam pembelajaran pada siklus II. Pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik sangat kurang percaya diri, karena hanya sebagian peserta didik saja yang percaya diri dalam menulis puisi. Pada pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, sebagian peserta didik percaya diri dalam menulis puisi. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung sebagian peserta didik serius dalam menulis puisi. Pada siklus II sebagian besar peserta didik percaya diri. Ketika peserta didik diberi pertanyaan banyak peserta didik yang berani menjawab, merespon, dan tunjuk tangan. Hal ini menunjukkan ada perubahan perilaku dalam tumbuhnya sikap percaya diri peserta didik pada saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Selain hasil observasi, tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi dapat dilihat dari hasil jurnal peserta didik, jurnal guru, dan dokumentasi foto. Melalui hasil-hasil tersebut akan dapat menjabarkan tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi.

Hasil jurnal peserta didik siklus I menunjukkan bahwa sebagian peserta didik merasa percaya diri saat menulis puisi, karena proses pembelajaran menggunakan metode yang menarik dan membantu peserta didik dalam menulis puisi. Namun sebagian peserta didik tidak percaya diri, karena banyak peserta didik tidak merespon pertanyaan guru. Pada siklus II menunjukkan bahwa peserta

didik merasa percaya diri setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Peserta didik mengungkapkan bahwa metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi mempermudah dan sangat membantu peserta didik, sehingga peserta didik menjadi percaya diri dalam menulis puisi. Hal ini menunjukkan ada perubahan perilaku dalam aspek tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi dari siklus I ke siklus II.

Hasil jurnal guru siklus I menyebutkan bahwa sebagian peserta didik percaya diri saat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Namun, masih ada peserta didik yang mencontek teman sebelahnya dan terlihat kebingungan saat menulis puisi. Pada siklus II menjelaskan bahwa peserta didik percaya diri saat menulis puisi. Peserta didik terbantu dengan adanya metode *pararrel writing* dan teknik pengimajian benda abstrak. Hal tersebut, menjadikan peserta didik percaya diri dalam menulis puisi. Hal ini menunjukkan ada perubahan perilaku aspek kepercayaan diri peserta didik pada saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Dari hasil dokumentasi foto siklus I dan siklus II ini, kepercayaan diri peserta didik selama proses pembelajaran baik, yaitu menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto berikut.

Siklus I**Siklus II****Gambar 30. Sikap Percaya Diri Peserta didik Siklus I dan Siklus II**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil observasi, jurnal peserta didik, jurnal guru, dan dokumentasi foto siklus I dan siklus II menunjukkan sikap percaya diri peserta didik dalam menulis puisi sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan pada aspek tersebut karena ada perbaikan pada siklus II. Pada siklus I, aspek tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi kelemahannya adalah peserta didik kurang percaya diri dalam menuangkan gagasan dalam menulis puisi dan kurang berani dalam bertanya dan menyampaikan gagasan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) sebagian peserta didik masih bingung dalam menuangkan gagasan; (2) peserta didik tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran; dan (3) tidak semua peserta didik paham dengan pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah dengan memberikan bonus nilai agar peserta didik mau aktif dan percaya diri dalam menulis puisi dan penjelasan materi yang lebih jelas dan detail. Dengan perbaikan

tersebut, aspek tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi meningkat semakin baik pada siklus II daripada siklus I.

Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Fadilah (2009) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching Teknik AMBAK pada Peserta didik Kelas VII B SMP 7 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009*. Perubahan perilaku positif yang terjadi karena peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat ketika peserta didik aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada siklus I masih ada peserta didik yang kurang aktif dan masih ada yang bercanda dengan temannya. Hasil perubahan perilaku tersebut membuktikan bahwa sikap percaya diri peserta didik pada siklus II meningkat.

Hasil perubahan perilaku yang dilakukan peneliti juga memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Siska (2012) yang berjudul “Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik *Pararrel Writing* kelas V SD 2 Ciampel Siliwangi Bandung”. Selama proses pembelajaran siklus I, peserta didik yang sebelumnya tidak mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan baik, pada siklus II peserta didik mulai mengikuti pembelajaran dengan baik dan melaksanakan tugas-tugas guru dengan serius, sungguh-sungguh, dan percaya diri. Pada saat pembelajaran menulis puisi dengan teknik *pararrel writing* , sebagian besar peserta didik telah siap mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian perbandingan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Fadilah (2009) dan Siska (2012) membuktikan adanya peningkatan sikap percaya diri peserta didik dalam menulis puisi.

4.2.3.3 Tumbuhnya Semangat dan Daya Kreatif Peserta didik

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, motivasi dan daya kreatif peserta didik berlangsung baik yaitu meningkat 34,61% dari siklus I yang tercatat 8 peserta didik atau 40% menjadi 17 peserta didik atau 85%. Peserta didik termotivasi dan memiliki daya kreatif dalam pembelajaran pada siklus II. Pada siklus I ada sebagian peserta didik yang terlihat malas-malasan dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus II peserta didik termotivasi dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan ada perubahan perilaku dalam semangat dan daya kreatif peserta didik pada saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Hasil jurnal peserta didik siklus I menunjukkan bahwa peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran, sebagian peserta didik menyebutkan proses pembelajaran berjalan menarik dan mampu memunculkan ide kreatif untuk menulis puisi. Selain itu, peserta didik juga menyebutkan bahwa dengan metode yang menarik memudahkan peserta didik dalam menentukan ide dalam menulis puisi. Meskipun masih banyak peserta didik yang belum semangat, karena ada juga sebagian kecil peserta didik yang menyatakan belum ada motivasi dan masih kesulitan dalam menentukan ide kreatif dalam menulis puisi. Pada siklus II menjelaskan bahwa peserta didik termotivasi dan tumbuh daya kreatif dalam diri peserta didik. Hal tersebut, dapat dibuktikan dengan pernyataan peserta didik yang

menyatakan bahwa dengan penjelasan guru yang menarik, metode dan media yang digunakan menyenangkan, dan motivasi yang diberikan guru, peserta didik termotivasi dan tumbuh daya kreatif dalam menulis puisi. Hal ini menunjukkan ada perubahan perilaku dalam motivasi dan daya kreatif peserta didik saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Hasil jurnal guru siklus I menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah memiliki semangat dan daya kreatif. Hal tersebut tampak dari respon peserta didik yang semangat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang bermain dengan teman sebangkunya dan saat proses pembelajaran berlangsung kebingungan, tidak fokus saat menulis puisi. Pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik termotivasi dan kreatif saat menulis puisi. Hal tersebut, terlihat dari aktivitas peserta didik yang penuh dengan semangat dan keseriusan peserta didik saat menulis puisi. Hal ini menunjukkan ada perubahan perilaku dalam semangat dan daya kreatif peserta didik saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Hasil wawancara siklus I menunjukkan bahwa peserta didik termotivasi dan mudah dalam menentukan ide dalam menulis puisi, meskipun masih ada peserta didik yang belum termotivasi dan masih bingung dalam menentukan ide dalam menulis puisi. Pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik sangat termotivasi dan mudah dalam menulis puisi. Peserta didik mengungkapkan bahwa peserta didik merasa terbantu dengan adanya metode dan media pembelajaran tersebut, dan peserta didik termotivasi dengan motivasi yang diberikan oleh guru.

Hal ini menunjukkan ada perubahan perilaku dalam motivasi dan daya kreatif peserta didik saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Dari hasil dokumentasi foto siklus I dan siklus II tentang motivasi dan daya kreatif peserta didik selama proses pembelajaran berubah menjadi baik, yaitu menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto berikut

Siklus I



Siklus II



Gambar 31. Motivasi dan Daya Kreatif Peserta didik Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil observasi, jurnal peserta didik, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto siklus I dan siklus II menunjukkan motivasi peserta didik dan daya kreatif peserta didik sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan pada aspek tersebut disebabkan tindakan pada siklus II. Pada siklus I, aspek tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik dalam menulis puisi kelemahannya adalah kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar dan peserta didik tidak fokus dengan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) peserta didik belum memiliki konsep belajar yang baik sehingga semangat belajar peserta didik masih rendah; (2) kondisi peserta didik

yang masih labil juga mengakibatkan peserta didik lebih memikirkan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran.

Perbaikan yang dilakukan pada tindakan siklus II adalah dengan memberikan motivasi yang maksimal dan pemberian cerita motivasi yang menginspirasi peserta didik. Dengan begitu peserta didik akan termotivasi dan jika peserta didik telah termotivasi maka daya kreatif peserta didik akan tumbuh. Pelaksanaan tindakan tersebut meningkatkan aspek tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik dalam menulis puisi menjadi lebih baik.

Hasil penelitian peneliti tersebut, senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2007) yang berjudul *Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Pikir Plus pada Peserta didik Kelas VII B SMP N 2 Brebes*. Motivasi peserta didik dapat dilihat dari keantusiasan peserta didik mengerjakan tugas menulis puisi. Pada proses menulis puisi perilaku negatif yang dilakukan peserta didik berkurang. Peserta didik yang semula malas-malasan menjadi rajin dan semangat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan uraian perbandingan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Prasetyo (2007) memberikan bukti adanya peningkatan semangat dan daya kreatif peserta didik saat menulis puisi setelah mengikuti tindakan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2007) mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam menulis puisi.

Selain itu, penelitian lain yang senada dengan hasil penelitian ini adalah penelitian Fadilah (2009) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching Teknik AMBAK*

pada Peserta didik Kelas VII B SMP 7 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009.

Semangat peserta didik dapat dilihat dari keantusiasan peserta didik menulis puisi. Pada proses menulis puisi perilaku negatif yang dilakukan peserta didik berkurang. Hal ini terlihat dari peserta didik yang tidak semangat dan tidak fokus dalam pembelajaran menulis puisi menjadi semangat dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian perbandingan hasil peneliti ini dengan hasil penelitian Prasetyo (2007) dan Fadilah (2009) membuktikan adanya peningkatan semangat dan daya kreatif peserta didik setelah mengikuti tindakan dari siklus I ke siklus II.

4.2.3.4 Tumbuhnya Sikap Bertanggung Jawab dalam Setiap Aktivitas Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, sikap bertanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran menulis puisi berlangsung baik yaitu meningkat 12% dari siklus I yang tercatat 11 peserta didik atau 55% menjadi 14 peserta didik atau 70% bertanggung jawab dalam pembelajaran pada siklus II. Pada siklus I Pada saat pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, sebagian peserta didik bertanggung jawab dan sebagian belum bertanggung jawab sepenuhnya dengan segala aktivitas pembelajaran, karena masih ada sebagian peserta didik yang bermain sendiri. Pada siklus II peserta didik bertanggung jawab sepenuhnya dengan segala aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan ada perubahan

perilaku tentang tanggung jawab peserta didik saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Hasil jurnal guru siklus I menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih asik bermain dengan teman sebangkunya. Selain itu juga ada peserta didik yang membiarkan lembar kerjanya dan baru mengerjakan setelah disuruh oleh guru. Pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik bertanggung jawab dengan semua aktivitas pembelajaran. Hal tersebut, terlihat dari respon peserta didik terhadap guru yang selalu positif dan memperhatikan semua penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, dan saat menulis puisi peserta didik juga menulis dengan serius dan penuh dengan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan ada perubahan perilaku mengenai tanggung jawab peserta didik pada saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Dari hasil dokumentasi foto siklus I dan siklus II ini, tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto berikut.

Siklus I



Siklus II



Gambar 32. Tanggung Jawab Peserta didik Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan instrumen nontes yaitu observasi, jurnal guru, dan dokumentasi foto siklus I dan siklus II menunjukkan tanggung jawab peserta didik dalam belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan pada aspek ini terjadi karena tindakan pada siklus II. Pada siklus I, aspek tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran kelemahannya adalah masih banyak peserta didik yang tidak serius dalam pembelajaran, peserta didik meremehkan saat guru menerangkan materi pembelajaran, dan banyak peserta didik yang berbicara sendiri saat pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) peserta didik tidak memiliki motivasi dalam belajar; dan (2) peserta didik tidak memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Tindakan pada siklus II yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah memberi teguran positif kepada peserta didik yang tidak serius dan meremehkan saat pembelajaran berlangsung dan guru menerangkan dengan lebih detail, menarik, dan jelas agar peserta didik memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Dengan demikian terjadi peningkatan menjadi lebih baik pada siklus II daripada siklus I.

Hasil penelitian tersebut senada dengan penelitian Wahyuni (2010) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode *Experiential Learning* pada Peserta didik Kelas VIII D SMP Negeri 2 Tenganan Kabupaten Semarang”. Sikap bertanggung jawab peserta didik yang masih kurang pada siklus I dapat diketahui saat kegiatan pembelajaran menulis puisi berlangsung. Peserta didik tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, peserta

didik juga banyak yang malas-malasan, dan tidak mengerjakan tugas dari guru dengan baik. Pada siklus II sudah ada peningkatan sikap bertanggung jawab peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Jadi, pada penelitian yang dilakukan Wahyuni (2010) dapat disimpulkan bahwa meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik dalam belajar.

Hasil perubahan perilaku aspek tanggung jawab peserta didik yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2011) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Teknik Rangsang Peristiwa dengan Media Buku Harian Peserta didik Kelas VII A SMP Al Islam Karangtengah Demak”. Pada siklus I peserta didik yang belum memiliki sikap tanggung jawab, pada siklus II sikap tanggung jawab peserta didik sudah ada peningkatan. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan perilaku dari siklus I yang cenderung belum serius mengikuti pembelajaran, pada siklus II sudah serius dan sungguh – sungguh. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik juga sudah bertanggung jawab dengan cara menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Berdasarkan uraian perbandingan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Wahyuni (2010) dan Fitriyani (2011) membuktikan adanya peningkatan tanggung jawab peserta didik setelah mengikuti tindakan siklus I ke siklus II.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) dan Fitriyani (2011) mampu meningkatkan tanggung jawab peserta didik dalam belajar.

4.2.3.5 Tumbuhnya Sikap Kemandirian Peserta didik dalam Belajar

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, sikap kemandirian peserta didik dalam belajar berlangsung sangat baik, yaitu meningkat 20% dari siklus I yang tercatat 10 peserta didik atau 50% menjadi 15 peserta didik atau 75% pada siklus II. Pada siklus I pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, sebagian peserta didik belum mandiri dalam belajar. Ketika peserta didik mengerjakan lembar kerja masih banyak peserta didik yang harus dibimbing oleh guru. Selain itu, peserta didik juga belum memiliki kemandirian untuk menanyakan kepada guru jika peserta didik tidak paham. Pada siklus II pada saat pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak, peserta didik mandiri dalam belajar. Ketika peserta didik mengerjakan lembar kerja peserta didik mengerjakan dengan penuh kemandirian. Hal ini menunjukkan ada perubahan perilaku dalam kemandirian peserta didik pada saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Hasil jurnal guru siklus I menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum memiliki kemandirian dalam mengikuti proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik mandiri dalam mengikuti setiap aktivitas pembelajaran. Hal tersebut, terlihat dari aktivitas peserta didik dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan penuh antusias, menulis puisi dengan penuh kemandirian, dan peserta didik bertanya kepada guru jika peserta didik masih kebingungan. Hal ini

menunjukkan ada perubahan perilaku dalam kemandirian peserta didik pada saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Dari hasil dokumentasi foto siklus I dan siklus II ini, kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran sangat baik, yaitu menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto berikut.

Siklus I



Siklus II



Gambar 33. Kemandirian Peserta didik Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, dan dokumentasi foto siklus I dan siklus II menunjukkan kemampuan kemandirian peserta didik sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan tersebut terjadi karena ada perbaikan pada tindakan siklus II. Aspek tumbuhnya kemandirian dalam diri peserta didik sehingga muncul kreativitas dalam belajar pada siklus I kelemahannya adalah masih banyak peserta didik yang mencontek pekerjaan temannya dan tidak paham dengan penjelasan guru. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) tidak semua peserta didik memperhatikan saat guru menjelaskan materi; dan (2) peserta didik bermain sendiri saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Perbaikan pada siklus

II dilaksanakan dengan memberikan penjelasan yang lebih detail agar peserta didik paham, kemudian saat peserta didik mengerjakan atau menulis puisi diberikan pengawasan yang ketat agar peserta didik benar-benar mandiri dalam menulis puisi. Dengan demikian pada aspek tumbuhnya kemandirian dalam diri peserta didik sehingga muncul kekreatifan dalam belajar mengalami peningkatan menjadi semakin baik daripada siklus I.

Hasil perubahan perilaku aspek kemandirian peserta didik dalam belajar memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2009) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching Teknik AMBAK pada Peserta didik Kelas VII B SMP 7 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009*. Kemandirian peserta didik terlihat setelah peserta didik mengikuti tindakan pada siklus II. Pada siklus I peserta didik masih terlihat kebingungan dan belum paham dengan konsep yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran menulis puisi baru. Namun, setelah tindakan pada siklus II peserta didik menjadi mandiri dan kreatif dalam proses pembelajaran dan saat menulis puisi. Peserta didik yang pada siklus I masih mencontek hasil karya temannya, dan masih meminta bimbingan dari guru, pada siklus II peserta didik sudah benar – benar mandiri dalam menulis puisi. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya peserta didik yang mencontek temannya, tetapi masih ada beberapa yang meminta bimbingan dari guru apabila peserta didik mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian perbandingan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Fadilah (2009) terbukti adanya peningkatan kemandirian peserta didik setelah mengikuti tindakan siklus I dan siklus II.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Fadilah (2009) mampu meningkatkan kemandirian peserta didik dalam belajar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ditandai oleh hal-hal berikut: (1) peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi; (2) terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi; (3) peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru; (4) intensifnya peserta didik saat menulis puisi; dan (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.
2. Kemampuan peserta didik kelas X SMA PGRI kaliwungu Kudus dalam menulis puisi mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Peningkatan kemampuan menulis puisi terlihat dari hasil tes keterampilan menulis puisi antara siklus I dan siklus II. Pada

siklus I diperoleh hasil rata-rata kelas sebesar 66,25 dalam kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh rata-rata kelas sebesar 85,25 dalam kategori baik. Ini mengalami peningkatan sebesar 19 atau 12,54% . Rata-rata setiap aspek seperti aspek judul meningkat 13 atau sebesar 9,21%. Pada aspek diksi meningkat 27 atau sebesar 18,62%. Pada aspek rima meningkat 21 atau sebesar 13,90. Pada aspek tipografi meningkat 15 atau sebesar 8,87%.

3. Perilaku peserta didik kelas X SMA PGRI Kaliwungu Kudus selama mengikuti pembelajaran keterampilan menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak mengalami perubahan ke arah yang lebih positif, ditandai oleh (1) tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran; (2) tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi; (3) tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik; (4) tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas; dan (5) tumbuhnya kemandirian dalam diri peserta didik sehingga muncul kekreatifan dalam belajar.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, saran yang diberikan peneliti sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan metode *pararrel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis puisi, karena metode dan teknik

tersebut terbukti mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis puisi. Selain itu, pembelajaran tersebut dapat mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih antusias, tertib, percaya diri, semangat, kreatif, bertanggung jawab, dan mandiri.

2. Para peneliti bidang pendidikan dan bahasa sastra Indonesia dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran menulis puisi dengan metode dan media yang berbeda. Penggunaan metode dan media yang kreatif dan inovatif akan memberikan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah menerima materi.

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS I

Nama Sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X (sepuluh)/1 (satu)

Aspek Pembelajaran : **Menulis**

Alokasi Waktu : 2x45 menit (2 pertemuan)

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi

B. Kompetensi Dasar

8.2 Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima

C. Indikator

1. Peserta didik mampu mengidentifikasi langkah-langkah menulis puisi.
2. Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan bait, irama, dan rima

D. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mengungkapkan langkah-langkah menulis puisi dengan baik dan benar
3. Peserta didik dapat menulis puisi dengan memperhatikan bait, irama, dan rima

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian puisi.
2. Unsur-unsur pembangun puisi.
3. Langkah-langkah menulis puisi.
4. Contoh puisi.

F. Metode Pembelajaran

1. Metode

- 1) Ceramah
- 2) Tanya jawab
- 3) Diskusi
- 4) Inkuiri
- 5) Metode *Pararrel Writing*

G. Langkah-langkah/Skenario Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No	Kegiatan pembelajaran	Waktu (Menit)	Metode	Pendidikan karakter
1.	<p>Kegiatan Pendahuluan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. guru mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran; 2. guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang pembelajaran menulis puisi; 3. guru memberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi; 4. guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 	10	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Disiplin</p> <p>Aktif</p> <p>Sungguh - sungguh</p> <p>Semangat</p>
2.	<p>Kegiatan Inti:</p> <p>➤ Ekspolorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang pembelajaran menulis puisi; 2. peserta didik dibimbing guru untuk menemukan hakikat puisi, unsur-unsur pembangun puisi, dan langkah-langkah dalam menulis puisi dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> 1) peserta didik mencermati 	70	<p>Tanya jawab</p> <p>Materi kurikulum</p>	<p>Aktif</p> <p>Sungguh - sungguh</p>

	<p>fotokopi contoh puisi yang dibagikan oleh guru yang berjudul semangat merah putih;</p> <p>2) peserta didik menentukan hakikat puisi, unsur-unsur pembangun puisi, dan langkah-langkah dalam menulis puisi berdasarkan contoh puisi yang dibagikan oleh guru;</p> <p>3) peserta didik bersama guru menyimpulkan hakikat puisi, unsur-unsur pembangun puisi, dan langkah-langkah dalam menulis puisi;</p> <p>3. peserta didik membentuk kelompok 4-5 orang;</p> <p>4. guru membagikan 1 lembar puisi kepada masing – masing peserta didik dengan tema perjuangan pahlawan.</p> <p>➤ Elaborasi</p> <p>5. peserta didik bersama – sama dengan kelompoknya mengamati puisi tersebut;</p> <p>6. peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi menemukan makna yang terkandung dalam puisi yang dibagikan oleh guru;</p> <p>7. peserta didik dibimbing guru untuk membuat sebuah puisi sederhana dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru dengan langkah sebagai berikut :</p> <p>1) Peserta didik menemukan beberapa kata kunci dalam puisi yang dicontohkan guru tersebut ;</p> <p>2) Peserta didik memilih diksi yang tepat untuk mengembangkan kata-kata kunci tersebut menjadi sebuah puisi secara individu;</p> <p>3) Peserta didik diminta untuk</p>		<p>Inkuiri</p> <p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p> <p>Diskusi</p> <p>Metode <i>Pararrel Writing</i></p> <p>Inkuiri</p> <p>Inkuiri</p> <p>Inkuiri</p>	<p>Kerja sama</p> <p>Ingin tahu</p> <p>Kerja sama</p> <p>Kerja sama</p> <p>Sungguh – sungguh Percaya diri Aktif</p> <p>Kreatif</p> <p>Bertanggung jawab</p> <p>Bertanggung jawab</p>
--	--	--	--	--

	<p>memperhalus diksi yang sudah dibaitkan menjadi sebuah puisi utuh dengan memperhatikan judul, kesesuaian isi dengan tema, diksi, rima dan tipografi;</p> <p>4) Peserta didik yang merasa kesulitan dalam menulis puisi dibantu peserta didik yang sudah bisa menulis puisi dengan dibantu oleh guru.</p> <p>➤ Konfirmasi</p> <p>8. peserta didik menukar puisinya dengan teman satu kelompok untuk diberi tanggapan dan masukan;</p> <p>9. peserta didik menyunting puisi tersebut agar puisi yang mereka buat sempurna;</p> <p>10. perwakilan kelompok peserta didik menyampaikan hasil karyanya yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lain dan guru;</p> <p>11. hasil karya peserta didik yang terbaik mendapat hadiah dari guru;</p> <p>12. hasil pekerjaan peserta didik dibahas bersama-sama kemudian dikumpulkan kepada guru.</p>		<p>Diskusi</p> <p>Inkuiri</p> <p>Ceramah</p>	<p>Rendah hati</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Percaya diri</p> <p>Disiplin</p>
3.	<p>Kegiatan Penutup:</p> <p>1. guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan;</p> <p>2. guru bersama peserta didik merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung;</p> <p>3. guru menutup pelajaran dengan salam</p>	10	<p>Tanya jawab</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Disiplin</p> <p>Percaya diri</p> <p>Religius</p>

Pertemuan Kedua

No	Kegiatan pembelajaran	Waktu (Menit)	Metode	Pendidikan karakter
1.	<p>Kegiatan Pendahuluan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. guru memulai pelajaran dengan salam dan mengondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran menulis puisi; 2. guru melakukan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama; 3. guru mengingatkan kembali kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran yang belum dikuasai peserta didik. 	10	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Disiplin</p> <p>Aktif</p> <p>Aktif</p>
2.	<p>Kegiatan Inti:</p> <p>➤ Ekspolorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. peserta didik menerima hasil pekerjaan yang dikumpulkan pada pertemuan sebelumnya; 2. guru mengulas kembali materi tentang langkah-langkah menulis puisi dan unsur pembangun puisi; 3. peserta didik membentuk kelompok 4-5 orang; 4. guru membagikan 1 lembar puisi dengan tema keikhlasan seorang guru. <p>➤ Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. peserta didik bersama kelompoknya mengamati puisi yang dibagikan oleh guru; 6. Peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi menemukan makna yang terkandung dalam puisi yang dibagikan oleh guru; 7. peserta didik dibimbing guru untuk membuat sebuah puisi sederhana dengan tema yang sudah ditentukan 	70	<p>Ceramah</p> <p>Ceramah Inkuiri</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p> <p>Inkuiri</p> <p>Metode <i>Pararrel Writing</i></p>	<p>Aktif</p> <p>Ingin tahu</p> <p>Kerja sama</p> <p>Ingin tahu</p> <p>Mandiri</p> <p>Kerja sama</p> <p>Sungguh – sungguh Percaya diri</p>

	<p>oleh guru dengan langkah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) peserta didik menemukan beberapa kata kunci dalam puisi yang dicontohkan guru tersebut ; 2) peserta didik memilih diksi yang tepat untuk mengembangkan kata-kata kunci tersebut menjadi sebuah puisi secara individu; 3) peserta didik diminta untuk memperhalus diksi yang sudah dibaitkan menjadi sebuah puisi utuh dengan memperhatikan judul, kesesuaian isi dengan tema, diksi, rima dan tipografi. <p>➤ Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. peserta didik menukarkan puisinya untuk diberi tanggapan dan masukan; 9. peserta didik menyunting puisi tersebut agar puisi yang mereka buat sempurna; 10. peserta didik mengumpulkan hasil puisinya kepada guru 11. guru mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung. 		<p>Inkuiri</p> <p>Inkuiri</p> <p>Inkuiri</p> <p>Diskusi</p> <p>Inkuiri</p>	<p>Aktif</p> <p>Kreatif</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Rendah hati</p> <p>Tanggung jawab</p>
3.	<p>Kegiatan Penutup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung; 2. guru bersama peserta didik melakukan kegiatan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan; 3. guru menutup pembelajaran dengan salam. 	10	<p>Tanya jawab</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Disiplin</p> <p>Percaya diri</p> <p>Religius</p>

Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Puisi

No	Aspek Penilaian	Skala Nilai					Bobot	Skor
		1	2	3	4	5		
1.	Bait						8	40
2.	Irama						6	30
3.	Rima/persajakan						6	30

Tabel 2. Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode Pararel Writing melalui Media Benda Abstrak

No	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
1	Bait	5	f. Empat aspek terpenuhi	Sangat baik
	a. Penggunaan kata yang variatif	4	g. Tiga aspek terpenuhi	Baik
	b. Penggunaan kata konkret dan kata kiasan	3	h. Dua aspek terpenuhi	Cukup
	c. Mengandung makna dan puitis	2	i. Satu aspek terpenuhi	Kurang
	d. Menimbulkan imajinasi bagi pembaca	1	j. Semua aspek tidak terpenuhi	Sangat kurang
3			f.	
4	Keselarasan Rima	5	g. Empat aspek terpenuhi	Sangat baik
	e. Menumbuhkan keselarasan dan kemerduan dengan bunyi sebelumnya	4	h. Tiga aspek terpenuhi	Baik
		3	i. Dua aspek terpenuhi	Cukup
		2	j. Satu aspek terpenuhi	Kurang
	f. Mendukung kesan suasana	1	k. Semua aspek tidak terpenuhi	Sangat kurang
	g. Menciptakan nuansa makna tertentu pada bunyi			
	h. Menarik dan mempertegas makna puisi			
Skor maksimal		20		

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Puisi

No.	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat baik	91-100
2.	Baik	81-90
3.	Cukup baik	71-80
4.	Kurang baik	61-70
5.	Tidak baik	≤60

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\Sigma \text{Skor Peserta didik}}{\text{Skor Maksimum (20)}} \times 100 = \dots$$

Guru Mata Pelajaran,

Istikha, S.Pd
NIP

Kudus , 2 Desember 2013

Peneliti,

Triliana Aryanti
NIM 2101409004

Mengetahui,

Kepala Sekolah



SLAMET SUPRIYONO, S.Pd.I

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS II

Nama Sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X (sepuluh)/1 (satu)

Aspek Pembelajaran : **Menulis**

Alokasi Waktu : 2x45 menit (2 pertemuan)

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi

B. Kompetensi Dasar

- 8.2 Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima

C. Indikator

1. Peserta didik mampu mengidentifikasi langkah-langkah menulis puisi.
2. Peserta didik mampu menulis puisi sesuai dengan tema, diksi, rima, dan tipografi

D. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mengungkapkan langkah-langkah menulis puisi dengan baik dan benar
2. Peserta didik dapat menulis puisi sesuai dengan tema, diksi, rima, dan tipografi

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian puisi.
2. Unsur-unsur pembangun puisi puisi.
3. Langkah-langkah menulis puisi.

4. Contoh puisi.

F. Metode Pembelajaran

1. Metode
 - 1) Ceramah
 - 2) Tanya jawab
 - 3) Diskusi
 - 4) Inkuiri
2. Metode *Pararrel Writing*

G. Langkah-langkah/Skenario Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No	Kegiatan pembelajaran	Waktu (Menit)	Metode	Pendidikan karakter
1.	<p>Kegiatan Pendahuluan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. guru mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran; 2. guru bertanya jawab kepada peserta didik mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran menulis puisi pada pertemuan siklus I 3. guru menyampaikan hasil evaluasi dalam siklus I dan kekurangan-kekurangan peserta didik dalam siklus I; 4. guru memberikan umpan balik mengenai hasil pembelajaran pada pertemuan sebelumnya 5. guru memberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tersebut ; 6. guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan 	10	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Disiplin</p> <p>Aktif</p> <p>Sungguh – sungguh</p> <p>Semangat</p> <p>Disiplin</p> <p>Disiplin</p>
2.	<p>Kegiatan Inti:</p> <p>➤ Ekspolorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. guru bertanya jawab dengan 	70	Tanya	Aktif

	<p>peserta didik tentang langkah-langkah menulis puisi dan unsur pembangun puisi dan memberi bonus nilai kepada peserta didik yang aktif bertanya dan bisa menjawab pertanyaan dari guru;</p> <p>2. peserta didik membentuk kelompok 4-5 orang;</p> <p>3. guru membagikan 1 lembar puisi kepada peserta didik</p> <p>➤ Elaborasi</p> <p>4. peserta didik bersama kelompoknya mengamati puisi yang dibagikan oleh guru ;</p> <p>5. peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi menemukan makna yang terkandung dalam puisi yang dibagikan oleh guru;</p> <p>6. peserta didik dibimbing guru untuk membuat sebuah puisi sederhana dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru dan guru mengawasi secara ketat agar peserta didik benar – benar mandiri dalam menulis puisi dengan langkah sebagai berikut :</p> <p>1) peserta didik menemukan beberapa kata kunci dalam puisi yang dicontohkan guru tersebut ;</p> <p>2) peserta didik memilih diksi yang tepat untuk mengembangkan kata-kata kunci tersebut menjadi sebuah puisi secara individu;</p> <p>3) peserta didik diminta untuk memperhalus diksi yang sudah dibagikan menjadi sebuah puisi utuh dengan memperhatikan judul, kesesuaian isi dengan tema, diksi, rima dan tipografi.</p> <p>➤ Konfirmasi</p> <p>7. Peserta didik menukar puisinya dengan teman satu kelompok</p>	<p>jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p> <p>Diskusi</p> <p>Metode <i>Pararrel Writing</i></p> <p>Inkuiri</p> <p>Inkuiri</p> <p>Inkuiri</p> <p>Diskusi</p>	<p>Kerja sama</p> <p>Ingin tahu</p> <p>Mandiri</p> <p>Kerja sama</p> <p>Sungguh – sungguh Percaya diri Aktif</p> <p>Kreatif</p> <p>Bertanggung jawab</p> <p>Bertanggung jawab</p> <p>Rendah hati</p>
--	---	--	--

	<p>untuk diberi tanggapan dan masukan;</p> <p>8. Peserta didik menyunting puisi tersebut agar puisi yang mereka buat sempurna;</p> <p>9. perwakilan kelompok peserta didik menyampaikan hasil karyanya yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lain dan guru;</p> <p>10. hasil karya peserta didik yang terbaik mendapat hadiah dari guru;</p> <p>11. guru mengevaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada hari itu.</p>		Inkuiri	Tanggung jawab
			Ceramah	Percaya diri
				Disiplin
3.	<p>Kegiatan Penutup:</p> <p>1. guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan bonus nilai bagi yang aktif dalam pembelajaran;</p> <p>2. guru bersama peserta didik merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung;</p> <p>3. guru menutup pelajaran dengan salam</p>	10	Tanya jawab	Disiplin
			Tanya jawab	Percaya diri
			Ceramah	Religius

Pertemuan Kedua

No	Kegiatan pembelajaran	Waktu (Menit)	Metode	Pendidikan karakter
1.	<p>Kegiatan Pendahuluan:</p> <p>1. guru mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran;</p> <p>2. guru melakukan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama;</p> <p>3. guru mengingatkan kembali kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran yang belum dikuasai peserta didik</p>	10	Ceramah	Disiplin
			Tanya jawab	Aktif
			Ceramah	Disiplin
2.	<p>Kegiatan Inti:</p> <p>➤ Ekspolorasi</p> <p>1. peserta didik menerima hasil</p>	70	Ceramah	Aktif

	<p>pekerjaan yang dikumpulkan pada pertemuan sebelumnya;</p> <p>2. guru mengulas kembali materi tentang langkah-langkah menulis puisi dan unsur pembangun puisi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya;</p> <p>3. peserta didik berkelompok kembali seperti pada pertemuan sebelumnya</p> <p>4. guru membagikan 1 lembar puisi</p> <p>➤ Elaborasi</p> <p>5. peserta didik bersama kelompoknya mengamati puisi yang dibagikan oleh guru;</p> <p>6. Peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi menemukan makna yang terkandung dalam puisi yang dibagikan oleh guru;</p> <p>7. peserta didik dibimbing guru untuk membuat sebuah puisi sederhana dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru dengan langkah sebagai berikut :</p> <p>1) peserta didik menemukan beberapa kata kunci dalam puisi yang dicontohkan guru tersebut ;</p> <p>2) peserta didik memilih diksi yang tepat untuk mengembangkan kata-kata kunci tersebut menjadi sebuah puisi secara individu;</p> <p>3) peserta didik diminta untuk memperhalus diksi yang sudah dibaitkan menjadi sebuah puisi utuh dengan memperhatikan judul, kesesuaian isi dengan tema, diksi, rima dan tipografi.</p> <p>➤ Konfirmasi</p> <p>8. peserta didik menukarkan puisinya untuk diberi tanggapan dan masukan;</p> <p>9. peserta didik menyunting puisi tersebut agar puisi yang mereka buat sempurna;</p> <p>10. peserta didik mengumpulkan puisi tersebut kepada guru, dan</p>		<p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p> <p>Inkuiri</p> <p>Metode <i>Pararrel Writing</i></p> <p>Inkuiri</p> <p>Inkuiri</p> <p>Inkuiri</p> <p>Diskusi</p>	<p>Ingin tahu</p> <p>Kerja sama</p> <p>Ingin tahu</p> <p>Mandiri</p> <p>Kerja sama</p> <p>Mandiri Sungguh - sungguh</p> <p>Kreatif</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Rendah hati</p>
--	--	--	--	---

	11. guru mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung.			
3.	Kegiatan Penutup: 1. guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung, 2. guru bersama peserta didik melakukan kegiatan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan; 3. guru menutup pembelajaran dengan salam.	10	Tanya jawab Tanya jawab Ceramah	Disiplin Percaya diri Religius

H. Alat/Sumber/Bahan/Media

Alat : Laptop
Media : Power point
Sumber :

1. *Memahami Bahasa Indonesia* untuk SMA kelas 1 terbitan Erlangga
2. KBBI terbitan Balai Pustaka 2003
3. *Bahasa Indonesia* BSE
4. Bahan ajar

I. Penilaian

Jenis tagihan : penugasan dan praktik

Bentuk instrumen : - Rubrik penilaian
 - Kriteria penilaian
 - Pedoman penilaian

Bentuk tes : praktik

Soal :

Perhatikan langkah untuk mengerjakan soal berikut ini!

1. Perhatikan contoh puisi yang diberikan oleh guru dan deskripsikan berdasarkan unsur-unsur puisi sebagai berikut.

c) Kata kunci/ diksi	c) Rima
d) Tema	d) Tipografi

2. Setelah mendeskripsikan puisi tersebut, buatlah puisi utuh dengan tema dan makna yang sama sesuai dengan puisi yang diberikan oleh guru tetapi dengan bahasa sendiri.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Puisi

No	Aspek Penilaian	Skala Nilai					Bobot	Skor
		1	2	3	4	5		
1.	Kesesuaian isi dengan judul						5	25
2.	Penggunaan diksi						5	25
3.	Rima/persajakan						5	25
4.	Tipografi						5	25
Jumlah Total Skor								100

Tabel 2. Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode *Pararrel Writing* Melalui Media Benda Abstrak

No	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
1	Judul puisi, melalui :	5	a. Empat aspek terpenuhi	Sangat baik
	a. Judul puisi menarik	4	b. Tiga aspek terpenuhi	Baik
	b. Judul puisi mudah dipahami	3	c. Dua aspek terpenuhi	Cukup
	c. Penggunaan perlambangan	2	d. Satu aspek terpenuhi	Kurang
	d. Terdapat pesan yang ingin disampaikan	1	e. Semua aspek tidak terpenuhi	Sangat kurang
2	Diksi	5	a. Empat aspek terpenuhi	Sangat baik
	a. Penggunaan kata yang variatif	4	b. Tiga aspek terpenuhi	Baik
	b. Penggunaan kata konkret dan kata kiasan	3	c. Dua aspek terpenuhi	Cukup
	c. Mengandung makna dan puitis	2	d. Satu aspek terpenuhi	Kurang
	d. Menimbulkan imajinasi bagi pembaca	1	e. Semua aspek tidak terpenuhi	Sangat kurang
3	Keselarasan Rima	5	a. Empat aspek terpenuhi	Sangat baik
	a. Menumbuhkan keselarasan dan kemerdekaan dengan	4	b. Tiga aspek terpenuhi	Baik
		3	c. Dua aspek terpenuhi	Cukup
		2	d. Satu aspek terpenuhi	Kurang

	bunyi sebelumnya b. Mendukung kesan suasana c. Menciptakan nuansa makna tertentu pada bunyi d. Menarik dan mempertegas makna puisi	1	e. Semua aspek tidak terpenuhi	Sangat kurang
4	Tipografi a. Penulisan puisi terlihat artistik b. Bentuk tulisan menarik c. Tampilan visual tiap bait puisi yang variatif d. Menciptakan suasana	5 4 3 2 1	a. Empat aspek terpenuhi b. Tiga aspek terpenuhi c. Dua aspek terpenuhi d. Satu aspek terpenuhi e. Semua aspek tidak terpenuhi	Sangat baik Baik Cukup Kurang Sangat kurang
Skor maksimal		20		

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Puisi

No.	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat baik	91-100
2.	Baik	81-90
3.	Cukup baik	71-80
4.	Kurang baik	61-70

Σ Skor Peserta didik

Nilai akhir = ----- X 100 =

Skor Maksimum (20)

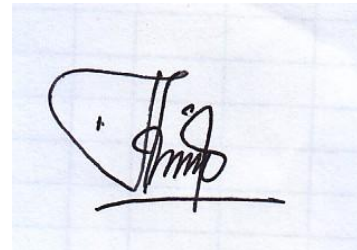
Kudus, Desember 2013

Guru Mata Pelajaran,

Peneliti,



Istikha, S.Pd
NIP 19580820198302 2 002



Triliana Aryanti
NIM 2101409004

Mengetahui,

Kepala Sekolah



SLAMET SUPRIYONO, S.Pd.I

The image shows a circular official stamp in purple ink. The text around the perimeter of the stamp reads "KEMASRIAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH" at the top, "SMA PGRI" in the center, "KAB. KUDUS" at the bottom, and "JAWA TENGAH" at the very bottom. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. Below the stamp, the name "SLAMET SUPRIYONO, S.Pd.I" is printed.

Lampiran 3**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK SIKLUS I**

Kelas : X (sepuluh)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama :

No Absen :

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menemukan langkah-langkah menulis puisi dengan baik dan benar
2. Peserta didik dapat menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi

B. Kegiatan peserta didik

Kerjakan soal berikut ini dengan baik dan benar!

1. Amatilah 1 lembar puisi yang dibagikan oleh guru
2. Temukan makna dan kata kunci pada puisi tersebut
3. Tulislah puisi yang sama dengan makna pada puisi tersebut, tetapi dengan bahasa kalian sendiri.

Lampiran 4**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK SIKLUS II**

Kelas : X (sepuluh)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama :

No Absen :

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menemukan langkah-langkah menulis puisi dengan baik dan benar
2. Peserta didik dapat menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi

B. Kegiatan peserta didik

Kerjakan soal berikut ini dengan baik dan benar!

1. Amatilah 1 lembar puisi yang dibagikan oleh guru
2. Temukan makna dan kata kunci pada puisi tersebut
3. Tulislah puisi yang sama dengan makna pada puisi tersebut, tetapi dengan bahasa kalian sendiri.

Lampiran 5

PUISI YANG DIGUNAKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

PENOLONG DALAM KEGELAPAN (GURU)

Sosok yang tanpa mengenal lelah .

Sosok yang menindas perlakuan kasar yang dilontarkan siswa-siswi kepadanya .

Sosok yang berlangkah tegap dan tegas walaupun kening dan pipi mereka sudah mulai memancarkan kekusutan dari raut wajahnya .

Wahai guruku ..

Kau telah memberi warna pelangi didalam kehidupan kami.

7 warna yang telah berkumpul menjadi satu paduan .

7 kesempurnaan yang telah kau berikan untuk bekal kami kelak dimasa yang akan datang

Kau mengajarkan yang Awal mulanya kami tidak mengenal huruf abjad sampai kami bisa menjadi orang-orang yang kalian harapkan , orang-orang yang sukses dan orang-orang yang telah menyandang gelar terhormat seperti kalian bahkan akan lebih dari pada itu .

Guru ..

Maafkan kami yang telah berbuat kesalahan kepada kalian .

Dari hal yang sekecil debu yang tak terlihat bahkan sampai kesalahan yang besar yang bisa terlihat dengan mata kasar .

Tak banyak serumpun do'a yang kami panjatkan .

Semoga kalian guru-guru kami tetap sabar dalam membina dan mendidik kami dan menjadi lah PAHLAWAN tanpa tanda jasa dan mengajar tanpa mengenal kata LELAH .

Kami sayang kalian bapak dan ibu guru kami yang tercinta .

Semangat Merah Putih

Untuk negeri

Kau korbankan waktumu

Untuk bangsa

Kau korbankan nyawamu

Dengan semangat yang membara

Kau taklukan musuh negerimu

Pahlawan!

Perjuanganmu selalu dikenang

Titik darah penghabisan selalu terbayang

Sungai darah mengalir dimana-mana

Namun maut kau hadang dengan senyuman

Senjata yang selalu menemanimu

Sebagai saksi sejarah dalam kehidupan

Yang mengantarkan Indonesia

Kepada gerbang kemerdekaan

INDONESIA NEGERIKU

Indonesia negeriku
Menjulang tinggi gunung-gunung...
Terhampar luas perairan...
Garis yang melintas, memberi keistimewaan..

Budaya yang tak terhingga...
Tersirat di Tanah Air Beta....
Berbagai macam suku bangsa...
Tercampur dan menyatu di tanah airku....

Aku kagum olehnya...
Aku bangga padanya...
Aku ingin menjunjung tinggi...
Agar mereka semua tahu, bahwa Negaraku negara yang maju...

Aku teringat jaman dahulu...
Cerita kakekku...
Aku terkesan dengan pahlawanku...
Aku terkesan atas perjuanganmu...

Karenamu...
Negaraku merdeka ...
Negaraku Bersatu...
Aku Cinta Indonesiaku....

Anak Jalanan

*Aku dan nasibku
Nasib yang Penuh Liku
Jalanan adalah rumahku
Rumah yang tak berpintu*

*Asap kendaraan hiasi sang pagi
Penuhi Baju dengan debu
Debu yang menutupiku
Tutupi indahnyanya negeri*

*Nasib yang ku harapkan
Takdir yang memaksakan
hilangnya perhatian
Anak bangsa terlantarkan*

*Iri rasa ku memandang
Anak yang penuh harapan
Ku usap dada perlahan
Dan terima takdir tuhan*

Lampiran 6**PEDOMAN OBSERVASI SIKLUS I DAN SIKLUS II****Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia****Nama Sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus****Kelas : X (sepuluh)**

Berilah tanda cek list (v) pada kolom lembar observasi berikut ini:

No	Responden	Aspek pengamatan											
		Proses Pembelajaran					Perilaku Peserta didik						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1	R1												
2	R2												
3	R3												
4	R4												
5	R5												
6	R6												
7	R7												
8	R8												
9	R9												
10	R10												
11	R11												
12	R12												
13	R13												
14	R14												
15	R15												
16	R16												
17	R17												
18	R18												
19	R19												
20	R20												
Jumlah													
Presentasi (%)													

Keterangan :**A. Proses Pembelajaran:**

1. peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran menulis puisi,
2. terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi,

3. keaktifan peserta didik dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru,
4. intensifnya peserta didik saat menulis puisi,
5. terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan memperbaikinya setelah proses pembelajaran menulis puisi tersebut berakhir

B. Perilaku peserta didik:

- 1) tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran;
- (2) tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi;
- (3) tumbuhnya semangat dan daya kreatifitas peserta didik;
- (4) tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas; dan
- (5) tumbuh sikap kemandirian peserta didik dalam belajar.

Lampiran 7**JURNAL PESERTA DIDIK SIKLUS I DAN SIKLUS II**

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
 Kelas : X (sepuluh)
 Nama Responden :
 No. Responden :

1. Bagaimanakah perasaanmu saat mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak ?

Jawaban:.....

2. Bagaimana pendapat kalian tentang proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban:.....

3. Apakah kamu bersungguh – sungguh saat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban:.....

4. Apakah kamu merasa percaya diri setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban:.....
.....
.....
.....

5. Apa manfaat yang kalian peroleh selama mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban:.....
.....
.....
.....

Lampiran 8

PEDOMAN JURNAL GURU SIKLUS I DAN II

1. Apakah peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban:.....

2. Bagaimana kondisi peserta didik saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban:.....

3. Apakah peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru saat mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban:.....

4. Apakah peserta didik intensif (sungguh-sungguh) saat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban:.....

.....
.....

- 5. Apakah tumbuh sikap antusias dan tertib setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban:.....
.....
.....
.....

- 6. Apakah tumbuh motivasi dan daya kreatif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak ?

Jawaban:.....
.....
.....
.....

- 7. Apakah tumbuh sikap bertanggung jawab setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban:.....
.....
.....
.....

- 8. Apakah tumbuh sikap kemandirian setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban:.....
.....

Lampiran 9

PEDOMAN WAWANCARA SIKLUS I DAN SIKLUS II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus

Kelas :

Nama Peserta didik :

No. Responden :

1. Apakah kamu tertarik dengan pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban:.....
.....

2. Bagaimana suasana pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

jawaban:.....
.....

3. Bagaimana tanggapanmu mengenai penyampaian materi oleh guru dalam pembelajaran menulis puisi?

jawaban:.....
.....

4. Apakah ada kesulitan yang kamu alami selama kegiatan pembelajaran menulis puisi tadi?

jawaban:.....
.....

5. Apakah tumbuh semangat dan daya kreatif setelah kamu mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban:.....
.....

Lampiran 10**PEDOMAN DOKUMENTASI SIKLUS I DAN II**

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama Sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
Kelas : X

1. suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi
2. kesungguhan peserta didik saat menulis puisi.
3. sikap percaya diri peserta didik saat menulis puisi,
4. sikap bertanggung jawab peserta didik dalam setiap beraktivitas,
5. sikap kemandirian peserta didik dalam belajar dan,
6. sikap percaya diri peserta didik dalam membacakan hasil karyanya di depan kelas

Lampiran 11**DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK KELAS X
SMA PGRI KALIWUNGU KUDUS**

No	Nama Responden	L/P
1	Ahmad Syaiful	L
2	Alex Soligiarto	L
3	Angga Dian Pradita	L
4	Apriyani	P
5	Bela Agustina	P
6	Nor Isnaini	P
7	Nor Khalimah	P
8	Nor Hidayat	L
9	Raka Aditya	L
10	Ragil Wahyuning Lestari	P
11	Sinta Ambarwati	P
12	Syaeful Rizal	L
13	Syaeful Anas	L
14	Syaifullah Afdholi	L
15	Tina Apriliani	P
16	Tutik Anisa	P
17	Ulil Albab	L
18	Yulianto Wibowo	L
19	Yuis Eta Yunianda	P
20	Zuliyati	P

Lampiran 12

REKAP NILAI HASIL PENILAIAN SIKLUS I

No.	Kode Koresponden	Skor Aspek			Nilai	Keterangan
		1	2	3		
1	R-01	24	18	24	66	Kurang
2	R-02	24	12	18	54	Sangat kurang
3	R-03	16	24	24	58	Sangat kurang
4	R-04	24	24	18	66	Kurang
5	R-05	24	24	18	66	Kurang
6	R-06	16	24	18	58	Sangat kurang
7	R-07	24	24	18	66	Kurang
8	R-08	24	24	16	58	Sangat kurang
9	R-09	24	18	24	66	Kurang
10	R-10	32	12	18	62	Kurang
11	R-11	32	12	18	62	Kurang
12	R-12	16	18	24	58	Sangat kurang
13	R-13	16	12	24	52	Sangat kurang
14	R-14	24	18	24	66	Kurang
15	R-15	16	24	24	64	Kurang
16	R-16	24	18	16	58	Sangat kurang
17	R-17	24	18	24	66	Kurang
18	R-18	32	18	18	68	Kurang
19	R-19	32	18	18	68	Kurang
20	R-20	24	18	18	60	Sangat kurang

Keterangan Aspek:

1. Bait
2. Irama
3. Rima

Lampiran 13

REKAP NILAI HASIL PENILAIAN SIKLUS II

No.	Kode Koresponden	Skor Aspek			Nilai	Keterangan
		1	2	3		
1	R-01	32	24	24	80	Cukup baik
2	R-02	40	24	18	82	Baik
3	R-03	32	24	30	86	Baik
4	R-04	40	18	24	82	Baik
5	R-05	40	18	18	76	Cukup baik
6	R-06	32	18	30	80	Baik
7	R-07	32	24	30	86	Baik
8	R-08	40	24	24	88	Baik
9	R-09	40	18	24	82	Baik
10	R-10	32	12	30	74	Cukup baik
11	R-11	32	30	24	86	Baik
12	R-12	40	18	24	82	Baik
13	R-13	32	18	30	80	Cukup baik
14	R-14	40	12	30	82	Baik
15	R-15	32	30	18	80	Cukup baik
16	R-16	32	18	30	80	Cukup baik
17	R-17	32	18	30	80	Cukup baik
18	R-18	32	24	30	86	Baik
19	R-19	32	18	30	80	Cukup baik
20	R-20	40	12	30	82	Baik

Keterangan Aspek:

1. Bait
2. Irama
3. Rima

Lampiran 14

CONTOH HASIL PENILAIAN SIKLUS I

No.: _____ Date.: _____

Perjuangan Seorang Guru

Seorang yang berjuang untuk mengajar kami,
yang sabar menerima ejekan dari para siswa,
Tak kenal lelah walau usia lanjut mendatangi

wahai pahlawan ku ---
selalu memberi jalan dalam kehidupan kami
jaga jalan untuk menuju kesuksesan nanti
jalan sukses yang telah engkau berikan
dengan ilmu yang telah engkau ajarkan

Guru ---
Maafkan kami yang telah berbuat nakal padamu
Dari hal-hal yang tak pernah terlihat dengan mata
sampai yang bisa dilihat dengan mata kasar

Nama: Ahmad Syariful
No.abs: 01

Judul	: 15
Diksi	: 10
Rima	: 10
Tipografi	: 20
	55

KIKY

Nama : ARIYANI

Kelas : X

Ala-abs : 4

No.:

Date.:

Guruku ?

Guruku

Engkau adalah pahlawan di hidupku

Engkau membekali kami dengan segudang ilmu

Dan engkau menjadikan kami orang-orang yang bersaing

Setiap hari engkau mengajari kami belajar

Dengan rasa sabar engkau mengajari kami

Dan engkau memberi tahu apa yang tidak kami ketahui

Dan engkau adalah cahaya dalam hidup kami

Terima kasih untuk guruku

Engkau adalah pahlawan tanpa tanda jasa.

Judul : 15

Diksi : 15

Rima : 15

Tipografi : 25

Nama :

70

No. 20

Guruku Pahlawan ku

Date. :

2020

Guru ku

kau telah memberi ilmu yg bermanfaat pd kami
 kau mengajarkan kami, membimbing kami dgn hati yg penuh kasih .
 7 kesempurnaan yg telah kau berikan untk kami kelak dimasa
 yang akan datang.

wahai guruku

kau adalah pahlawan ku tanpa tanda jasa
 terkadang kami membuat hati mu menjadi jengkel

Guru ...

Maafkan kami yang telah berbuat kesalahan
 Dan hal yg sengaja atau pun tdk di sengaja

Semoga guru-guru kami tetap sabar dalam mengajar,
 mendidik kami dan menjadi lah PAHLAWAN
 Tanpa tanda jasa.

Guru

Terima kasih atas semuanya yang telah kau berikan pd kami
 kami menyayangi dan mencintai kalian semua.

Judul : 20

Diksi : 15

Rima : 20

Tipografi : 25

Nama: Shinta Ambar wati

Kelas: X

No absen: 11

80

KIKY

Lampiran 15

CONTOH HASIL PENILAIAN SIKLUS I I

No.: Ragil wahyuning Lestari NO. Abs : X Date.:

-> Titik darah penghabisan para pahlawan ->

Waktu dan nyawa kau korbankan....

Demi bangsa dan negrimu....

Kau tumbangkan satu persatu musuh....

Tak membela rakyatmu..

Tak ada sedikitpun rasa takut di dirimu....

Kau angkat tegap senjata tanmu....

Dengan gagah berani melangkah ke depan...

Memperjuangkan kemendeksaan....

Biarapun darah dengan deras menghujani tanah..

Maut berada di depan mata...

Kau tetap tersenyum manis meng hadapnya...

Titik darah penghabisan para pahlawan...

Kan slalu terkesanng dalam bayang kehidupan....

90

Judul : 20

Diksi : 20

Rima : 25

Tipografi : 25

90

NOR HIDAYAT

X
8

No.:

Date.:

Pengerbapanmu

Kau relakan masa mu

Untuk kelanjutan negeri-mu

Kau taruhkan Sukma-mu

Dengan kobaran api jiwa mu

Kau habisi musuh besar negeri-mu

Pahlawan negeri-ku

kan kukerang seluruh perjuangamu

terbayang selalu titik darah terakhirmu

kautan merah darah berpampang jelas dimatamu

Masih saja kau tersenyum "tanda ikhlas" pada negri mu

Peperangan seolah makanan sehari-hari mu

Senjata pun tak lepas dari tubuh mu

Sebagai saksi bisu dan buta

yang menjelaskan sejarah kehidupan

Menyju Indonesia merdeka

Terima kasih pahlawan negriku

Semoga tuhan membentarkimu

90

Judul : 20

Diksi : 25

Rima : 25

Tipografi : 20

90

Lampiran 16

JURNAL GURU SIKLUS I

4. Apakah peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Pada awal pembelajaran banyak peserta didik kurang serius terhadap pembelajaran. Banyak peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Namun, ketika guru menjelaskan bagaimana cara menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* peserta didik mulai tertarik dan memperhatikan dengan tenang

5. Bagaimana kondisi peserta didik saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Masih ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru, ada yang cerita sendiri dengan temannya, tetapi sebagian sudah ada yang serius dan memperhatikan penjelasan guru.

3. Apakah peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru saat mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Peserta didik belum sepenuhnya aktif dalam mengikuti pembelajaran, hanya beberapa peserta didik yang mau merespon, bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

4. Apakah peserta didik intensif (sungguh-sungguh) saat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Masih banyak peserta didik yang nampak kebingungan saat menulis puisi, ada juga peserta didik yang mencontek temannya dan kebanyakan mereka belum sungguh – sungguh dalam pembelajaran menulis puisi.

5. Apakah tumbuh sikap antusias dan tertib setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Pada awal pelajaran peserta didik belum terlihat antusias dan tertib, karena masih ada sebagian peserta didik yang belum memperhatikan guru dan masih bercanda dengan temannya.

6. Apakah tumbuh semangat dan daya kreatif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak ?

Jawaban: Peserta didik belum begitu terlihat semangat dan daya kreatifnya masih kurang.

7. Apakah tumbuh sikap bertanggung jawab setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Sikap tanggung jawab dari peserta didik belum begitu terlihat karena masih ada peserta didik yang bercanda dengan temannya dan masih ada yang tidak bersungguh – sungguh, hanya sebagian peserta didik yang mau memperhatikan penjelasan dari guru.

8. Apakah tumbuh sikap kemandirian setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Kemandirian peserta didik sudah sedikit terlihat, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang mencontek temannya dan minta bimbingan dari guru.

Lampiran 17

Hasil Jurnal Guru Siklus II

1. Apakah peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Peserta didik sangat antusias pada pembelajaran menulis puisi, hal ini dibuktikan saat guru melakukan apersepsi peserta didik antusias dan hampir semua peserta didik memperhatikan penjelasan guru.

2. Bagaimana kondisi peserta didik saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Pada saat guru menjelaskan materi kondisi kelas sudah kondusif. Peserta didik yang semula bercerita sendiri dengan temannya, sudah memperhatikan guru dengan sungguh – sungguh.

3. Apakah peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru saat mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Peserta didik sudah mulai aktif merespon, bertanya jika ada kesulitan, dan menjawab pertanyaan – pertanyaan dari guru.

4. Apakah peserta didik intensif (sungguh-sungguh) saat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Peserta didik sudah bersungguh – sungguh saat menulis puisi, peserta didik yang semula mencontek pekerjaan temannya dan kebingungan saat menulis puisi, sudah mulai intensif dan tidak kebingungan lagi saat menulis puisi.

5. Apakah tumbuh sikap antusias dan tertib setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Peserta didik sudah tertib dan antusias dalam pembelajaran menulis puisi. Peserta didik sudah mulai tertarik dengan menulis puisi karena mereka

menganggap bahwa menulis puisi itu mudah dengan bantuan metode *pararrel writing* dan benda abstrak.

6. Apakah tumbuh semangat dan daya kreatif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak ?

Jawaban: Semangat dan kreatifitas peserta didik sudah tumbuh, mereka sudah bisa berimajinasi dengan mudah karena bantuan media benda abstrak, dan mereka tidak kebingungan lagi untuk menulis kata – kata karena metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi adalah metode *pararrel writing*.

7. Apakah tumbuh sikap bertanggung jawab setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Sikap tanggung jawab dari peserta didik sudah baik. Peserta didik sudah sungguh – sungguh dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi.

8. Apakah tumbuh sikap kemandirian setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: peserta didik sudah menunjukkan sikap mandiri. Ini terlihat hampir semua peserta didik bisa menyelesaikan tugasnya menulis puisi dengan baik dan tidak ada lagi yang mencontek temannya, walaupun masih ada beberapa yang sesekali minta bimbingan dari guru.

Lampiran 18

Contoh Hasil Jurnal Peserta didik Siklus I

JURNAL PESERTA DIDIK SIKLUS I

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
 Kelas : X (sepuluh)
 Nama Responden : Apriani
 No. Responden : 4

1. Bagaimanakah perasaanmu saat mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak ?

Jawaban: *Saya sangat senang. Karena saya bisa mendapat kata-kata yang kreatif. Jadi puisi yang dibuat menjadi lebih baik.*

2. Bagaimana pendapat kalian tentang proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: *Bagus sekali*

3. Apakah kamu bersungguh – sungguh saat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: *Iya. Saya sangat bersungguh - sungguh.*

4. Apakah kamu merasa percaya diri setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: saya percaya diri saya membuat puisi.

5. Apa manfaat yang kalian peroleh selama mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: menambah wawasan dalam menulis puisi.

JURNAL PESERTA DIDIK SIKLUS I

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
 Kelas : X (sepuluh)
 Nama Responden : *Shinta Ambarwati*
 No. Responden : 11

1. Bagaimanakah perasaanmu saat mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak ?

Jawaban: *Sangat Serang*

.....

.....

2. Bagaimana pendapat kalian tentang proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: *Asyik, seru, menyenangkan*

.....

.....

3. Apakah kamu bersungguh – sungguh saat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: *Iya, bersungguh - sungguh*

.....

.....

4. Apakah kamu merasa percaya diri setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Saya merasa sudah percaya diri karena saya merasa sudah bisa menulis puisi dengan baik.

5. Apa manfaat yang kalian peroleh selama mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Manfaatnya sekarang saya sudah tau caranya menulis puisi dengan baik.

JURNAL PESERTA DIDIK SIKLUS I

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
 Kelas : X (sepuluh)
 Nama Responden : *Bella Agustina*
 No. Responden :

1. Bagaimanakah perasaanmu saat mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak ?

Jawaban: *Saya sangat senang mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan metode pararrel writing melalui media benda abstrak*

2. Bagaimana pendapat kalian tentang proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: *Menyenangkan, kelasnya tenang tidak gaduh karena semua siswa serius menulis puisi*

3. Apakah kamu bersungguh – sungguh saat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: *Iya saya bersungguh - sungguh*

4. Apakah kamu merasa percaya diri setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Saya sudah percaya diri untuk menulis puisi

5. Apa manfaat yang kalian peroleh selama mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Saya sekarang sudah bisa menulis puisi

Lampiran 19

Contoh Hasil Jurnal Peserta didik Siklus II

JURNAL PESERTA DIDIK SIKLUS II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
 Kelas : X (sepuluh)
 Nama Responden : Ragi Wahyuning Lestari
 No. Responden : X

1. Bagaimanakah perasaanmu saat mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak ?

Jawaban: Perasaan saya sangat senang sekali

2. Bagaimana pendapat kalian tentang proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Asik, menyenangkan, serius jadi bisa sungguh-sungguh menulis puisinya.

3. Apakah kamu bersungguh – sungguh saat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Iya saya bersungguh-sungguh

4. Apakah kamu merasa percaya diri setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Iya saya merasa percaya diri

.....
.....
.....

5. Apa manfaat yang kalian peroleh selama mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Saya sekarang bisa menulis puisi dengan baik dan benar.

.....
.....
.....

JURNAL PESERTA DIDIK SIKLUS II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
 Kelas : X (sepuluh)
 Nama Responden : Nor Hidayat
 No. Responden : 8

1. Bagaimanakah perasaanmu saat mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararel writing* melalui media benda abstrak ?

Jawaban: ... Saya senang sekali menulis puisi

2. Bagaimana pendapat kalian tentang proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: ... Seru, menyenangkan, gurunya baik banget

3. Apakah kamu bersungguh – sungguh saat menulis puisi menggunakan metode *pararel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: ... Iya bersungguh - sungguh

4. Apakah kamu merasa percaya diri setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Saya percaya diri.....
.....
.....

5. Apa manfaat yang kalian peroleh selama mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Saya sekarang bisa nulis puisi setelah menggunakan metode *pararel writing* melalui media benda abstrak karena mudah dan bisa berimajinas.....
.....

JURNAL PESERTA DIDIK SIKLUS II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
 Kelas : X (sepuluh)
 Nama Responden : Ragi Wahyuning Lestari
 No. Responden : X

1. Bagaimanakah perasaanmu saat mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Perasaan saya sangat senang sekali

2. Bagaimana pendapat kalian tentang proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Asik, menyenangkan, serius jadi bisa sungguh-sungguh menulis puisinya.

3. Apakah kamu bersungguh – sungguh saat menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Iya saya bersungguh-sungguh

4. Apakah kamu merasa percaya diri setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Iya saya merasa percaya diri

5. Apa manfaat yang kalian peroleh selama mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak?

Jawaban: Saya sekarang bisa menulis puisi dengan baik dan benar.

Lampiran 20

HASIL OBSERVASI SIKLUS I

No	Responden	Aspek pengamatan									
		Proses Pembelajaran					Perilaku Peserta didik				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	R1	√	-	-	√	√	√	-	-	-	-
2	R2	√	√	√	√	-	√	-	-	-	-
3	R3	√	√	-	√	√	√	-	-	-	-
4	R4	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√
5	R5	√	√	-	√	√	√	-	-	-	-
6	R6	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	R7	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√
8	R8	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√
9	R9	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√
10	R10	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√
11	R11	√	√	√	√	-	√	-	-	-	-
12	R12	√	√	√	√	-	√	-	-	-	-
13	R13	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-
14	R14	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√
15	R15	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
16	R16	√	√	-	√	√	√	-	-	√	-
17	R17	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√
18	R18	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
19	R19	√	√	√	√	√	√	-	-	√	-
20	R20	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Jumlah		18	17	12	18	15	18	9	8	11	10
Presentasi (%)		90	85	60	90	75	90	45	40	55	50

Keterangan :**Proses Pembelajaran:**

1. peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi,
2. terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi,
3. peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru,
4. intensifnya peserta didik saat menulis puisi, dan
5. terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Perilaku peserta didik:

1. tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran,
2. tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi,
3. tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik,
4. tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas, dan
5. tumbuh sikap kemandirian peserta didik dalam belajar

Lampiran 21

HASIL OBSERVASI SIKLUS II

No	Responden	Aspek pengamatan									
		Proses Pembelajaran					Perilaku Peserta didik				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	R1	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	R2	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	R3	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√
4	R4	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	R5	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	R6	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	R7	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√
8	R8	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√
9	R9	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√
10	R10	√	√	-	√	√	√	√	√	-	√
11	R11	-	-	√	√	√	√	-	√	√	√
12	R12	√	-	√	√	√	√	-	√	-	-
13	R13	√	√	√	-	-	√	√	√	-	-
14	R14	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√
15	R15	√	√	-	√	√	√	√	-	√	-
16	R16	√	√	√	√	√	√	√	-	√	-
17	R17	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
18	R18	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
19	R19	√	√	√	-	√	-	-	√	√	-
20	R20	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Jumlah		18	18	17	18	19	19	17	17	14	15
Presentasi (%)		90	90	85	90	95	95	85	85	70	75

Keterangan :**Proses Pembelajaran:**

1. peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi,
2. terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi,
3. peserta didik aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru,
4. intensifnya peserta didik saat menulis puisi, dan
5. terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Perilaku peserta didik:

1. tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran,
2. tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi,
3. tumbuhnya semangat dan daya kreatif peserta didik,
4. tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas, dan
5. tumbuh sikap kemandirian peserta didik dalam belajar

Lampiran 22

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
Kelas : X
Nama : Alex Soligiarto
No. Responden : 02

1. Peserta didik menyatakan bahwa peserta didik sangat tertarik dengan pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak, karena dengan pembelajaran tersebut peserta didik mampu menulis puisi dengan mudah.
2. Peserta didik menyatakan bahwa saat pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak suasana kelas sangat kondusif dan semua peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan soal – soal yang diberikan oleh guru dengan serius.
3. Peserta didik menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru sangat mudah dipahami dan peserta didik tidak merasa takut karena gurunya ramah.
4. Peserta didik menyatakan bahwa peserta didik masih merasa ada kesulitan terutama dalam pemilihan diksi yang tepat.
5. Peserta didik menyatakan bahwa peserta didik termotivasi setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
Kelas : X
Nama : Nor Hidayat
No. Responden : 08

1. Peserta didik menyatakan bahwa peserta didik tertarik dengan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak , karena pembelajarannya mudah dipahami.
2. Peserta didik menyatakan bahwa saat menulis puisi berjalan kondusif, kondisi kelas tidak terlalu ramai, dan sangat tenang untuk menulis puisi.
3. Peserta didik menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru sangat baik, peserta didik mudah paham dan guru menyampaikan materi dengan sangat jelas.
4. Peserta didik menyatakan bahwa masih ada kesulitan dalam memilih kata – kata dalam menulis puisi.
5. Peserta didik menyatakan bahwa motivasi untuk menulis telah tumbuh, hal tersebut karena pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak memudahkan dan sangat menyenangkan.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
Kelas : X
Nama : Syaeful Rizal
No. Responden : 12

1. Peserta didik menyatakan bahwa saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak peserta didik sangat tertarik dan antusias, karena pembelajaran mudah dipahami dan menyenangkan.
2. Peserta didik menyatakan bahwa saat menulis puisi berlangsung suasana kelas sudah tenang, namun masih ada beberapa peserta didik yang ribut dan cerita dengan teman sebangkunya, tetapi tidak berlangsung lama karena ditegur oleh guru.
3. Peserta didik menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru sangat jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik.
4. Peserta didik menyatakan bahwa masih ada kesulitan dalam berimajinasi dan mencari kata – kata yang pas
5. Peserta didik menyatakan bahwa peserta didik sangat termotivasi dan tumbuh daya kreatif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak.

Lampiran 23**HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK SIKLUS II**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
Kelas : X
Nama : Ragil Wahyuning lestari
No. Responden : 10

1. Peserta didik menyatakan bahwa selama pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak sangat menarik sekali.
2. Peserta didik menyatakan bahwa saat menulis puisi berjalan sangat intensif, karena peserta didik mengetahui kekurangan pada pembelajaran sebelumnya dan memperbaiki agar nilai yang diperoleh semakin baik.
3. Peserta didik menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru sangat jelas, dan peserta didik merasa senang karena pembelajaran yang didapat sangat menarik dan menambah wawasan peserta didik.
4. Peserta didik menyatakan bahwa setelah pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak berlangsung, peserta didik tidak mengalami kesulitan lagi dalam menulis puisi karena sudah tahu bagaimana memilih diksi yang sesuai dan peserta didik sudah memperbaiki kesalahan – kesalahan pada pertemuan sebelumnya.
5. Peserta didik menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak tumbuh motivasi dan daya kreatif yang tinggi, karena pembelajaran mudah dipahami dan menyenangkan karena penyampaian materi oleh guru sangat jelas sehingga peserta didik sangat mudah memahami materi yang disampaikan.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
Kelas : X
Nama : Yuis Eta Yunianda
No. Responden : 19

1. Peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak peserta didik sangat tertarik dan antusias, karena pembelajaran berlangsung menarik dan menambah ilmu bagi peserta didik.
2. Peserta didik menyatakan bahwa saat menulis puisi kondisi kelas sangat kondusif, karena peserta didik sudah bersungguh – sungguh dan serius dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi tersebut.
3. Peserta didik menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru sangat jelas dan mudah dipahami, sehingga peserta didik sangat antusias ketika proses tanya jawab berlangsung saat pembelajaran menulis puisi tersebut berlangsung.
4. Peserta didik menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak sudah tidak mengalami kسلitan yang berarti, peserta didik sudah mampu menulis puisi dengan baik.
5. Peserta didik menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak tumbuh motivasi dan daya kreatif yang tinggi, karena pembelajaran mudah dipahami dan pembelajaran menulis puisi ini bisa menambah wawasan bagi peserta didik.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama sekolah : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
Kelas : X
Nama : Tina Apriliani
No. Responden : 15

1. Peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak sangat menarik dan menyenangkan, karena memudahkan peserta didik dalam menulis puisi.
2. Peserta didik menyatakan bahwa selama menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak berjalan kondusif, karena peserta didik merasa ingin bersungguh – sungguh dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi tersebut.
3. Peserta didik menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru sangat baik dan jelas sehingga peserta didik sangat mudah dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak.
4. Peserta didik menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak sudah tidak menemukan kesulitan lagi.
5. Peserta didik menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararrel writing* melalui media benda abstrak tumbuh motivasi dan daya kreatif, karena metode dan media yang digunakan sangat membantu dalam menulis puisi dan menginspirasi dalam menulis.

Lampiran 24

SURAT KERANGAN PENELITIAN



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN
 PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH (YPLP DIKDASMEN) PGRI
SMA PGRI KALIWUNGU KUDUS
 Terakreditasi
 Jln. Jepara KM.5 Kaliwungu Telp (0291) 4248290 Kudus 59361
 Email : smagrikaliwungukudus@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.7/718/14.07.16/2012

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SLAMET SUPRIYONO, S.Pd.I
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SMA PGRI Kaliwungu Kudus
 Alamat : Jalan Jepara KM 5 Kaliwungu Kudus

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : TRIALINA ARYANTI
 NIM : 21014009004
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang Program : S1

Keterangan : Telah melaksanakan penelitian di SMA PGRI kaliwungu Kudus pada Bulan November 2013 s/d selesai, dengan Judul "Peningkatan Ketrampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode Pararel Writing Melalui Media Benda Abstrak Pada Siswa Kelas X SMA PGRI KALIWUNGU KUDUS

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 2 Desember 2013
 Kepala Sekolah

SLAMET SUPRIYONO, S.Pd.I

Lampiran 25

SURAT KEPUTUSAN DOSEN PEMBIMBING



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1556/FBS/2013

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2013/2014

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 31 Oktober 2013

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
Nama : Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP : 196008031989011001
Pangkat/Golongan : IV/E
Jabatan Akademik : Guru Besar
Sebagai Pembimbing
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : TRILIANA ARYANTI
NIM : 2101409004
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID
Topik : PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN METODE PARARREL WRITING MELALUI MEDIA BENDA ABSTRAK PADA SISWA KELAS X SMA PGRI KALIWUNGU KUDUS
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

- Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 11 November 2013
DEKAN

Agus Nuryatin
NIP 196008031989011001






2101409004

....: FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 26

LEMBAR LAPORAN SELESAI BIMBINGAN SKRIPSI

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) Kantor: Gedung H.II.4 Kampus, Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Rektor: (024)8508081 Fax (024)8508082. Pukel I: (024) 8508001 Website: www.unnes.ac.id - E-mail: unnes@unnes.ac.id		  Certificate ID: 11101904 Certificate ID: 11101904-01
	FORMULIR LAPORAN SELESAI BIMBINGAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-06-AKD-24	No. Revisi 02	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 11 September 2013

Yth. Ketua Jurusan *Dr. Subyantoro, M.Hum.*

Fakultas *Bahasa dan Seni*

Universitas Negeri Semarang

Yang bertanda tangan di bawah

Nama : *Prof. Dr. Agus Muryotin, M.Hum.*

NIP : *196008031989011001*

Pangkat/Golongan :

Jabatan Akademik :

Sebagai Dosen Pembimbing

Melaporkan bahwa penyusunan skripsi oleh mahasiswa:

Nama : *Triliana Aryanti*

NIM : *2101409004*

Prodi : *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

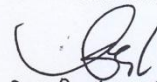
Judul : *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan*

Menggunakan Metode Paramei Writing melalui

Media Benda Abstrak pada peserta Didik Kelas X

SMA PGRI Kaluwungu Kudus
Semarang, *10 Maret 2014*

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Agus Muryotin, M.Hum.

NIP *196008031989011001*

Lampiran 27

SURAT KETERANGAN LULUS EYD

KARTU KENDALI
UJI KETERAMPILAN DASAR BERBAHASA INDONESIA (UKDBI)
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

No. Reg : 082 B 043
 Nama : Trikiyo Aryanti
 NIM : 2101409004
 Telp./ Hp :

Tgl	Tahap	BNK	Nama Penguji	Paraf	Nilai
15/6 ¹³	Ujian I	80	Asep Pgn	[Signature]	62
17/2 ¹⁴	Ujian II	80	Santi Pratiwi	[Signature]	76
15/14 ³	Ujian III	80	Septina. S	[Signature]	76
4/4	Sanksi Akademis		Septina S	[Signature]	Lanjutan ujian
22/4-14	Ujian I	80	Zuliyanti	[Signature]	74
24/14 ⁴	Ujian II	80	Septina. S	[Signature]	80
	Ujian III	80			
	Sanksi Akademis				

Catatan: Lulus

Koordinator, [Signature]
 Septina Sulistyanningrum, S. Pd., M. Pd.
 NIP 198109232008122004

Semarang, 4 April 2013
 Mahasiswa, [Signature]
 NIM 2101409004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229, Telepon/Faksimili (024)
 8508070, Email: bsi.unnes@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
 006/UN37.1.2.2/LPP/2014

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
 Semarang menerangkan

nama : Trihana Arganti
 NIM : 2101409004
 Program Studi/Semester : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia / 10

Telah LULUS ujian EYD dan Bahasa dan Baku pada

hari, tanggal : Kamis, 24 April 2014
 Penguji : Septina Sulistyaningrum
 Nilai : 80

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penguji,


Semarang, 24 April 2014
 Ketua Jurusan,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
 NIP 198109232008122004

Sumartini, S.S., M.A.
 NIP 197307111998022001

Lampiran 28

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN



UNIVERSITAS
NEGERI SEMARANG

FORMULIR

PEMBIMBINGAN
PENULISAN SKRIPSI

No. Form: 00
Tanggal Berkas: 01 Maret 2010
Halaman: 1 dari 2

Nama: *Miliano Anyoni*
 NIM: *2101409004*
 Jurusan/Program Studi: *BSI / PBSI*
 Judul Skripsi/Tugas Akhir: *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan menggunakan Teknik Pararel Writing melalui Benda Konkret Kelas X SMA PSEI Kalkuning Kertosari*
 Pembimbing I (P1): *Prof. Dr. Agus Nuryabin, M. Hum*
 Pembimbing II (P2): *Suseno, S. Pd., M. A.*

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF	
				P1	P2
1.		Proposal	ada	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
1.		Bab I	Rumusan masalah no 1 pembungkahan	<i>5/13</i>	<i>4/13</i>
2.			Mena Bab I?	<i>17/13</i>	<i>4/13</i>
3.		Bab I ada			
4.		Bab II	Bab II perbaikan	<i>22/13</i>	<i>4/13</i>
5.		Bab III	Bab III setelah RPP kelas I dan prasyarat pendahuluan	<i>16/13</i>	<i>7/13</i>
6.		RPP kelas I	RPP kelas I	<i>27/13</i>	<i>8/13</i>
6.		Bab III	Bab III setelah RPP kelas I	<i>13/13</i>	<i>9/13</i>



UNIVERSITAS
NEGERI SEMARANG

FORMULIR

PEMBIMBINGAN
PENULISAN SKRIPSI

No. Form: 30
Tanggal Berkas: 01 Maret 2013
Halaman: 1 dari 2

Nama: Trihana Aryanti
NIM: 2101409004
Juruan/Program Studi: BSI / PPSI
Judul Skripsi/Tugas Akhir: Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan metode
paramei writing melalui benda abstrak kelas X SMA PGRI Kaluwingu Kudus
Pembimbing I (P1): Prof. Dr. Agus-Nuryatin, M.Hum
Pembimbing II (P2): Suseno, S.Pd., M.A

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF	
				P1	P2
7.			RPP kelas I betuk lopi	2/13	10/13
8.			RPP kelas I perbaikan lopi	3/13	10/13
9.			RPP kelas I perbaikan lopi	11/13	11/13
10.			halah awal data kelas I	11/13	11/13
11.			sem RPP kelas II	11/13	11/13
12.			halah awal data kelas II	16/13	12/13
13.			halah awal keperluan	2/14	1/14



UNIVERSITAS
NEGERI SEMARANG

FORMULIR

PEMBIMBINGAN
PENULISAN SKRIPSI

Masukkan
Tanggal
Berlaku
Halaman

30
01 Maret 2017
1 dari 2

Nama					
NIM					
Juruan/Program Studi					
Judul Skripsi/Tugas Akhir					
Pembimbing I (P1)					
Pembimbing II (P2)					
No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF	
				P1	P2
04.		Keseluruhan	1. Sari perbaikan 2. Sampiran ar- telas.	15/3/17	
15.			Sari perbaikan → Kerangka dirinci ke dalam judul dll.	23/3/17	
16			ada	31/3/17	